

Sutra Altar

菩提本無樹  
明鏡亦非臺  
本來無一物  
何處惹塵埃

六祖慧能大師禪詩  
甲子年春  
蘇松居士書



六祖大師法寶壇經

# Sutra Altar

Permata Dharma  
Mahaguru Patriark Keenam

〇〇〇

Tripitaka Taisho T48n2008  
Disusun oleh Biku Zongbao,  
Kepala Wihara Guangxiao

Edisi Indonesia diterjemahkan oleh  
Upasaka Djoni Ching Ik



Penerbit Dian**Dharma**

## **Sutra Altar**

### **Permata Dharma Mahaguru Patriark Keenam**

Cetakan I, Desember 2022  
14,5x21 cm, xvi+188 hlm

Disusun oleh Bिक्षu Zongbao,  
Kepala Wihara Guangxiao  
Alih Bahasa : Djoni Ching Ik  
Tata Letak : Indra  
Cetakan I : Desember 2022

Penerbit Dian Dharma  
Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kupa  
(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510  
Telp. (021) 5674104

Whatsapp : 0811-1504-104  
Website : [www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)  
Facebook : Dian Dharma Book Club  
Instagram : Penerbitdiandharma

Untuk Donasi:  
Bank Central Asia KCP Cideng Barat  
No. 397 301 9828  
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana  
dapat dikirim melalui Whatsapp: 0811-1504-104  
xvi + 206 hlm; 14,5x21 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:  
Galeri: Jl. Mangga I Blok F

Dharma Tak Ternilai

## Daftar Isi

<u>Kata Sambutan .....</u>	<u>vi</u>
<u>Pengantar Penerjemah.....</u>	<u>vii</u>
<u>Bab 1 Asal Usul Praktik.....</u>	<u>2</u>
<u>Bab 2 Prajna .....</u>	<u>26</u>
<u>Bab 3 Tanya Jawab.....</u>	<u>43</u>
<u>Bab 4 Konsentrasi dan Kebijaksanaan.....</u>	<u>54</u>
<u>Bab 5 Meditasi Chan .....</u>	<u>61</u>
<u>Bab 6 Pertobatan .....</u>	<u>64</u>
<u>Bab 7 Momentum Jalinan Jodoh.....</u>	<u>80</u>
<u>Bab 8 Aliran Langsung dan Aliran Bertahap .....</u>	<u>116</u>
<u>Bab 9 Titah Kaisar.....</u>	<u>132</u>
<u>Bab 10 Pesan Terakhir .....</u>	<u>138</u>
Lampiran I:	
<u>Catatan Lain Riwayat Patriark Keenam.....</u>	<u>161</u>
Lampiran II:	
Kisah Chan – Buddha Memegang Bunga Persembahan Maha Brahma dan Mahakasyapa Tersenyum, Mitoskah?.....	169
Lampiran III:	
<u>Inskripsi Keyakinan Batin.....</u>	<u>174</u>

## Kata Sambutan

*Namo Sanghyang Adi Buddhaya,  
Namo Buddhaya Bodhisattvaya Mahasattvaya,*

Kami menyambut baik dan memberikan apresiasi atas diterjemahkannya Sutra Altar ini oleh Upasaka Djoni Ching Ik.

Sutra Altar merupakan sebuah literatur yang sangat penting dalam perguruan Chan dalam Agama Buddha Tiongkok, yang mempengaruhi praktik agama Buddha di Asia Timur, dan bahkan seluruh dunia hingga hari ini.

Salah satu silsilah Sangha Agung Indonesia yang diwarisi dari Mahabiksu Ashin Jinarakkhita adalah berasal dari garis silsilah Linji dari perguruan Chan, sehingga terjemahan ini tentu akan semakin membantu kita memahami inti ajaran Chan yang disampaikan oleh Y.A. Patriark Hui Neng.

Semoga usaha-usaha menerjemahkan kitab suci agama Buddha dari bahasa Tionghoa yang terhimpun dalam Mahapitaka dapat semakin berkembang.

*Maitricittena,*  
Biksu Dharmavimala

## Pengantar Penerjemah

Sutra Altar Permata Dharma Mahaguru Patriark Keenam atau disingkat dengan nama Sutra Altar, adalah sebuah manuskrip yang dicatat oleh Biksu Fahai tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Mahaguru Huineng, Patriark Keenam dari aliran Chan (Zen).

Bagi yang belum mengenal aliran Chan, di sini akan diperkenalkan terlebih dahulu tentang aliran ini secara ringkas. Kata “Chan” adalah singkatan dari *chan na* (禪那) dalam bahasa Tionghoa yang secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta, *dhyana* (ध्यान), atau *jhana* dalam bahasa Pali, atau “Zen” dalam bahasa Jepang. Istilah Zen mungkin terkesan lebih populer karena ajaran ini pertama kali diperkenalkan ke dunia Barat oleh praktisi Zen asal Jepang, D.T. Suzuki. Namun di sini kita akan menggunakan istilah Chan sesuai dengan bahasa tempat aliran ini berasal. Meskipun istilah Chan berasal dari kata *dhyana* atau *jhana*, tetapi secara tradisi, ajaran Chan tidak menitikberatkan pada meditasi pencapaian *jhana*. Untuk memahami aspek meditasi dalam Chan, dapat ditemukan penjelasannya oleh Patriark Huineng dalam Sutra Altar pada Bab 5. Atas dasar ini pula, penerjemah lebih memilih kata Chan alih-alih menggunakan kata *dhyana* di dalam bab tersebut, agar ada suatu pemahaman khusus yang berkembang sesuai dalam tradisi ini.

Sebelum kemunculan aliran Chan, di Tiongkok sendiri sudah berkembang berbagai aliran agama Buddha Mahayana. Dan bagaimana awal berdirinya aliran Chan tentu tidak terlepas dari kaitannya dengan kisah berikut ini: Pada suatu ketika Buddha sedang mengajarkan Dharma, Maha Brahma datang memberi persembahan bunga emas kepada Buddha. Buddha lalu mengambil bunga tersebut dan hanya mencium bunga itu dengan sikap tersenyum tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Saat itu, para siswa Buddha hanya terdiam tanpa memahami apa makna yang ditunjukkan Buddha. Namun hanya Mahakasyapa yang membalas dengan senyuman juga. Lalu Buddha berkata, “Aku memiliki gudang mata Dharma sejati dan batin Nirwana yang menakjubkan sebagai realitas sejati tanpa wujud. Semua ini Ku-wariskan kepadamu, Mahakasyapa.” Kisah ini tercatat dalam kitab *Sutra Pertanyaan Maha Brahma kepada Buddha demi Menghapus Keraguan* (大梵天王問佛決疑經). (Mengenai sejarah keberadaan Sutra ini, silakan membacanya di bagian lampiran)

Dari kisah Buddha dan Mahakasyapa tersebut menyiratkan bahwa inti sari dari ajaran Chan yang diberikan oleh Buddha adalah: Suatu transmisi khusus yang diberikan di luar ajaran umum dengan tidak bergantung pada kata-kata, langsung tertuju pada batin sang insan hingga menemukan sifat-dasar diri dan mencapai Kebuddhaan.

Dan dari peristiwa itulah kemudian Mahakasyapa dihormati sebagai pemegang silsilah pertama dari ajaran Chan, dan ajaran ini ditransmisikan secara turun temurun dari Mahakasyapa sampai kepada Bodhidharma sebagai pewaris silsilah ke-28 di India. Bodhidharma adalah seorang pangeran dari Kerajaan Kanchipura yang kemudian meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjadi biksu. Beliau menerima transmisi Chan dari gurunya, Patriark ke-27, Prajnatarata. Dari Bodhidharma-lah kemudian ajaran Chan dibawa ke Tiongkok pada masa Dinasti Liang (abad ke-6 M). Jadi sebagai pendiri aliran Chan di Tiongkok, beliau dihormati sebagai patriark pertama. Selanjutnya, Bodhidharma mewariskan ajaran ini kepada Huike (慧可) sebagai patriark kedua, Sengcan (僧璨) sebagai patriark ketiga, Daoxin (道信) sebagai patriark keempat, Hongren (弘忍) sebagai patriark kelima, dan terakhir Hongren mewariskannya kepada Huineng sebagai patriark keenam. Silsilah lengkap ini dapat dilihat di Sutra Altar – Bab 10.

Dari Huineng, aliran Chan semakin berkembang dan terus disebarluaskan oleh para muridnya tanpa terputus hingga secara bertahap melahirkan lima sub-aliran, yaitu Linji (臨濟), Weiyang (滄仰), Yunmen (雲門), Fayan (法眼), dan Caodong (曹洞). Fenomena pertumbuhan sub-aliran ini jauh sebelumnya telah diramalkan oleh Bodhidharma. Dalam masa perkembangan inilah

menjadikan Chan sebagai aliran agama Buddha yang paling populer di Tiongkok bersama aliran Sukhavati.

Patriark Huineng (638-713 M) hidup pada masa Dinasti Tang. Jika dilihat dari tahun beliau wafat, maka sampai sekarang ini (2021) sudah berjarak 1.308 tahun. Sutra Altar yang ditulis oleh murid Patriark, Biksu Fahai, diperkirakan diselesaikan antara tahun 713 hingga tahun 723, juga hampir sama tuanya dengan tahun wafatnya Patriark. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Sutra Altar telah banyak disalin dan diedit ulang sehingga muncul dalam banyak versi. Dari beberapa kajian para peneliti, ada yang menemukan sebanyak 14 versi, ada juga yang 20 versi, dan yang paling banyak adalah hasil kajian Yang Zengwen (楊曾文) mendapati ada hampir 30 versi Sutra Altar. Meskipun demikian, dari sekian banyak versi yang berbeda itu tidak keluar dari koridor edisi berikut:

1. Edisi Awal Biksu Fahai (法海原本). Edisi paling awal ini diperkirakan diselesaikan antara tahun 713 M hingga 723 M, masa Dinasti Tang.
2. Edisi Dunhuang (敦煌原本). Edisi ini terdapat di dalam kitab Baolin Zhuan (寶林傳) karya Zhiju (智炬), dikerjakan sekitar tahun 801 M, masa Dinasti Tang. Ini disebut edisi Dunhuang, karena manuskrip ini ditemukan kembali di Dunhuang, Provinsi Gansu. Edisi Dunhuang sendiri ada lima jenis. Salah satunya pernah dibawa ke Inggris, kemudian berhasil

diidentifikasi oleh Keiki Yabuki, seorang praktisi Jodoshu dari Jepang pada tahun 1916, dan sekarang tersimpan di British Museum, London. Selain itu, edisi ini juga sudah dikoleksi di dalam Tripitaka Taisho, kitab ke-48, No. 2007.

3. Edisi Huixi (惠昕本). Ini adalah edisi yang diedit ulang oleh Biksu Huixi (惠昕) pada masa Dinasti Song Utara, tahun 967 M. Dalam kata pengantar yang ditulis oleh Huixi, beliau mengungkapkan bahwa berhubung edisi tua memiliki teks yang terlalu panjang/rumit, saat para murid membacanya, awalnya sangat senang/tertarik tetapi belakangan bisa membuat mereka menjadi jenuh. Untuk memudahkan para praktisi membacanya pada masa mendatang, maka beliau menyusunnya kembali sebanyak 2 bab dan terdiri dari 11 topik. Namun pada kenyataannya, isi teks dari edisi Huixi lebih panjang daripada edisi yang lebih tua. Jadi bisa disimpulkan bahwa saat beliau mengatakan edisi tua terlalu panjang, ini mengindikasikan bahwa itu bukanlah edisi tua yang orisinal, melainkan edisi tua yang sudah mengalami penambahan. Masa sekarang ini sudah tidak ditemukan edisi Huixi di Tiongkok, tetapi edisi ini sempat beredar di Jepang pada masa-masa yang berbeda yaitu: 1. Tahun 1012 M di Wihara Shinpukuji (真福寺); 2. Tahun 1031 di Wihara Koshoji (興聖寺); 3. Tahun 1116 M di Wihara Daijoshi (大乘寺); 4. Tahun 1116 M di Wihara Tenneji (天寧寺). Karena

edisi ini ditemukan kembali pada tahun 1930 di wihara Koshoji di kota Kyoto, maka ia disebut juga dengan nama edisi Koshoji.

4. Edisi Qisong (契嵩本). Edisi ini adalah hasil kompilasi dari edisi Huixi dan edisi yang lebih tua pada tahun 1056 M oleh Biksu Qisong. Kronologi pengerjaannya berawal dari seorang pejabat terpelajar bernama Langjian (朗簡). Karena beliau mendapatkan edisi Sutra Altar yang berbeda-beda isinya dan banyak kesalahan penulisan aksara, maka beliau meminta Biksu Qisong untuk merevisinya, dan ia bersedia untuk mencetak dan menyebarkanluaskannya. Dua tahun kemudian, Biksu Qisong menemukan edisi yang lebih tua, kemudian mengompilasinya dengan edisi Huixi, maka muncullah edisi Qisong.
5. Edisi Deyi (德異本). Edisi ini dicetak ulang oleh Biksu Deyi (德異) pada tahun 1290 M, masa Dinasti Yuan. Tahun 1300 M, edisi Deyi mulai beredar di Korea. Sejak masa Dinasti Ming, Sutra Altar paling banyak beredar edisi ini yang mana di bagian depannya terdapat kata pengantar dari Biksu Deyi.
6. Edisi Zongbao (宗寶本). Ini adalah edisi Sutra Altar yang paling luas peredarannya hingga sekarang. Teks-teks komentar Sutra Altar masa sekarang banyak mengacu pada edisi Zongbao. Awal pengerjaannya dilakukan oleh Biksu Zongbao pada tahun 1291 M, hanya berjarak satu tahun dari edisi Deyi. Beliau

adalah kepala Wihara Bao'en/Guangxiao (報恩光孝寺) di Guangzhou. Menurut catatan kata pengantar dari Biksu Zongbao, asal muasal beliau menyusun kembali edisi ini adalah saat beliau menemukan ada tiga versi Sutra Altar yang beliau anggap masing-masing versi ada kelebihan dan kekurangannya. Ada bagian teks yang hasil cetakannya kabur, maka perlu diperiksa ulang berdasarkan tiga versi sekaligus. Beliau tidak menyebut tiga versi yang mana, tetapi kemungkinan adalah versi Qisong, Huixi, dan Deyi. Dari ketiga versi inilah kemudian beliau merevisi kekurangannya dan merapikannya kembali hingga menjadi edisi Zongbao. Kendati demikian, edisi ini tidak ada perbedaan signifikan dengan edisi Deyi. Seseorang yang bernama Yun Conglong (雲從龍) menganggap edisi Zongbao paling lengkap, maka beliau membiayai percetakannya untuk diedarkan secara luas. Kemudian edisi ini pun dimasukkan ke dalam beberapa edisi Tripitaka masa Dinasti Ming, dan untuk yang sekarang juga dapat ditemukan koleksinya di Tripitaka Taisho, kitab ke-48, No. 2008.

Selain edisi Zongbao, masih ada lagi edisi yang disusun oleh Wang Qilong (王起隆) pada tahun 1652 M, dan edisi Zhenpu (真樸) yang disusun pada tahun 1676 M.

Masalah perbedaan edisi teks Sutra Altar cenderung disebabkan oleh karena ada catatan lain yang berkaitan

dengan kehidupan patriark Huineng yang ditemukan dari manuskrip lain kemudian dimasukkan kembali ke Sutra Altar, misalnya dari kitab sejarah aliran Chan, Jinde Chuandeng Lu (景德傳燈錄), dan sebagainya. Jadi semua ini pada prinsipnya tidak keluar dari inti sari ajaran Huineng.

Dari sekian banyak edisi di atas, ada dua edisi yang sekarang dikoleksi dalam Tripitaka Taisho bagian Divisi Berbagi Aliran:

1. Edisi Dunhuang, yaitu di dalam Tripitaka Taisho, T48n2007 dengan judul: 南宗頓教最上大乘摩訶般若波羅蜜經六祖惠能大師於韶州大梵寺施法壇經 (Nanzong Dunjiao Zuishang Dacheng Mohe Bore Boluomi Jing Liuzu Huineng Dashi Yu Shaozhou Dafan Si Shifa Tanjing).
2. Edisi Zongbao, yaitu di dalam Tripitaka Taisho, T48n2008, dengan judul: 六祖大師法寶壇經 (Liuzu Dashi Fabao Tanjing).

Untuk penerjemahan ke versi bahasa Indonesia, saya mengacu pada edisi Zongbao - Tripitaka Taisho No. 2008 yang diambil dari CBETA Chinese Electronic Tripitaka Collection 2014.04. Selain itu, saya juga mengacu pada berbagai karya komentar dari beberapa guru baik dalam bentuk ceramah maupun karya tulis mereka sebagai referensi saya untuk lebih memastikan pemahaman yang lebih tepat terhadap setiap makna

kata dari sumber teks, tetapi tentu disadari juga ada beberapa bagian yang dijelaskan oleh masing-masing guru secara berbeda, oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam menentukan mana yang lebih tepat, tetapi itu juga tidak luput dari pemahaman subjektif kita, maka pemahaman konseptual kadang hanya sebagai acuan sementara, pada akhirnya yang lebih penting adalah penembusan secara langsung ke sifat-dasar diri. Karya komentar dari beberapa guru yang dijadikan acuan tersebut adalah ceramah dari Master Hsuan Hua (宣化上人), Master Chin Kung (淨空法師), Master Huilü (慧律法師), Chen Kuo En (陳國恩), dan Sutra Altar versi terjemahan bahasa Mandarin-modern karya Upasaka Lu Rongzhang (盧榮章).

Sehubungan dengan komunitas praktik Chan telah berkembang di Indonesia dan silsilah penahbisan guru Chan juga telah diwariskan ke para pejuang Dharma Indonesia, maka dengan hadirnya Sutra Altar terjemahan bahasa Indonesia ini semoga dapat menjadi salah satu referensi yang berguna bagi perkembangan praktik dalam tradisi ini. Mengingat bahwa jauh sebelumnya telah ada Sutra Altar terjemahan bahasa Indonesia lain atau mungkin juga akan ada terjemahan-terjemahan baru yang lain, maka versi terjemahan saya ini bukan berarti dapat menggantikan posisi terjemahan lain yang sudah ada atau yang akan ada, sebaliknya terjemahan lama alangkah baiknya tetap dijadikan referensi utama karena di sana terdapat teks penjelasan, dan terjemahan

baru ini mungkin boleh dianggap sebagai pelengkap saja bagi mereka yang membutuhkan pemahaman dalam perspektif yang berbeda. Tentu, terjemahan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan ditunggu dengan senang hati dan rasa respek. Akhir kata, semoga Sutra Altar dapat menjadi salah satu pemantik bagi para praktisi Chan dalam menemukan sifat-dasar diri dan merealisasi Kebuddhaan. Svaha!

dJoni\_ching.ik

Jakarta, 23 Juli 2021

六祖大師法寶壇經

**Sutra Altar  
Permata Dharma**

Mahaguru Patriark Keenam

*Disusun oleh Biksu Zongbao,  
Kepala Wihara Guangxiao*

## Bab 1

# Asal Usul Praktik



Pada suatu ketika, Mahaguru [Huineng] menetap di Baolin (寶林). Magistrat kota Shaozhou (韶州) bernama Wei Qu (韋璩) dan pejabat lainnya berkunjung ke gunung tersebut dengan maksud mengundang Patriark ke Wihara Dafan (大梵寺) yang terletak di kota untuk membuka jalinan jodoh dan memabarkan Dharma kepada para umat di ruang prasada wihara.

Setelah Patriark mengambil tempat duduknya, Magistrat Wei bersama para pejabat sebanyak tiga puluh orang lebih, para cendekiawan Konfusianisme sebanyak tiga puluh orang lebih, serta para biksu, biksuni, praktisi spiritual, dan umat awam yang seluruhnya berjumlah sekitar seribu orang lebih secara serentak memberi hormat, dan bersiap-siap hendak mendengarkan inti sari Dharma.

Selanjutnya Mahaguru berkata kepada para hadirin:

“Kalyanamitra! Sifat-dasar diri pencerahan pada dasarnya adalah murni, maka pergunakanlah

batin [pencerahan] ini langsung untuk merealisasi Kebuddhaan.”

“Kalyanamitra! Mari dengarkanlah, aku akan menceritakan tentang asal usul praktikku dan bagaimana kisah aku menerima [transmisi] Dharma.”

“Ayahku berasal dari Fan’yang (范陽). Beliau diturunkan dari jabatannya di pemerintah dan diasingkan ke wilayah Lingnan (嶺南; kawasan Tiongkok selatan), lalu menjadi warga sipil di Xinzhou (新州). Tubuh kelahiranku ini tidak begitu beruntung karena ayahku wafat sejak dini [di saat aku masih kecil]. Ibu dan aku yang sudah kehilangan ayah, selanjutnya berpindah ke wilayah pesisir selatan, hidup dalam keadaan miskin dan susah dengan mata pencaharian sebagai penjual kayu bakar di pasar. Pada suatu ketika, ada seorang pelanggan memesan kayu bakar untuk diantarkan langsung ke kedainya. Setelah mengantarkan kayu dan menerima upah, aku segera melangkah keluar dari kedai. Di depan kedai aku bertemu dengan seseorang yang sedang mendaras Sutra. Begitu mendengar teks Sutra tersebut, batinku menjadi tercerahkan seketika.”

“Kemudian aku bertanya, ‘Sutra apa yang sedang Anda daraskan?’”

“Ia menjawab, ‘*Sutra Intan (Vajracchedika Prajnaparamita Sutra)*.’”

“Lebih lanjut aku bertanya, ‘Dari manakah Anda, sehingga dapat memperoleh Sutra ini?’”

“Dia menjawab, ‘Aku datang dari Wihara Dongchan (東禪寺) di Kabupaten Huangmei (黃梅) di Qizhou (蘄州). Kepala wihara di sana adalah Patriark Kelima, Mahaguru Hongren (弘忍). Ada sekitar seribu orang murid belajar di bawah bimbingan beliau. Saat berkunjung ke wihara tersebut untuk memberi hormat kepada Patriark [Kelima], aku mendengar ceramah Dharma dari beliau tentang Sutra ini. Mahaguru kerap mendorong para anggota Sangha dan umat awam untuk mendaras Sutra tersebut agar dapat menemukan sifat-dasar diri yang seketika mengarah pada realisasi Kebuddhaan.’”

“Setelah aku mendengar penuturan beliau, maka berkat jodoh karmaku dari kehidupan lampau dengan tamu tersebut, ia memberi bantuan dana sebesar sepuluh *tael* untuk memenuhi kebutuhan ibuku, dan menasihatiku untuk pergi ke Huangmei untuk berguru kepada Patriark Kelima.”

“Setelah mengatur [semua kebutuhan] ibuku, aku lalu berpamitan. Sekitar tiga puluh hari perjalanan, aku tiba di Huangmei, dan langsung bersujud kepada Patriark Kelima.”

“Patriark bertanya kepadaku, ‘Dari manakah asalmu dan apa yang hendak engkau cari?’

“Aku menjawab, ‘Aku adalah penduduk dari Xinzhou di Lingnan (wilayah Tiongkok selatan). Aku jauh-jauh datang kemari memberi hormat kepada guru hanya untuk mencari Kebuddhaan, tidak mencari yang lainnya.’”

“Patriark [Kelima] lalu berkata, ‘Engkau adalah orang dari wilayah selatan, juga adalah orang barbar, mana pantas untuk menjadi Buddha?’”

“Aku menjawab, ‘Walaupun ada orang utara dan selatan, tetapi tidak ada perbedaan utara dan selatan sehubungan dengan sifat-dasar Kebuddhaan [yang dimiliki] mereka. Status orang barbar memang berbeda dengan biksu, tetapi mana ada perbedaan sifat-dasar Kebuddhaan di antara mereka?’”

“Patriark Kelima hendak berbicara lebih lanjut, tetapi karena para murid lain terus berada di sekelilingnya, beliau lalu mengurungkan niatnya dan meminta aku bergabung dengan kelompok itu untuk bekerja.”

“Selanjutnya aku berkata, ‘Huineng mohon petunjuk Guru, dalam batin diri-sejati murid selalu muncul kebijaksanaan yang tidak terpisah dari sifat-dasar diri, itu merupakan ladang berkah. Entah pekerjaan apa yang hendak Guru berikan?’”

“Patriark berkata, ‘Akar sifat orang barbar ini sungguh tajam. Jangan bicara lagi, pergilah ke istal kuda.’”

“Aku lalu mengundurkan diri ke belakang aula, dan di sana ada seorang praktisi [umat awam] menugaskan aku untuk membelah kayu bakar dan menumbuk padi.”

“Sekitar delapan bulan kemudian, hingga pada suatu hari, Patriark [Kelima] datang menemui aku dan berkata, ‘Aku pikir pemahamanmu tentang Dharma akan membawa manfaat, tetapi aku harus menahan diri untuk tidak berbicara denganmu [di depan orang] karena dikhawatirkan akan ada orang jahat yang mencelakai engkau. Apakah engkau mengerti?’”

“Aku menjawab, ‘Ya, aku juga sudah tahu maksud guru, maka tidak berani berjalan ke aula depan agar tidak ada orang yang memperhatikan.’”

“Pada suatu hari, Patriark Kelima mengumpulkan semua muridnya, dan berkata kepada mereka, ‘Mari kuberitahu kepada kalian, bahwa masalah terbesar manusia di dunia ini adalah [terbelenggu] di dalam siklus kelahiran dan kematian (*samsara*). Kalian bukannya berusaha membebaskan diri dari lautan penderitaan siklus *samsara*, malah saban hari hanya mencari di ladang berkah [duniawi]. Jika masih tersesat dari sifat-dasar diri, bagaimana berkah duniawi dapat menyelamatkan kalian? Pergilah mengamati kebijaksanaan dalam diri kalian masing-masing, dan buatlah sebuah syair yang direfleksikan dari hakikat *Prajna* (kebijaksanaan sejati) dalam batin kalian, lalu berikan kepadaku. Barang siapa yang menembus inti sari makna [Dharma], aku

akan mengangkatnya sebagai Patriark Keenam dengan mewariskannya jubah dan Dharma. Pergilah segera, jangan menundanya lagi, menggunakan akar pikiran biasa tidaklah tepat dan tiada gunanya. Bagi orang yang telah menemukan sifat-dasar diri, kata-kata yang ia dengar seketika itu pun dapat dilihatnya. Orang demikian kendati sedang berada di medan pertempuran pun tetap dapat melihat sifat-dasar asalnya sendiri.”

“Setelah memperoleh petunjuk ini, para murid mengundurkan diri, kemudian mereka berkata satu sama lain, ‘Dalam perkumpulan kita tidak usahlah [bersusah payah] mengerahkan pikiran membuat syair untuk diserahkan kepada Patriark. Apalah gunanya? Karena gelar patriark pasti akan diterima oleh Sthavira Shenxiu (神秀), pembimbing kita yang sekarang. Jika kita membuat syair dengan asal-asalan, hanya akan membuang-buang tenaga dan pikiran saja.”

“Peserta lain yang mendengar hal ini pun turut mengurungkan niat mereka sambil berkata, ‘Untuk apa bersusah payah membuat syair? Pada masa mendatang kita cukup mengikuti Shenxiu, pembimbing kita.”

“Shenxiu sendiri lalu berpikir, ‘Mereka yang tidak mau mengubah syair telah menganggap aku sebagai guru pembimbing mereka. Aku harus mengubah syair dan menyerahkannya kepada Patriark. Jika aku tidak melakukannya, bagaimana Patriark dapat mengetahui sampai sejauh mana tingkat pemahaman batinku? Jika

[aku] menyerahkan syair dengan tujuan untuk mencari Dharma, motif seperti itu adalah baik. Namun jika untuk mengejar gelar patriark, maka niat itu adalah buruk, dan sama saja dengan pemikiran orang duniawi, lantas apa bedanya dengan orang yang merampas posisi suci Patriark? Akan tetapi jika tidak menyerahkan syair, aku tidak akan mendapatkan pengukuhan Dharma. Sungguh dilematik!”

“Di depan aula Patriark Kelima terdapat tiga koridor. Seorang pelukis bernama Lu Zhen (盧珍) akan diundang untuk melukis mural-mural berdasarkan kitab *Lankavatara Sutra* dan lukisan tentang silsilah lima Patriark di tembok koridor tersebut untuk dikenang, dan sebagai objek penghormatan. Setelah Shenxiu menyelesaikan syair, ia beberapa kali mencoba menyerahkannya kepada Patriark. Namun begitu mendekati aula beliau, ia tak berhasil menyerahkannya karena pikirannya cemas dan sekujur tubuhnya bercucuran keringat. Selama empat hari berturut-turut ia tidak berhasil menyerahkan syair tersebut kendati telah mencobanya sebanyak tiga belas kali.”

“Lalu ia berkata kepada dirinya sendiri, ‘Lebih baik aku menuliskannya di tembok koridor. Jika patriark melihatnya nanti dan menanggapinya dengan baik, maka aku akan keluar memberi hormat, dan memberitahu bahwa syair itu adalah karyaku. Namun jika beliau menolaknya, ini menandakan bahwa sia-sia

saja aku menerima penghormatan dari orang lain selama bertahun-tahun di gunung ini. Jalan apa lagi yang bisa aku praktikkan?"

"Pada tengah malam itu, tanpa diketahui orang, Shenxiu menenteng sebuah lentera dan menuliskan syair di tembok koridor sisi selatan untuk mendeskripsikan pemahamannya. Syair itu berbunyi demikian:

*'Tubuh adalah pohon Bodhi,  
Batin ibarat sebingkai cermin gemilang,  
Bersihkanlah dengan tekun setiap waktu,  
Jangan sampai dikotori oleh debu.'*"

"Setelah selesai menulis syair, Shenxiu segera kembali ke kamarnya tanpa diketahui orang. Selanjutnya Shenxiu merenung, 'Besok jika Patriark melihat syair ini dan bersukacita, berarti aku memiliki jodoh dengan Dharma; tetapi jika beliau menyatakan syair ini tidak sesuai, artinya aku masih tersesat, dan karena rintangan karma masa lampau yang berat, aku belum pantas menerima [warisan] Dharma. Sungguh sulit mengukur makna [ajaran] mulia.'"

"Demikianlah ia terus merenungkannya di kamar tanpa bisa tidur dengan tenang hingga fajar menyingsing. Patriark Kelima telah tahu bahwa sejak Shenxiu menjadi anggota Sangha, ia belum memperoleh [pencariannya] dan belum menemukan sifat-dasar diri."

“Pagi hari itu, Patriark memanggil Tuan Lu (sang pelukis istana), bersama-sama pergi ke koridor selatan untuk membuat lukisan pada tembok-tembok di sana.”

“Tiba-tiba beliau melihat syair itu dan berkata kepada Tuan Lu, ‘Tembok ini tidak perlu dilukis lagi, maaf telah merepotkanmu yang telah jauh-jauh datang kemari. Di dalam Sutra mengatakan, ‘Segala sesuatu yang memiliki wujud fenomena adalah ilusif.’ Biarlah syair itu ada di sana agar orang-orang dapat mendaraskannya. Jika berlatih menurut [petunjuk] syair itu, mereka dapat terhindar dari kelahiran di alam-alam rendah. mempraktikkan ajaran sesuai syair ini akan membawa manfaat besar.’”

“Beliau lalu meminta para murid untuk membakar dupa, memberi hormat kepada syair itu dan mendaraskannya agar mereka dapat menemukan sifat-dasar [diri]. Setelah para murid mendaraskan syair tersebut, mereka semua berseru, ‘Bagus sekali!’”

“Pada tengah malam, Patriark memanggil Shenxiu datang ke aula, dan bertanya kepadanya, ‘Apakah engkau yang menulis syair itu?’”

“Shenxiu menjawab, ‘Betul, Guru. Aku tidak berani lancang untuk mengejar posisi patriark, tetapi aku mengharapkan belas kasih Guru untuk memberitahu apakah syairku memiliki secuil kebijaksanaan?’”

“Patriark menjawab, ‘Syair yang engkau buat ini menunjukkan bahwa engkau belum menemukan sifat-dasar diri. Sejauh ini, engkau baru sampai di luar gerbang, belum memasukinya. Dengan pemahaman seperti ini dalam mencari pencerahan tertinggi tidak akan bisa terealisasi. Untuk mencapai pencerahan tertinggi, orang harus mampu mengenali batin asali sendiri dalam seketika dan melihat sendiri sifat-dasar asali yang tidak muncul dan tidak lenyap. Dalam segala kondisi waktu pada setiap momen pikiran harus mampu melihat sendiri segala sesuatu yang tak terhalangi sebagai satu sifat sejati yang meliputi sifat sejati segala sesuatu, dan [melihat] semua tataran fenomena yang dengan sendirinya bersifat sebagaimana adanya. Kondisi batin yang sebagaimana adanya merupakan realitas sejati. Jika memiliki pandangan demikian, maka itu adalah pencerahan tertinggi dari sifat-dasar diri. Engkau kembalilah dulu dan renungkan dalam satu dua hari, buatlah satu syair lagi kemudian berikan padaku. Jika syairmu menunjukkan bahwa engkau telah memasuki pintu [pencerahan], aku akan mewariskanmu jubah dan Dharma.’”

“Shenxiu lalu memberi hormat kepada Patriark dan mengundurkan diri. Setelah lewat beberapa hari, ia masih saja tidak berhasil membuat syair. Pikirannya penuh kerisauan, dan kondisi mentalnya menjadi tidak tenang, bagaikan orang yang berada di dalam mimpi

[buruk], tidak merasa nyaman baik sedang duduk maupun berdiri.”

“Dua hari kemudian, ada seorang putra remaja berjalan melewati ruang tumbuk beras sambil mendaras syair tersebut. Begitu mendengarnya, aku tahu bahwa syair itu belum menunjukkan seseorang yang telah menemukan sifat-dasar diri. Meskipun aku belum menerima bimbingan [dari patriark], tetapi sejak awal aku telah memahami inti makna [Dharma]. Kemudian aku bertanya kepada putra remaja itu, ‘Syair apa yang Anda daraskan?’”

“Putra remaja itu menjawab, ‘Hai engkau orang barbar, memangnya tidak tahu Mahaguru mengatakan bahwa masalah terbesar manusia di dunia ini adalah [terbelenggu di dalam] siklus kelahiran dan kematian. Berhubung beliau hendak mewariskan jubah dan Dharma, maka beliau meminta para murid membuat syair. Barang siapa yang [mampu] menembus inti makna [Dharma], maka ia akan diwariskan jubah dan Dharma sebagai Patriark Keenam. Sthavira Shenxiu telah menuliskan syair ‘Tanpa Wujud’ di atas tembok koridor selatan. Mahaguru lalu menginstruksikan para murid untuk mendaraskannya, dan [mengatakan bahwa] jika melatih diri dengan mengacu pada syair ini maka dapat terhindar dari kelahiran di alam rendah, dan jika melatih diri dengan mengacu pada syair ini akan memperoleh manfaat yang besar.’”

“Lalu aku berkata, ‘Aku juga ingin mendaraskannya untuk menjalin jodoh karma pada kehidupan mendatang. Saudara yang mulia, sudah lebih dari delapan bulan aku menumbuk beras di sini dan belum pernah berjalan sampai ke aula depan. Mohon saudara yang mulia mengantar aku ke lokasi syair untuk melakukan penghormatan.’”

“Setelah sang putra remaja mengantarku ke lokasi syair untuk melakukan penghormatan, aku berkata, ‘Aku tidak bisa membaca, mohon bantuan saudara yang mulia untuk membacakannya.’”

“Pada waktu itu, ada seorang asisten magistrat dari Jiangzhou (江州) bernama Riyong (日用) dari marga Zhang (張) membacakannya dengan suara lantang. Setelah mendengarnya, aku lalu berkata kepadanya, ‘[Aku] juga punya satu syair, mohon tuan asisten magistrat membantu menuliskannya.’”

“Sang asisten magistrat berkata, ‘Oh, Anda juga bisa membuat syair. Ini hal yang langka.’”

“Aku lalu berkata kepada sang asisten magistrat, ‘Orang yang ingin mempelajari [jalan] pencerahan tertinggi tidak boleh meremehkan praktisi pemula. Orang yang berkedudukan rendah [bisa saja] memiliki kebijaksanaan tinggi. Sedangkan orang yang berkedudukan tinggi [bisa saja] kebijaksanaannya

terhalang. Jika merendahkan orang lain akan mendapatkan karma buruk yang tak terhingga.”

“Sang asisten magistrat lalu berkata, ‘Ucapkanlah syairmu, aku akan bantu menuliskannya. Jika Anda memperoleh [warisan] Dharma, Anda harus membimbingku terlebih dahulu, jangan lupa dengan kata-kata ini.’”

“Aku lalu mengucapkan syair berikut:

*‘Pada sifat-dasarnya tidak ada pohon dalam Bodhi,  
Cermin gemilang juga bukan suatu bingkai,  
Karena sesungguhnya tiada satu entitas apa pun,  
Lantas di manakah ia dapat dilekati oleh debu?’”*

“Setelah selesai menuliskannya, semua murid yang hadir langsung terperanjat. Tiada satu orang pun yang tidak merasa terkejut, dan mereka saling berkata satu sama lain, ‘Sungguh aneh! Kita tidak boleh menilai orang dari penampilannya. Bagaimana mungkin hanya dalam sekian waktu telah membuat dia menjadi seorang bodhisattwa dalam wujud fisik?’”

“Patriark [Kelima] melihat sekumpulan orang-orang yang sedang terpukau tersebut, dan khawatir akan ada orang yang berniat jahat terhadap [Huineng] maka beliau segera menghapus syair itu menggunakan sepatunya sambil berkata, ‘Ini juga belum menemukan sifat-dasar [asali]!’ Dan orang-orang [yang mendengar ucapan patriark] pun mengira demikian adanya.”

“Pada hari berikutnya, Patriark diam-diam datang ke ruang tumbuk padi. Menyaksikan bahwa aku mengikatkan seongkah batu di pinggang sambil menumbuk padi, beliau berkata, ‘Seorang pencari Jalan [pencerahan] tidak memedulikan kondisi tubuhnya demi Dharma, memang demikianlah ia sepatutnya.’”

“Lalu beliau bertanya lagi, ‘Apakah beras sudah siap?’ Aku menjawab, ‘Sudah siap sejak lama, hanya tinggal disaring.’”

“Patriark mengetuk lesung tiga kali dengan tongkatnya lalu pergi. Memahami pesan Patriark, maka pada saat bunyi kentungan ketiga [malam itu], aku pergi ke kamar beliau. Dengan menggunakan jubah sebagai tirai penutup agar tidak ada orang yang bisa melihat kami, beliau mewejangkan Sutra Intan. Saat sampai pada kalimat, ‘*Hendaknya memunculkan batin yang tidak menetap di mana pun*’ aku langsung tercerahkan seketika, dan menyadari bahwa segala sesuatu tidak terpisah dari sifat-dasar diri.”

“Aku lalu berkata kepada Patriark, ‘Betapa sifat-dasar diri pada dasarnya bersifat suci murni! Betapa sifat-dasar diri pada dasarnya tidak muncul dan tidak lenyap! Betapa sifat-dasar diri pada dasarnya sudah terpenuhi [sebagaimana adanya]! Betapa sifat-dasar diri pada dasarnya tak tergoyahkan! Betapa sifat-dasar diri dapat memanifestasikan segala sesuatu!’”

“Mengetahui bahwa aku telah menembus sifat-dasar asali, Patriark berkata, ‘Bagi orang yang tidak mengenali sifat-dasar batinnya sendiri, tidak ada gunanya mempelajari Dharma. Sebaliknya, jika ia mengenali sifat-dasar batinnya sendiri dan melihat sifat-dasar dirinya, maka ia adalah seorang manusia sejati; guru para dewa dan manusia; Buddha!’

“Tanpa sepengetahuan siapa pun di tengah malam itu, Patriark mentransmisikan Ajaran Langsung dan mewariskan jubah dan mangkuk (*patra*) kepadaku dengan berkata, ‘Mulai saat ini engkau adalah Patriark Keenam. Jagalah dengan baik, dan bebaskan para makhluk hidup sebanyak mungkin. Sebarkanlah ajaran ini hingga ke masa mendatang, jangan membiarkannya terputus. Dengarkanlah syairku:

*‘Makhluk hidup menabur benih [sebab],  
buah akibat akan tumbuh di ladangnya;  
Tanpa ada makhluk hidup, tidak akan ada benih;  
Tanpa ada sifat-dasar [sejati], tidak akan ada kelahiran.’*

“Patriark berkata lebih lanjut, ‘Saat Mahaguru Bodhidharma pertama kali datang ke sini, kebanyakan orang tidak mempercayai beliau, sehingga jubah ini diwariskan sebagai simbol keyakinan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikut, sedangkan Dharma ditransmisikan dari batin ke batin agar orang dapat memahami dan menembusnya sendiri. Sejak dahulu, para Buddha hanya mentransmisikan

aspek yang substantif, sedangkan para guru penerus mewariskan sifat-dasar batinnya secara tersembunyi. Berhubung jubah bisa menjadi sumber perselisihan, maka warisannya cukup sampai pada engkau saja, dan jangan dilanjutkan lagi. Jika engkau menurunkannya kepada penerusmu, hidupmu akan terancam bahaya. Sekarang tinggalkanlah tempat ini secepatnya, jika tidak, akan ada orang yang akan mencelakaimu.”

“Aku bertanya, ‘Ke mana aku harus pergi?’”

“Patriark menjawab, ‘Singgahlah saat tiba di daerah Huai (懷) dan asingkan diri di daerah Hui (會).’”

“Setelah menerima jubah dan mangkuk (*patra*) pada tengah malam itu, aku bertanya, ‘Sebagai orang dari wilayah selatan, aku tidak mengenal jalan pegunungan di sini, bagaimana aku dapat mencapai ke tepi sungai?’”

“Patriark menjawab, ‘Engkau tidak perlu khawatir, aku akan mengantarmu.’”

“Beliau kemudian mengantarku sampai di persinggahan Jiujiang (九江), dan di sana aku disuruh naik ke sebuah perahu. Kemudian karena Patriark Kelima sendiri yang mengayuh perahu tersebut, maka aku berkata, ‘Mohon guru duduk, seharusnya murid yang mengayuhkan perahu.’”

“Patriark lalu berkata, ‘Lebih tepatnya akulah yang menyeberangkanmu.’”

“Aku pun menjawab, ‘Ketika masih tersesat, guru ‘menyeberangkan’ aku; tetapi setelah tercerahkan akulah yang menyeberangkan diri sendiri. Meskipun istilah ‘menyeberang’ yang dipakai adalah sama, tetapi digunakan dengan cara yang berbeda. Karena aku berasal dari wilayah pesisir maka logat bahasa yang aku gunakan juga tidak tepat. Berkat transmisi Dharma dari guru, kini aku telah tercerahkan, jadi lebih tepatnya sifat-dasar diri-lah yang menyeberangkan diri sendiri.’”

“Patriark menyahut, ‘Benar, benar, pada masa mendatang ajaran Buddha akan tersebar luas melalui engkau. Tiga tahun setelah kepergianmu aku akan meninggalkan dunia ini. Sekarang pergilah dengan tenang, dan berusaha menuju ke wilayah selatan. Jangan segera membabarkan Dharma, karena [untuk sementara ini] ajaran Buddha tidak mudah berkembang.’”

“Setelah berpamitan dengan Patriark, aku berjalan kaki menuju ke selatan. Sekitar dua bulan perjalanan aku tiba di Gunung Dayu (大庾). Setelah Patriark Kelima pulang kembali, beliau selama beberapa hari tidak muncul di aula Dharmasala. Orang-orang pun menaruh curiga, lalu mereka pergi menemui beliau sambil bertanya, ‘Apakah Guru dalam keadaan sehat atau ada sedikit kerisauan?’”

“Beliau menjawab, ‘[Aku] tidak sakit, tetapi warisan jubah dan Dharma telah menuju ke selatan.’”

“Mereka lalu bertanya, ‘Siapa yang telah menerima warisan tersebut?’”

“Jawab beliau, ‘Orang ‘mampu’-lah yang telah menerimanya.’

“Mereka pun langsung mengerti siapa orang yang dimaksud.” *(Kata ‘mampu (能;neng)’ secara literal mengandung makna yang sama dengan nama belakang Huineng).*

“Kemudian beberapa ratus orang segera melakukan pengejaran untuk merebut jubah dan mangkuk. Di antaranya ada seorang biksu yang bernama Huiming (惠明) dari marga Chen (陳). Dia sebelumnya adalah seorang jenderal tingkat empat yang memiliki tabiat kasar, dan sangat terpacu dalam pengejarannya. Setelah mendahului orang lain, dia berhasil menemukanku. Kemudian aku melemparkan jubah dan mangkuk ke atas sebuah batu besar sambil berseru, ‘Jubah ini mewakili simbol keyakinan. Apakah ia bisa diperebutkan dengan kekuatan [fisik]?’”

“Lalu aku menyembunyikan diri di semak belukar. Sesampainya Huiming [di atas batu besar], ia berusaha mengambil [jubah dan mangkuk] tetapi tidak terangkat sedikit pun. Ia lalu berteriak, ‘Wahai praktisi, wahai praktisi! Aku datang untuk Dharma, bukan untuk jubah.’”

“Aku lalu keluar dan duduk di atas batu besar. Huiming memberi hormat dan berkata, ‘Mohon praktisi membabarkan Dharma kepadaku.’”

“Aku berkata kepadanya, ‘Jika tujuanmu ke sini untuk Dharma, engkau boleh melepaskan semua bentuk kemelekatanmu dan jangan memikirkan apa pun. Aku akan memberimu ajaran.’”

“Huiming terdiam sejenak, kemudian aku berkata, ‘Tidak memikirkan kebaikan, tidak memikirkan keburukan, pada saat itu seperti apakah wujud hakiki Sthavira Huiming?’”

“Begitu mendengar pertanyaan ini, Huiming langsung tercerahkan. Ia bertanya lebih lanjut, ‘Selain pesan-pesan intrinsik dengan makna tersembunyi yang diturunkan para Patriark dari generasi ke generasi, apakah masih ada makna tersembunyi lainnya?’”

“Aku menjawab, ‘Jika ada sesuatu yang dapat dijelaskan kepadamu tentu sudah bukan hal yang tersembunyi lagi. Jika engkau balik mengamati [ke dalam batin], engkau akan menemukan aspek tersembunyi di dalam dirimu sendiri.’”

“Huiming berkata, ‘Meskipun tinggal di Huangmei, sesungguhnya aku belum menemukan sifat-dasar asali aku. Sekarang berkat petunjuk Anda, aku [telah mengalaminya secara langsung] bagaikan orang yang minum air dan dengan sendirinya mengetahui seberapa

panas atau dinginnya air tersebut. Sekarang, wahai praktisi, engkau adalah guruku.”

“Aku menjawab, ‘Jika demikian halnya, maka engkau dan aku adalah sama-sama murid dari Patriark Kelima. Lindungi dan praktikkanlah [ajarannya] dengan baik.’”

“Selanjutnya Huiming bertanya, ‘Ke mana aku harus pergi setelah ini?’ Aku jawab, ‘Singgahlah saat tiba di daerah Yuan (袁), dan menetaplah saat tiba di daerah Meng (蒙).’ Huiming memberi hormat lalu pergi.”

(Setelah Huiming turun ke bawah gunung, ia berkata kepada para pengejar, “Jalan yang mengarah ke atas gunung tidak ditemukan jejak [Huineng]. Sebaiknya kalian mencari di tempat lain.” Para pengejar pun mengira benar. Huiming pada kemudian hari mengubah namanya sendiri menjadi Daoming (道明) untuk menghindari dari kesamaan inisial dengan nama depan Huineng [sebagai tanda respek beliau].)

“Setelah aku tiba di Caoxi (曹溪), orang jahat kembali menemukanku, sehingga aku harus mencari perlindungan ke Sihui (四會), tempat aku tinggal bersama sekelompok pemburu selama lima belas tahun. Sewaktu-waktu aku memberikan ceramah kepada mereka dengan cara yang sesuai dengan pengertian mereka. Para pemburu kerap memintaku menjaga jaring. Akan tetapi setiap kali menemukan ada makhluk

hidup di dalamnya, aku selalu membebaskan mereka. Pada waktu makan, aku menaruh sayur-sayuran ke dalam kuili tempat mereka memasak daging. Beberapa di antara mereka bertanya padaku, tetapi aku menjawab bahwa aku hanya makan sayuran yang ada di antara daging.”

“Pada suatu hari aku merenungkan bahwa sudah saatnya untuk menyebarkan Dharma, dan tidak seharusnya terus mengasingkan diri seumur hidup. Begitulah, aku meninggalkan tempat itu dan pergi ke Wihara Faxing (法性寺) di Guangzhou (廣州). Pada waktu itu, Biksu Yinzong (印宗) sedang memberikan ceramah tentang *Mahaparinirvana Sutra* di wihara tersebut. Kebetulan pada hari itu, ada bendera sedang berkibar-kibar tertiuip angin. Seorang biksu [yang melihat ke arah bendera] lalu berkata, ‘Angin bergerak.’ Sedangkan biksu lainnya berkata, ‘Benderalah yang bergerak.’ Demikianlah mereka terus memperdebatkannya. [Melihat situasi ini], aku turut berkata, ‘Bukan angin bergerak, bukan pula bendera yang bergerak. Tetapi pikiran Anda sekalian-lah yang bergerak.’”

“Orang-orang [yang hadir di situ] pun tercengang. Biksu Yinzong lalu mengundang aku duduk di tempat kehormatan, dan bertanya kepadaku tentang makna-makna intrinsik ajaran. Melihat penjelasanku yang singkat, tepat, dan tidak mengandalkan pengetahuan tekstual, ia lantas berkata padaku, ‘Wahai praktisi, engkau

pasti bukan orang biasa. Sejak lama aku mendengar bahwa pewaris jubah dan Dharma dari Huangmei telah berada di selatan. Apakah engkau adalah orangnya?’

Lalu [dengan bahasa santun aku membenarkannya] dengan berkata, “Tidak berani.”

“Biksu Yinzong langsung memberi hormat dan memohon aku mempertunjukkan warisan jubah dan mangkuk kepada para hadirin. Ia lebih lanjut bertanya, ‘Bagaimana [Patriark Kelima] dari Huangmei memberikan instruksi ajarannya saat mewariskan Dharma?’

“Aku jawab, ‘Tidak ada instruksi apa pun, hanya membahas tentang menemukan sifat-dasar diri, serta tidak membicarakan meditasi dan pembebasan.’”

“‘Mengapa tidak membicarakan meditasi dan pembebasan?’ tanya Yinzong.”

“Karena mereka adalah dharma dualitas, bukan Buddhadharma. Buddhadharma adalah ajaran non-dualitas.”

“Yinzong melanjutkan pertanyaannya, ‘Apa yang dimaksud dengan ajaran non-dualitas dari Buddhadharma?’”

“Aku menjawab, ‘*Mahaparinirvana Sutra* yang engkau ulas menjelaskan tentang sifat-dasar Kebuddhaan, itulah aspek non-dualitas dari Buddhadharma. Misalnya,

dalam Sutra tersebut, Bodhisattwa *Abhijatagunaraja* bertanya kepada Buddha, 'Apakah orang yang melakukan empat pelanggaran berat, lima kejahatan besar, dan para *icchantika* (orang sesat yang tidak memiliki keyakinan), akan memotong akar kebajikan dan sifat-dasar Kebuddhaan mereka? Buddha menjawab, 'Terdapat dua jenis akar kebajikan, pertama: yang abadi dan tidak-abadi. Karena sifat-dasar Kebuddhaan bukan abadi maupun bukan tidak-abadi, maka akar kebajikan mereka tidak terpotong, itulah yang disebut dengan non-dualitas. Kedua: yang bajik dan tidak bajik. Sifat-dasar Kebuddhaan bukan bajik maupun bukan tidak-bajik, itulah yang disebut non-dualitas. Kelompok unsur kehidupan dan landasan-landasan indra eksternal, dan kesadaran, dilihat oleh para makhluk awam sebagai dualitas [yang terpisah], sedangkan orang bijak memahaminya sebagai sifat-dasar yang bersifat non-dualitas. Jadi, sifat-dasar non-dualitas adalah sifat-dasar Kebuddhaan.'"

"Setelah mendengarnya, Yinzong merangkapkan tangan dengan penuh suka cita sembari berkata, '[Kualitas] ceramah Dharma yang aku berikan bagaikan puing tembikar, sedangkan makna ajaran yang Anda jelaskan bagaikan emas murni.'

"Kemudian [Yinzong menyelenggarakan upacara] pencukuran rambutku dan bersedia melayani aku sebagai gurunya. Setelah itu, di bawah pohon Bodhi, aku

mulai menyebarkan metode ajaran dari Dongshan.” (東山= Gunung Timur; Wihara Dongshan adalah sebutan lain dari Wihara Dongchan tempat pengajaran Patriark Kelima).

“Setelah mewarisi Dharma dari Dongshan, aku mengalami banyak kesulitan, hidupku seperti bergelantungan di seutas benang. Kini dapat bertemu dengan hadirin sekalian para utusan pemerintah, pejabat, biksu, biksuni, dan umat awam, semua ini bukan lain adalah berkat jalinan jodoh selama berkalpa-kalpa, dan juga merupakan hasil dari memberi persembahan kepada para Buddha dan menanam kebajikan yang dilakukan bersama-sama pada kehidupan lampau, sehingga dapat mendengarkan sebab-musabab tentang bagaimana menerima metode ajaran langsung seperti di atas. Ajaran ini diwariskan dari para guru suci pada masa lalu, bukan kebijaksanaan yang berasal dari aku sendiri. Mereka yang bertekad mendengar ajaran dari para guru suci hendaknya menyucikan pikiran sendiri, dan setelah mendengarnya mereka dapat menghapus keraguan mereka sendiri sama seperti halnya yang pernah dilakukan oleh para guru suci.”

Setelah mendengarkan Dharma, para hadirin merasa berbahagia, lalu memberi hormat dan mengundurkan diri.

## **Bab 2**

---

### **Prajna**



Pada hari berikutnya, pejabat Wei datang memohon nasihat dan bimbingan. Kemudian Patriark mengambil tempat duduknya, dan berkata kepada para hadirin, “Renungkanlah *maha-prajnaparamita* (Kebijaksanaan Sempurna) dengan pikiran yang murni.”

Lebih lanjut [Patriark] berkata, “Kalyanamitra! Pada dasarnya kebijaksanaan dari *Bodhiprajna* (kebijaksanaan pencerahan) telah ada pada diri manusia di dunia ini. Namun karena dikuasai oleh pikiran yang tersesat sehingga mereka sendiri tidak menyadarinya. Sebab itu, harus mengandalkan kalyanamitra sebagai pembimbing agar dapat menemukan sifat-dasar diri. Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan sifat-dasar Kebuddhaan antara orang bodoh dan orang bijaksana. Namun karena tingkat pemahaman mereka tidak sama, maka terdapat orang bodoh dan orang bijaksana. Sekarang aku akan menjelaskan *maha-prajnaparamita* agar masing-masing dari kalian dapat memperoleh

kebijaksanaan. Dengarkanlah dengan saksama, aku akan menjelaskannya.

“Kalyanamitra! Mereka yang sepanjang hari mengucapkan kata *Prajna*, tetapi diri sendiri tidak menyadari bahwa *Prajna* ada di dalam sifat-dasar diri, ini bagaikan orang yang berbicara tentang makanan tetapi tidak dapat membuat rasa kenyang. Mereka yang hanya berbicara tentang *sunyata* (kekosongan), tetapi selama ribuan *kalpa* tidak mengenali sifat-dasar diri, maka selamanya tidak akan mendatangkan manfaat.”

“Kalyanamitra! Kata *maha-prajnaparamita* berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna ‘mencapai pantai seberang dengan kebijaksanaan agung’. Ini harus dipraktikkan dengan sepenuh hati, bukan dengan berbicara secara teori saja. Jika hanya membicarakannya saja tanpa praktik yang sungguh-sungguh, ibarat khayalan, ilusi, embun, dan kilat. Jika membicarakannya diiringi dengan praktik yang sungguh-sungguh, maka dengan batin dan ucapan yang saling selaras, sifat-dasar asali adalah Buddha. Selama ia terpisah dari sifat-dasar [asali] maka tiada Buddha lain [yang dapat ditemukan]. Apa yang dimaksud dengan *maha*? *Maha* artinya agung. Dengan pikiran yang lapang dan agung, laksana angkasa, tiada batas, juga tiada [batasan] bulat, persegi, besar maupun kecil. Bukan berwarna hijau, kuning, merah, maupun putih. Juga tiada atas, bawah, panjang, maupun pendek. Juga tiada kemarahan dan

kegembiraan, tiada benar dan salah, tiada baik dan jahat, tiada ujung dan pangkal. Alam-alam para Buddha sama seperti ruang angkasa. Sifat-dasar luhur manusia di dunia ini pada dasarnya bersifat *sunyata*, tiada apa pun yang dapat digapai darinya. Demikian juga dengan sifat-dasar diri [yang bersifat] *sunyata* sejati.”

“Kalyanamitra! Saat mendengar aku berbicara tentang kekosongan, jangan lantas melekat pada kekosongan tersebut. Jika bermeditasi dengan pikiran yang kosong maka akan melekat pada kekosongan nihilistik.”

“Kalyanamitra! Ruang angkasa di alam semesta ini dapat menampung bermilyar-milyar materi dari beraneka ragam bentuk, seperti matahari, bulan, bintang, sungai, gunung, daratan, hulu sungai, lembah, hutan beserta tumbuh-tumbuhan di dalamnya, orang baik, orang jahat, ajaran baik, ajaran buruk, surga, neraka, seantero samudra raya, berbagai gunung-gunung seperti Sumeru, semuanya berada dalam aspek *sunyata*. Begitu juga dengan sifat-dasar kekosongan yang dimiliki manusia di dunia ini.”

“Kalyanamitra! Sifat-dasar diri yang dapat menampung segala sesuatu merupakan aspek agung, karena segala sesuatu terkandung di dalam sifat-dasar diri itu. Jika memandang semua orang—baik orang bajik maupun orang jahat—tanpa ada kemelekatan dan penolakan, serta tidak ternoda olehnya, dengan kondisi

batin yang bagaikan angkasa, maka ia disebut agung atau disebut *maha*.”

“Kalyanamitra! Orang yang tersesat hanya berbicara teori, sedangkan orang bijaksana mempraktikkannya dengan sepenuh hati. Ada juga orang yang tersesat bermeditasi dengan pikiran kosong tanpa perenungan apa pun, lalu mengaku diri sendiri sebagai [manusia] agung. Orang seperti ini tidak bisa diajak bicara, karena pandangan salah mereka.”

“Kalyanamitra! Dengan memiliki batin yang lapang dan luas menjangkau seantero alam semesta, maka ia dapat difungsikan dengan jelas dan jernih. Saat digunakan, ia mampu mengetahui segalanya, [karena] segala sesuatu adalah sebuah satu kesatuan, dan yang satu mencakup segala sesuatu. Ia yang bebas datang dan pergi, serta pikiran dan jasmaninya tiada rintangan merupakan kebijaksanaan (*prajna*).”

“Kalyanamitra! Semua kebijaksanaan *prajna* muncul dari sifat-dasar diri, bukan dari luar. Janganlah memahaminya secara keliru, ia disebut sebagai sifat-dasar sejati yang berfungsi dengan sendirinya, dengan satu sifat sejati meliputi semua sifat sejati. Batin yang menjangkau aktivitas agung tidak berjalan di jalan kecil [dengan pikiran sempit]. Janganlah sepanjang hari hanya mengucapkan teori kekosongan, tetapi pikiran tidak mempraktikkannya, ibarat orang awam yang

mengaku diri sendiri sebagai raja, selamanya tidak akan memperolehnya, [orang seperti ini] bukanlah muridku.”

“Kalyanamitra! Apa yang dimaksud dengan *prajna*? Dalam terjemahan bahasa Tang (Tionghoa), artinya adalah kebijaksanaan. Setiap momen pikiran yang tidak dikuasai oleh kebodohan di mana pun dan kapan pun, dan bersikap bijaksana dalam setiap tindakannya, maka ini disebut praktik *prajna*. Sebersit pikiran bodoh akan menutupi *prajna*, dan sebersit pikiran bijaksana akan melahirkan *prajna*. Orang di dunia ini yang tersesat dalam kebodohan tidak akan menemukan kebijaksanaan *prajna*. Mulut mereka berbicara tentang kebijaksanaan, tetapi pikiran mereka diliputi kebodohan. Mereka kerap mengatakan, ‘Aku berlatih *prajna*,’ dan setiap saat mereka berbicara tentang kekosongan, tetapi tidak memahami kekosongan sejati. *Prajna* tidaklah memiliki wujud. Batin yang memiliki kebijaksanaan itulah perwujudannya. Jika memahaminya demikian maka ini disebut kebijaksanaan *prajna*. Apakah yang dimaksud dengan *paramita*? *Paramita* berasal dari bahasa Sanskerta yang dalam terjemahan bahasa Tang (Tionghoa) mengandung arti ‘mencapai pantai seberang’. Secara makna berarti ‘terbebas dari fenomena muncul dan lenyap’. Kemelekatan pada bentuk-bentuk luar menimbulkan [fenomena] muncul dan lenyap seperti air yang memiliki ombak, ini disebut dengan pantai sebelah sini. Sedangkan batin yang terbebas dari bentuk-bentuk

luar ibarat air yang mengalir dengan lancar, ini disebut pantai seberang.”

“Kalyanamitra! Orang tersesat berbicara sebatas mulut, sementara itu pikiran mereka diliputi delusi dan ketidakbenaran. Setiap momen pikiran yang diimplementasikan dalam praktik, baru disebut sifat-dasar sejati. Memahami kebenaran ajaran ini disebut ajaran *prajna*. Berlatih dengan praktik ini disebut praktik *prajna*. Tanpa mempraktikkannya maka ia hanyalah manusia biasa. Jika dipraktikkan walau hanya dalam sekejap pikiran, maka dirinya setara dengan Buddha.”

“Kalyanamitra! Makhluk awam [pada sifat-dasarnya] adalah Buddha, dan kotoran batin adalah pencerahan. Momen pikiran yang sebelumnya tersesat disebut makhluk awam. Momen pikiran yang sesudahnya tercerahkan disebut Buddha. Momen pikiran yang sebelumnya melekat pada fenomena disebut kotoran batin. Momen pikiran yang sesudahnya terbebas dari fenomena disebut pencerahan.”

“Kalyanamitra! *Maha Prajnaparamita* adalah yang terluhur, tertinggi, dan terunggul. Ia tidak berdiam di mana pun, tidak menuju ke mana pun dan tidak datang dari mana pun, sedangkan para Buddha dari tiga masa waktu berasal darinya. Gunakanlah kebijaksanaan agung ini untuk menghancurkan debu noda batin dari lima kelompok unsur kehidupan. Dengan cara berlatih

demikian niscaya akan merealisasi Kebuddhaan, mengubah tiga racun menjadi *сила*, *samadhi*, dan *prajna*.”

“Kalyanamitra! Metode ajaranku ini, dari satu kebijaksanaan *prajna* menghasilkan 84.000 kebijaksanaan. Apa sebabnya? Karena manusia di dunia ini memiliki 84.000 kotoran batin. Jika tidak ada kotoran batin, kebijaksanaan akan senantiasa eksis, tak terpisah dari sifat-dasar diri. Barang siapa yang memahami Dharma ini berarti tidak ada pemikiran [konseptual] dan kemelekatan, serta keangkuhannya tidak akan muncul. Menggunakan sifat-dasar sebagaimana adanya dalam diri sendiri yang diamati melalui kebijaksanaan, tanpa melekat dan melepaskan segala sesuatu, berarti telah melihat sifat-dasar diri dan merealisasi Kebuddhaan.”

“Kalyanamitra! Jika ingin memasuki Dharmadhatu dan *samadhi* yang dalam maka harus mengembangkan *prajna* dan mendaraskan Sutra Intan, niscaya akan menemukan sifat-dasar diri. Ketahuilah bahwa Sutra ini memiliki jasa yang tak terhingga dan tak terbatas. Sebagaimana yang dipuji dalam Sutra ini, tidak akan habis diceritakan. Ini adalah metode ajaran tertinggi yang khusus dijelaskan kepada orang yang memiliki kebijaksanaan agung dan akar sifat yang unggul. Orang yang memiliki kebijaksanaan rendah dan akar sifat rendah meragukannya dan tidak memiliki keyakinan terhadapnya. Mengapa? Ibarat naga raksasa yang mencurahkan hujan ke Jambudvipa, kota-kota hingga

pelosok desa akan tersapu semuanya bagaikan menyapu daun bidara. Jika ia menghujani samudra raya, airnya tidak akan bertambah maupun berkurang. Bagi orang yang berkapasitas kendaraan Mahayana dan kendaraan tertinggi, saat mendengarkan penjelasan Sutra Intan, batin mereka akan terbuka dan tercerahkan. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa sifat-dasar asali itu sendiri mengandung kebijaksanaan *prajna*, dengan kebijaksanaan berfungsi dalam dirinya sendiri karena ia senantiasa memiliki sifat mengamati [sebagaimana adanya] yang tidak bergantung pada kata-kata konseptual. Ibarat air hujan yang tidak muncul sendiri dari langit, melainkan dari curahan sang naga agar dapat membasahi semua makhluk, pepohonan, rerumputan, dan baik makhluk-makhluk yang memiliki kesadaran maupun yang tidak memiliki kesadaran, sehingga mengairi sungai-sungai dan mengalir ke samudra raya menjadi satu. Demikian juga dengan kebijaksanaan *prajna* dalam sifat-dasar asali yang dimiliki semua makhluk.”

“Kalyanamitra! Orang yang akar sifatnya dangkal mendengar Ajaran Langsung ini ibarat pepohonan yang akarnya kecil, jika turun hujan dahsyat maka pepohonan tersebut akan bertumbangan dan tidak dapat tumbuh lagi. Demikian juga dengan orang yang akar sifatnya dangkal. Kebijaksanaan *prajna* yang ada secara hakiki tidaklah berbeda dengan orang yang memiliki kebijaksanaan agung. Lantas mengapa orang yang mendengarkan Dharma masih tidak mencapai

pencerahan? Karena terhalang oleh pandangan salah yang berat dan dalamnya akar kotoran batin. Ibarat awan besar yang menghalangi matahari, jika tidak dibuyarkan oleh tiupan angin maka cahaya mentari tidak akan muncul. Kebijakan *prajna* juga tidak ada perbedaan besar dan kecil, tetapi karena semua makhluk memiliki tahap pencerahan dan ketersesatan yang berbeda-beda, maka mereka melihat objek-objek di luar batin dengan pikiran yang tersesat, sehingga ketika dalam praktik mencari Buddha, mereka tidak dapat menyadari sifat-dasar diri, inilah yang disebut berakar sifat dangkal. Jika menembus pemahaman ajaran langsung, tidak [melekat pada] praktik [pencarian] di luar diri, hanya mengembangkan pandangan benar dalam batin sendiri, dan tidak tercemar oleh debu kotoran batin, ini disebut menemukan sifat-dasar [diri].”

“Kalyanamitra! [Ia yang] tidak melekat pada [objek fenomena] luar dan dalam, datang dan pergi dengan bebas leluasa, dapat mengikis pikiran yang melekat dan menembus pemahaman tanpa rintangan. Jika mampu berlatih demikian, maka ia selaras dengan prinsip Sutra Intan.”

“Kalyanamitra! Semua Sutra dan berbagai [ajaran] tekstual, baik dari Mahayana maupun Hinayana, serta dua belas bagian ajaran disusun demi kebutuhan manusia. Karena [manusia memiliki] hakikat kebijakan, maka ajaran tersebut baru dapat ditegakkan. Jika tidak

ada manusia di dunia ini maka niscaya tidak akan ada semua Dharma, sebab semua Dharma muncul demi kepentingan umat manusia, dan semua Sutra dapat terus ada karena diajarkan kepada manusia. Sebab, sifat manusia ada yang bijaksana dan ada yang bodoh. Orang bodoh disebut manusia inferior, sedangkan orang bijaksana disebut manusia agung. Saat orang bodoh bertanya kepada orang bijaksana, maka orang bijaksana mengajarkan Dharma kepadanya. Ketika pikiran orang bodoh terbuka dan mencapai pemahaman, ia tidak lagi berbeda dengan orang bijaksana.”

“Kalyanamitra! Jika Buddha tidak tercerahkan maka Ia adalah makhluk awam. Ketika dalam sebersit pikiran tercerahkan, maka makhluk awam adalah Buddha. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa segala sesuatu bergantung pada batin sendiri. Mengapa tidak melihat secara langsung sifat-dasar diri dari sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya melalui batin sendiri? Kitab *Bodhisattva Sila Sutra* mengatakan, ‘*Sumber asali dan sifat-dasar diriku bersifat murni, jika mengenali dan menemukan sifat-dasar [diri] dalam batin sendiri, semua orang akan mencapai Kebuddhaan.*’ Kitab *Vimalakirti Sutra* mengatakan, ‘*Jika tercerahkan dalam seketika, maka akan memperoleh kembali batin asali.*”

“Kalyanamitra! Saat aku berada di sisi Guru Hongren, hanya dengan sekali mendengar [Dharma] lalu tercerahkan seketika, dan melihat langsung sifat-

dasar asali dari sifat kedemikianan sejati. Di sini aku akan menyebarluaskan metode ajaran ini agar para praktisi jalan kebenaran langsung merealisasi pencerahan. Amatilah batin diri-sejati masing-masing dan temukan sendiri sifat-dasar asali-nya. Jika diri sendiri tidak tercerahkan, maka harus mencari kalyanamitra untuk menjelaskan ajaran ‘kendaraan tertinggi’ dan menunjukkan langsung jalan yang benar. Kalyanamitra memiliki jalinan jodoh besar untuk memberikan bimbingannya agar [para makhluk] dapat menemukan sifat-dasar [asali]. Semua ajaran kebajikan dapat dikembangkan berkat kalyanamitra. Pada sifat-dasarnya para Buddha dari tiga masa dan dua belas bagian ajaran dalam Sutra terkandung di dalam sifat-dasar diri manusia. Jika diri sendiri tidak mampu tercerahkan, maka harus mencari petunjuk dari seorang kalyanamitra agar dapat menemukannya. Jika diri sendiri tercerahkan, tidak ada lagi yang perlu dicari dari luar. Apabila tetap melekat pada pendapat bahwa kita hanya bisa terbebaskan melalui kalyanamitra, itu adalah hal yang mustahil. Mengapa? Karena di dalam batin telah ada kalyanamitra sendiri ketika diri sendirilah yang tercerahkan. Jika muncul kemelekatan, pandangan salah, dan delusi, walaupun kalyanamitra — di luar diri kita — memberikan bimbingan ajarannya, kita tidak akan memperoleh [pembebasan] melaluinya. Apabila pengamatan langsung (*vipasyana*) benar-benar dikembangkan dengan kebijaksanaan *prajna*, maka

delusi akan lenyap dalam seketika. Jika mengenal sifat-dasar diri, begitu tercerahkan maka tercapailah tingkat Kebuddhaan.”

“Kalyanamitra! Melalui pengamatan (*vipasyana*) [yang dikembangkan] dengan kebijaksanaan *prajna*, kondisi batin internal dan fenomena eksternal [dapat dipahami] dengan jernih, dan sifat-dasar batin sendiri dapat dikenali. Jika mengenali sifat-dasar batin, maka itu adalah pembebasan. Jika mencapai pembebasan, maka itu adalah bentuk *samadhi prajna*, yaitu tiada pikiran [delusi]. Apakah yang dimaksud dengan tiada pikiran [delusi]? Yaitu pikiran yang tidak tercemar saat melihat segala sesuatu, itulah yang disebut tiada pikiran [delusi]. Saat difungsikan, jangkauannya meliputi segala penjuru, tetapi ia juga tidak melekat pada segala penjuru. Murnikanlah sifat-dasar batin agar enam kesadaran yang keluar melalui enam pintu indra saat berkontak dengan enam objek indra eksternal tidak tercemar dan tidak kacau, bebas datang dan pergi, dapat difungsikan tanpa rintangan, maka ia adalah *samadhi prajna* dengan pembebasan yang leluasa, dan ini disebut praktik tiada pikiran [delusi]. Jika [seseorang] tidak memikirkan apa pun dan mengupayakan pikirannya lenyap, ini merupakan belunggu Dharma, dan disebut pandangan ekstrem.”

“Kalyanamitra! Orang yang menyadari tiada pikiran [delusi], memahami semua Dharma secara mutlak.

Orang yang menyadari tiada pikiran [delusi] dapat melihat tataran [pencapaian] para Buddha, dan orang yang menyadari tiada pikiran [delusi] mencapai tingkat Kebuddhaan.”

“Kalyanamitra! Bagi mereka yang memperoleh Dharma-ku pada masa mendatang akan membangkitkan tekad untuk menerima dan melaksanakan metode Ajaran Langsung ini selaras dengan pandangan dan praktikkmu, bagaikan melayani Buddha, sampai akhir hayat pun mereka tidak akan mundur lagi dan pasti akan memasuki tingkat kesucian. Lantaran karena harus mewariskan ajaran dari masa lampau yang diajarkan secara nonverbal, dan karena tidak boleh menyembunyikan Dharma sejati ini, jika ia tidak memiliki pandangan dan praktik yang selaras karena belajar dari ajaran lain, maka janganlah mewariskan kepadanya, sebab hal ini akan merugikannya dan tidak membawa manfaat sama sekali. Juga dikhawatirkan mereka yang dungu tidak memahami metode ajaran ini lalu memfitnahnya, ini akan memotong benih Kebuddhaan mereka selama ratusan bahkan ribuan *kalpa* kelahiran.

“Kalyanamitra! Aku memiliki sebuah sajak berjudul Tiada Wujud. Daraskanlah masing-masing dari kalian, baik perumah tangga maupun anggota Sangha, dan praktikanlah dengan mengacu pada syair ini. Jika diri sendiri tidak mempraktikkannya dan hanya mengingat kata-katanya saja tidak akan berguna.”

“Dengarkanlah darasanku:

*“Menguasai ajaran lisan dan [ajaran transmisi] batin, ibarat matahari yang berdiam di angkasa.*

*Ia hanya akan mewariskan ajaran tentang menemukan sifat-dasar diri yang melampaui keduniawian dan menghancurkan aliran sesat.*

*Karena Dharma tidak dibedakan baik dari metode langsung maupun bertahap, sedangkan pencerahan orang berbeda-beda dari laju pencapaiannya.*

*Hanya metode tentang menemukan sifat-dasar diri inilah yang tidak mampu diketahui oleh orang dungu.*

*Meskipun ada beribu cara penjelasannya, semua tetap kembali pada satu prinsip.*

*Seperti kotoran batin yang berada di dalam ruang gelap harus selalu memunculkan cahaya matahari kebijaksanaan.*

*Saat pikiran sesat muncul, kotoran batin turut berkembang; saat pikiran benar muncul, kotoran batin pun lenyap.*

*Ketika kedua pandangan tersebut dilepaskan, itulah kesucian yang tiada menyisakan [kotoran batin] apa pun.*

*Pencerahan pada dasarnya adalah sifat-dasar diri, pikiran yang bergejolak adalah delusi.*

*Menyucikan batin dalam delusi cukup dengan kebenaran tanpa tiga rintangan.*

*Jika orang-orang ingin mempraktikkan jalan kebenaran, semua jalan bukanlah halangan.*

*Selalu introspeksi diri, maka ia akan terjalin dengan jalan kebenaran.*

*Berbagai wujud rupa ada jalan kebenarannya sendiri, masing-masing tidak saling mengganggu.*

*Menjauhi kebenaran dengan mencari kebenaran lain, seumur hidup tidak akan menemukan kebenaran.*

*Melewati satu kehidupan penuh gejolak, akhirnya tetap kembali merisaukan diri sendiri.*

*Apabila hendak menemukan jalan sejati, maka praktik yang benar merupakan jalannya.*

*Jika diri sendiri tidak memiliki motivasi jalan [spiritual], maka perbuatan yang tidak tulus tak akan menemukan sang jalan.*

*Seorang praktisi [spiritual] sejati tidak akan mencari-cari kesalahan dunia ini.*

*Jika [hanya] melihat kesalahan orang lain, maka sikap berburuk sangka dalam diri sendiri sudah merupakan penyimpangan.*

*“Orang lainlah yang bersalah, saya sendiri tidak bersalah,” dengan berburuk sangka [seperti ini] maka saya sendiri sudah bertindak salah.*

*Hentikan pikiran tidak baik, maka kotoran batin dapat disingkirkan.*

*[Jika memahami] kebencian dan kemelekatan tidak berkaitan dengan batin [yang murni], maka ia dapat tidur dengan kedua kaki terlentang [dengan penuh kebebasan].*

*Apabila hendak membimbing orang, diri sendiri harus memiliki metode keterampilan,*

*Buatlah sampai tidak ada lagi keraguan yang muncul, maka sifat-dasar dirinya pun tersingkap.*

*Buddhadharma ada pada kehidupan dunia ini, oleh karena itu [jalan] pencerahan tidak dapat terpisah dari [aktivitas] kehidupan dunia.*

*Jika hendak mencari jalan pencerahan tetapi menjauhi [aktivitas] kehidupan di dunia ini maka ibarat mencari tanduk kelinci [yang tidak mungkin ditemukan].*

*Pandangan benar disebut kebijaksanaan transenden.  
Pandangan salah disebut belenggu duniawi.*

*Begitu pandangan benar dan salah dikikis, hakikat pencerahan akan muncul dengan gamblang.*

*Syair ini disebut sebagai ajaran langsung, juga disebut perahu Dharma agung.*

*Bagi mereka yang mendengarnya dengan pikiran yang masih tersesat butuh jangka waktu berkalpa-kalpa [baru dapat*

*merealisasinya]. Sedangkan mereka yang telah menembusnya hanya butuh waktu dalam sekejap."*

Selanjutnya Patriark berkata, "Sekarang ajaran langsung ini aku wejangkan di Wihara Dafan dengan aspirasi semoga para makhluk di *dharmadhatu* (alam semesta) ini dapat menemukan sifat-dasar [diri]nya dalam seketika untuk merealisasi Kebuddhaan."

Pada saat itu, setelah tuan Magistrat Wei bersama para pejabat, praktisi spiritual dan umat awam mendengar wejangan dari Patriark, tiada satu pun dari mereka yang tidak tercerahkan. Saat itu juga mereka memberi hormat dan memuji, "Bagus sekali, siapa yang mengira di wilayah selatan ada Buddha yang muncul di dunia."

### Bab 3

## Tanya Jawab



Pada suatu hari, Magistrat Wei mengadakan jamuan makan besar dengan mengundang Patriark. Setelah jamuan selesai, Magistrat mempersilakan Patriark untuk duduk di atas mimbar. Bersama para pejabat, cendekiawan, dan warga masyarakat lainnya, mereka dengan khidmat memberi sujud dan bertanya, "Murid sudah mendengar wejangan Dharma yang sungguh luar biasa dari guru. Namun sekarang ada sedikit keraguan, semoga dengan belas kasih agung [guru] sudi menjelaskannya."

Patriark berkata, "Tanyakanlah jika ada keraguan, aku akan menjelaskannya."

Tuan Wei lalu bertanya, "Bukankah yang guru ajarkan semua ini merupakan inti ajaran dari Mahaguru Bodhidharma?"

Patriark menjawab, "Benar."

Tuan Wei berkata, "Murid pernah mendengar bahwa ketika Bodhidharma pertama kali memberi

bimbingan kepada Kaisar Wu dari Dinasti Liang, sang kaisar bertanya kepada beliau, 'Aku sepanjang hidup telah membangun wihara, [mengizinkan] penahbisan anggota Sangha, memberi dana dan persembahan makanan. Jasa kebajikan apa yang telah aku miliki? Bodhidharma menjawab, 'Sesungguhnya tidak ada jasa kebajikan.' Murid tidak memahami maksud tersebut, mohon guru sudi menjelaskannya."

Patriark berkata, "Sesungguhnya tidak ada jasa kebajikan. Janganlah meragukan ucapan dari Yang Mulia [Bodhidharma]. Kaisar Wu memiliki [motif] pikiran yang salah, ia tidak memahami Dharma sejati. Membangun wihara, menahbiskan anggota Sangha, memberi dana dan persembahan makanan disebut sebagai [perbuatan yang] mengejar berkah [duniawi]. Berkah [kebajikan] tidak boleh dianggap sebagai jasa kebajikan. Jasa kebajikan [sejati] ada di ranah tubuh Dharmakaya, ia bukan [diraih dengan cara] menghimpun berkah [kebajikan]."

Patriark lebih lanjut berkata:

"Melihat sifat-dasar diri merupakan [aktivitas] jasa, sikap setara merupakan [kualitas] kebajikannya."

"Dalam setiap momen pikiran tidak terdapat kemelekatan, senantiasa melihat sifat-dasar asali [dalam diri] dan fungsi sejatinya yang menakjubkan, ini disebut jasa kebajikan."

“Dalam batin memiliki sikap rendah hati merupakan [aktivitas] jasa, tindak tanduk di luar memiliki tata krama merupakan [kualitas] kebajikan.”

“Sifat-dasar diri [mampu] memanifestasikan segala sesuatu merupakan [aktivitas] jasa, substansi batin yang terbebas dari pikiran [delusi] merupakan [kualitas] kebajikan.”

“Tidak kehilangan sifat-dasar diri merupakan [aktivitas] jasa, memfungsikannya tanpa tercemar merupakan [kualitas] kebajikan.”

“Jika ingin mencari jasa kebajikan dari aspek Dharmakaya, maka praktikkanlah berdasarkan [wejangan] ini, ia merupakan jasa kebajikan sejati.”

“Jika seseorang mempraktikkan jasa kebajikan, maka batinnya tidak memiliki keangkuhan, dan senantiasa memiliki rasa respek yang luas [terhadap siapa pun]. [Sebaliknya] orang yang pikirannya selalu merendahkan orang lain, egonya tidak akan terkikis, dan ia dengan sendirinya tidak akan memiliki [aktivitas] jasa. Karakteristik diri yang penuh delusi dan tidak realistis dengan sendirinya tidak akan memiliki [kualitas] kebajikan. Orang yang penuh ego dan sombong disebabkan oleh sikap yang selalu memandang rendah segalanya.”

“Kalyanamitra! Setiap momen pikiran [lurus] yang berkesinambungan merupakan [aktivitas] jasa, aktivitas pikiran yang lurus merupakan [kualitas] kebajikannya.”

“Melatih batin sendiri merupakan [aktivitas] jasa, melatih jasmani sendiri merupakan [kualitas] kebajikannya.”

“Kalyanamitra! Jasa kebajikan harus ditemukan dari dalam sifat-dasar batin sendiri, bukan dicari melalui praktik memberi dana dan persembahan makan. Itulah yang membedakan antara berkah kebajikan dan jasa kebajikan. Kaisar Wu tidak memahami kebenaran sejati, bukan kesalahan dari sesepuh guru kami.”

Magistrat kemudian bertanya lagi, “Murid kerap melihat anggota Sangha dan umat awam merapal Amituofo dengan tekad terlahir di [Sukhavati] penjuru barat. Mohon guru menjelaskan apakah mereka dapat terlahir di sana? Semoga dapat mengikis keraguanku.”

Patriark menjawab, “Tuan Magistrat, dengarlah dengan saksama, Huineng akan menjelaskannya. Saat Bhagawa menetap di Sravasti, Beliau membabarkan ajaran yang menuntun ke [Sukhavati] di penjuru barat. Teks dalam Sutra telah menyatakan dengan jelas bahwa jarak [Sukhavati] dari sini tidaklah jauh. Jika bicara dari aspek fenomena, jarak sejauh seratus delapan puluh ribu *li* menunjukkan perbuatan manusia yang memiliki sepuluh jenis kejahatan dan delapan pandangan

salah, maka ia dikatakan jauh. Jadi, jauh adalah kata ungkapan yang ditujukan kepada mereka yang akar [kebijaksanaan]nya rendah, dikatakan dekat adalah untuk mereka yang kebijaksanaannya tinggi. Ada dua tipe manusia, tetapi tidak ada dualisme di dalam Dharma. [Karena itu] ada perbedaan antara yang tersesat dan tercerahkan, ada perbedaan tingkat kemajuan dalam melihat [sifat-dasar sejati]. Orang yang tersesat merapal nama Buddha demi terlahir di sana, sedangkan orang yang tercerahkan memurnikan batinnya sendiri. Maka dari itu Buddha mengatakan, 'Seiring dengan batinnya murni maka Tanah-Buddha-nya menjadi murni.' Tuan Magistrat sebagai orang penjuru timur, cukup dengan memurnikan batinmu, maka tiada lagi kejahatan [dalam dirimu].

"Meskipun seseorang berasal dari barat, jika batinnya tidak murni, ia juga memiliki kesalahan. Orang timur berbuat kejahatan lalu merapal nama Buddha dengan bermohon terlahir di [Sukhavati] di penjuru barat. Kemudian orang dari barat berbuat kejahatan lantas merapal nama Buddha ingin bermohon terlahir di alam mana? Orang awam yang bodoh tidak memahami sifat-dasar diri, tidak mengetahui bahwa dalam dirinya terdapat tanah murni, malah ingin pergi ke timur dan ke barat. Berada di mana pun sama saja bagi orang yang tercerahkan. Oleh karena itu Buddha mengatakan, 'Di mana pun kediamannya akan selalu tenteram dan bahagia.' Selama Tuan Magistrat tidak memiliki batin

yang tidak baik, maka jarak [Sukhavati] penjuru barat dari sini tidak akan jauh. Jika memiliki batin yang tidak baik, merapal nama Buddha untuk terlahir [di Sukhavati] akan sulit tercapai.”

“Sekarang mari kuberikan nasihat kepada kalyanamitra, pertama-tama kikislah sepuluh kejahatan, maka jarak tempuhnya sudah sejauh seratus ribu *li*. Selanjutnya kikislah delapan pandangan salah, maka kalian telah melampaui delapan ribu *li*. Dalam setiap momen pikiran selalu melihat sifat-dasar diri, senantiasa bertindak lurus dan seimbang, dengan demikian akan tercapai tujuannya bagaikan secepat menjentikkan jari dan bertemu dengan Buddha Amitabha. Tuan Magistrat hanya cukup mempraktikkan sepuluh kebajikan, untuk apa harus bertekad terlahir [di Sukhavati]? Tanpa mengikis sepuluh kejahatan dalam batin, Buddha manakah yang datang menjemput? Jika memahami aspek tak terlahirkan dari ajaran langsung, maka akan melihat [Sukhavati] penjuru barat hanya dalam sekejap waktu. Merapal nama Buddha dengan bermohon terlahir di [Sukhavati] tanpa tercerahkan, perjalanannya akan menjadi sangat jauh, bagaimana mungkin dapat tiba di tujuan? Huineng akan memindahkan [Sukhavati] penjuru barat dalam sekejap waktu dan terlihat di depan mata kepada kalian semua. Apakah kalian ingin melihatnya?”

Para hadirin bersujud dan berkata, “Jika di sini dapat melihatnya, untuk apa lagi mesti bertekad terlahir di Sukhavati? Semoga guru berbelas kasih memunculkan Sukhavati di penjuru barat agar semua orang dapat melihatnya.”

Patriark berkata, “Hadirin sekalian, tubuh fisik manusia adalah [ibarat] sebuah kota. Mata, telinga, hidung, dan lidah adalah gerbangnya, yaitu lima gerbang objek luar, dan gerbang [kesadaran] pikiran di dalam. Batin ibarat tanahnya, sifat-dasar [diri] ibarat sang raja. Raja menetap di atas tanah (landasan) batin. Selama sifat-dasarnya hadir maka raja hadir. Begitu sifat-dasarnya pergi, raja pun lenyap. Selama sifat-dasarnya hadir, tubuh dan batin hadir. Begitu sifat-dasarnya pergi, tubuh pun hancur. Buddha direalisasi melalui sifat-dasar [diri], jangan mencarinya di luar tubuh. Selama sifat-dasar diri masih tersesat maka Anda adalah makhluk awam, begitu tercerahkan [melalui] sifat-dasar diri maka Anda adalah Buddha. [Memiliki] cinta kasih dan belas kasih maka [Anda] adalah Bodhisattwa Avalokitesvara, [Memiliki] kegembiraan dan keseimbangan batin maka [Anda] adalah Bodhisattwa Mahasthamaprapta. Mampu memurnikan [batin] maka [Anda] adalah Buddha Sakyamuni, memiliki pikiran yang lurus adalah Buddha Amitabha. Melekat pada diri dan personal adalah [ibarat] gunung Sumeru, nafsu keinginan ibarat air laut, kotoran batin ibarat ombak, racun-racun [noda batin] yang mencelakai ibarat naga jahat, delusi ibarat

hantu supranatural, aktivitas keduniawian ibarat ikan dan rabi-rabi. Keserakahan dan kebencian ibarat alam neraka, kebodohan batin ibarat alam binatang.”

“Kalyanamitra! Senantiasa melakukan sepuluh kebajikan maka akan mencapai alam surga. Mengikis [pandangan] diri dan personal, ibarat gunung Sumeru yang runtuh. Mengikis nafsu keinginan ibarat menyurutkan air laut. Tiada kotoran batin, ombak pun reda. Menyingkirkan racun [noda batin], ikan dan naga jahat pun punah. Hakikat pencerahan [yang muncul] dari landasan batin sendiri [ibarat] Tathagata yang memancarkan cahaya agung. Ia menyinari (mengamati sebagaimana adanya) enam gerbang indra menjadi murni, sehingga dapat menghancurkan enam alam nafsu. Mengamati (dengan *vipasyana*) sifat-dasar diri di dalam batin, maka tiga racun [noda batin] akan terkikis, berbagai kejahatan [akibat kelahiran] di alam neraka lenyap dalam seketika. Pengamatan yang menembus ke luar dan ke dalam batin secara jernih tidak berbeda dengan [Sukhavati] penjuru barat. Jika tidak berlatih dengan cara ini, bagaimana dapat tiba di sana?”

Setelah para hadirin mendengar pembabaran ini, mereka pun melihat sifat-dasar [diri] dengan jelas. Mereka semua memberi sujud hormat dengan memuji betapa bagusnya [ajaran] ini sambil mengucapkan, “Semoga para makhluk di seantero *Dharmadhatu* (alam

semesta) yang mendengarkan ini dapat tercerahkan dalam seketika.”

Patriark berkata, “Kalyanamitra! Jika ingin melatih diri, di rumah juga dapat dilakukan, tidak harus di wihara. Melatih diri yang dilakukan di rumah ibarat orang di timur yang memiliki pikiran yang baik. Jika berdiam di wihara tetapi tidak melatih diri ibarat orang di barat yang memiliki pikiran yang buruk. Cukup dengan menyucikan pikiran maka itu adalah [Sukhavati] penjuru barat dalam sifat-dasar diri.”

Tuan Wei selanjutnya bertanya, “Bagaimana cara melatih diri di rumah? Mohon mengajarkannya.”

Patriark berkata, “Aku akan menguraikannya dengan syair ‘Tanpa Wujud’ kepada hadirin sekalian. Cukup berlatih dengan mengacu pada syair ini, maka kalian akan berdiam di tataran yang sama dengan aku, tiada perbedaan. Jika tidak berlatih dengan bersandar pada ini, apa gunanya mencukur rambut dan meninggalkan kehidupan rumah tangga terhadap [pelatihan] jalan? Demikian syairnya:

*“Bila batin seimbang untuk apa lagi bersusah payah  
menjalani Sila. Bila memiliki tindak tanduk yang lurus, apa  
gunanya lagi berlatih meditasi.*

*Orang yang tahu balas budi akan merawat orang tua. Orang  
yang menjunjung kebenaran akan memiliki tenggang rasa  
antara atasan dan bawahan.*

*Orang yang tahu mengalah akan terjalin hubungan harmonis antara mereka yang berkedudukan tinggi dan rendah. Orang yang tahu bersabar tidak akan memunculkan kegaduhan di tengah masalah.*

*Jika dapat menggosok kayu untuk mendapatkan api (berlatih dengan konsisten), niscaya di lumpur yang kotor dapat tumbuh bunga teratai merah.*

*Kata-kata yang pahit adalah obat yang manjur, suara yang tidak enak didengar adalah ucapan dari orang yang setia.*

*Mampu memperbaiki kesalahan niscaya dapat menumbuhkan kebijaksanaan. Bila menutupi kekurangan sendiri maka dalam pikirannya tidaklah mulia.*

*Kerap melakukan hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, merealisasi sang jalan bukan dengan mendermakan uang.*

*Pencerahan hanya dapat dicari di dalam batin, untuk apa bersusah payah mencari sesuatu yang luhur di luar?*

*Konon jika berlatih dengan cara ini, maka [Sukhavati] di penjuru barat hanya berada di depan mata.*

Patriark berkata, “Kalyanamitra! Secara garis besar berlatihlah dengan mengacu pada syair ini untuk menemukan sifat-dasar diri dan langsung mengarah pada realisasi jalan Kebuddhaan. Tidak ada waktu untuk menunggu lagi, hadirin sekalian pulanglah [untuk berlatih]. Aku sendiri akan kembali ke Caoxi.

## Tanya Jawab

Jika ada sesuatu yang kalian ragukan, silakan mampir untuk bertanya.”

Pada saat itu, sang magistrat dan para pejabat, beserta para umat pria dan wanita, masing-masing dari mereka menjadi tercerahkan, meyakini, menerima, dan melaksanakannya.

## **Bab 4**

---

# **Konsentrasi dan Kebijakan**



Patriark memberi wejangan kepada hadirin, “Kalyanamitra! Fondasi utama dari metode ajaranku adalah konsentrasi dan kebijakan. Hadirin sekalian, janganlah dibingungkan dengan perkataan bahwa konsentrasi dan kebijakan adalah dua hal yang berbeda. Konsentrasi dan kebijakan adalah satu substansi [yang sama], bukan dua. Konsentrasi merupakan substansi dari kebijakan, sedangkan kebijakan adalah fungsi dari konsentrasi. Ketika kebijakan muncul, ada konsentrasi dalam kebijakan tersebut. Ketika konsentrasi muncul, ada kebijakan dalam konsentrasi tersebut. Jika memahami prinsip ini maka konsentrasi dan kebijakan akan dilatih secara bersamaan. Para praktisi jalan [pencerahan] janganlah mengatakan secara berbeda bahwa dari [praktik] konsentrasi terlebih dahulu baru mengembangkan kebijakan atau [sebaliknya] dari kebijakan terlebih dahulu baru mengembangkan konsentrasi. Yang memiliki pandangan demikian berarti ada [pandangan] dualistis terhadap

Dharma. [Ini seperti] mulut mengeluarkan ucapan bajik tetapi pikiran tidak bajik. Konsentrasi dan kebijaksanaan [dipraktikkan secara terpisah] dari ada dan tiada, maka konsentrasi dan kebijaksanaan tidak lagi berjalan secara bersamaan.”

“Namun apabila pikiran dan ucapan sama-sama bajik, [batin] di dalam dan [ucapan] di luar saling selaras, maka konsentrasi dan kebijaksanaan pun berjalan secara bersamaan. Praktik yang dilakukan atas kesadaran sendiri tidak bertujuan untuk berdebat. Jika memperdebatkan mana yang didahulukan maka sama saja dengan orang tersesat yang akan terus mengejar keunggulan. Hal ini malah menambah [kemelekatan] pada diri dan dharma, tidak terbebas dari [kemelekatan] terhadap empat ciri (yaitu diri, orang, makhluk, dan usia kehidupan).”

“Kalyanamitra! Seperti apakah konsentrasi dan kebijaksanaan itu? Yaitu bagaikan cahaya pelita. Dengan adanya pelita maka cahaya muncul, tanpa pelita maka akan menjadi gelap. Pelita merupakan induk dari cahaya, sedangkan cahaya adalah fungsi dari pelita. Meskipun terdapat dua istilah, substansinya adalah satu. Demikian juga dengan prinsip konsentrasi dan kebijaksanaan.”

Patriark memberi wejangan kepada hadirin, “Kalyanamitra! Yang dimaksud dengan *samadhi* praktik tunggal adalah suatu praktik yang selalu [berdiam] pada satu pikiran lurus di mana saja baik sedang berjalan,

berdiri, duduk, maupun berbaring. Dalam *Vimalakirti Nirdeśa Sūtra* dikatakan, 'Pikiran lurus adalah ladang pelatihan, pikiran lurus adalah tanah murni.' Janganlah memiliki pikiran dan sikap yang munafik, yaitu mulut berbicara tentang [sikap yang] lurus, berbicara tentang *samadhi* praktik tunggal, tetapi dirinya tidak bertindak dengan pikiran lurus. Bertindaklah dengan pikiran lurus, jangan melekat pada segala sesuatu. Orang yang tersesat melekat pada fenomena dharma, melekat pada *samadhi* praktik tunggal dengan mengatakan, 'duduk meditasi tanpa gerak, tidak muncul pikiran khayal adalah [tataran] *samadhi* praktik tunggal.' Memiliki pemahaman demikian sama saja dengan makhluk tanpa kesadaran, malah menjadi penyebab yang menghalangi jalan [pencerahan]."

"Kalyanamitra! Jalan [pencerahan] mestinya bersifat mengalir, mengapa malah dihambat? Batin tidak berdiam pada fenomena [apa pun] maka jalan [pencerahan] dapat mengalir tanpa hambatan. Jika pikiran menetap di fenomena, ini disebut mengikat diri sendiri. Jika mengatakan [harus] duduk meditasi tanpa gerak, ini sama seperti Sariputra yang duduk meditasi di hutan kemudian ditegur oleh Vimalakirti."

"Kalyanamitra! Ada juga orang yang mengajarkan duduk meditasi dengan pikiran mengamati ketenangan, tanpa gerak, tanpa bangkit, dan di sanalah mereka menempatkan pelatihannya. [Demikianlah] orang yang

tersesat tidak memahaminya sehingga menimbulkan kekeliruan. Orang dengan kondisi demikian sungguh banyak dan mereka pun saling mengajari. Ketahuilah bahwa ini adalah kesalahan besar.”

Patriark memberi wejangan kepada hadirin, “Kalyanamitra! Ajaran sejati pada dasarnya tidak [memperbedakan] antara [jalan] bertahap dan langsung, tetapi kapasitas [kemampuan] manusia ada yang tajam dan tumpul, dan sehubungan dengan orang tersesat berlatih secara bertahap, dan orang tercerahkan mengabsorpsi secara langsung, padahal tidak ada perbedaan dalam mengenali sendiri batin asali-nya dan melihat sendiri sifat-dasar asali-nya, maka dari itu dibangunlah konsep bertahap dan langsung.”

“Kalyanamitra! Metode ajaranku ini sejak awal dibangun dengan prinsip yang mengutamakan aspek tiada pemikiran [konseptual]; dengan prinsip yang bersubstansi pada tiada fenomena; dengan prinsip yang berasaskan pada tiada kediaman. Yang dimaksud dengan tiada fenomena adalah [walau berada dalam] fenomena tetapi terbebas dari [kemelekatan pada] fenomena. Yang dimaksud dengan tiada pemikiran [konseptual] adalah pemikiran yang terbebas dari segala bentuk pemikiran [delusi]. Sedangkan yang dimaksud dengan tiada kediaman adalah sifat-dasar asali manusia [itu sendiri adalah kediamannya]. Dari semua aspek kebajikan, kejahatan, keindahan, keburukan di dunia bahkan

hingga musuh dan kerabat, pada saat terjadi konflik yang saling bertentangan, semua ini dipandang sebagai kekosongan, tidak memikirkan imbalan dan kerugian, setiap momen pikiran tidak memikirkan fenomena yang telah berlalu. Jika momen pikiran sebelum, sekarang, dan sesudahnya terus berkesinambungan tidak terputus, maka ini disebut sebagai belenggu kemelekatan. Jika setiap momen pikiran tidak berdiam pada fenomena apa pun, maka tiada belenggu kemelekatan. Ini merupakan asas dari aspek tiada kediaman.”

“Kalyanamitra! Terbebas dari [kemelekatan pada] semua fenomena luar disebut tiada fenomena. [Ia yang] mampu terbebas dari kemelekatan pada fenomena maka substansi Dharma-nya menjadi murni. Ini merupakan prinsip yang substansinya adalah tiada fenomena.”

“Kalyanamitra! Pikiran yang tidak tercemar oleh berbagai tataran fenomena disebut tiada pemikiran [delusi]. Dalam pikiran sendiri [hendaknya] senantiasa terbebas dari berbagai tataran fenomena, jangan muncul pikiran apa pun di atas tataran tersebut. Namun apabila sebatas tidak memikirkan apa pun, [dengan upaya] menyingkirkan semua fenomena pemikiran, begitu satu bentuk pikiran lenyap, ia akan muncul lagi pada momen pikiran yang lainnya, maka ini merupakan kekeliruan besar. Seorang praktisi jalan patut merenungkannya. Jika tidak memahami makna Dharma, kesalahan yang [hanya] menimpa diri sendiri tidaklah bermasalah. Tetapi

diri sendiri yang tersesat dan tidak melihat [kebenaran] dapat mengakibatkan salah menuntun orang lain, terlebih lagi bagi yang memfitnah Sutra Buddha. Itulah sebabnya [ajaran ini] dibangun dengan prinsip yang mengutamakan aspek tiada pemikiran [konseptual].”

“Kalyanamitra! Mengapa membangunnya dengan prinsip yang mengutamakan aspek tiada pemikiran [konseptual]? Dikarenakan ucapannya bahwa ia telah melihat sifat-dasar asali, maka orang tersesat masih memiliki pemikiran [konseptual] di atas tataran fenomena, dan pemikiran tersebut lebih lanjut menimbulkan pandangan salah, sehingga segala bentuk pikiran delusi dari aktivitas keduniawian muncul dari sini. Pada dasarnya tidak ada suatu dharma apa pun yang dapat diperoleh dari sifat-dasar diri. Jika ada sesuatu yang diperoleh, maka akan secara delusif membicarakan hal-hal tentang berkah dan petaka yang merupakan aktivitas keduniawian dan pandangan salah. Oleh karena itu, metode ajaran ini dibangun dengan prinsip yang mengutamakan aspek tiada pemikiran [konseptual].”

“Kalyanamitra! Apa yang tiada dari hal ketiadaan? Pemikiran apa yang dipikirkan? Yang dimaksud tiada adalah tiada aspek dualitas, yaitu tidak terdapat berbagai aktivitas keduniawian dalam batin. Yang dimaksud pemikiran adalah [tiada pemikiran delusi], hanya ada sadar-penuh atas sifat-dasar diri dari sifat kedemikianan

yang sebagaimana adanya (*tathātā*). Sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya merupakan substansi dari sadar-penuh, dan sadar-penuh merupakan aspek fungsi dari sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya. Sifat-dasar diri dari sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya-lah yang memunculkan sadar-penuh, bukan hasil olah pikiran dari [kontak dengan indra] mata, telinga, hidung, dan lidah. Karena sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya memiliki sifat-dasar, maka muncul sadar-penuh. Jika tidak ada sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya, maka seketika itu juga mata, telinga, bentuk, dan suara akan lenyap.”

“Kalyanamitra! Saat sifat-dasar diri dari sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya memunculkan sadar-penuh, meskipun enam indra terdapat fungsi melihat, mendengar, menyadari, dan mengetahui, tetapi ia tidak akan tercemar oleh segala tataran fenomena, dan sifat-dasar sejatinya selalu dalam kondisi bebas leluasa. Oleh karena itu dalam Sutra mengatakan, “Mampu membedakan segala fenomena, tetapi tetap tak tergoyahkan terhadap makna kebenaran tertinggi.”

## Bab 5

---

# Meditasi Chan



Patriark memberi wejangan kepada hadirin, “Esensi praktik meditasi dalam metode ajaran ini adalah tidak melekat pada pikiran dan tidak melekat pada kemurnian, juga bukan [duduk diam] tidak bergerak. Jika dikatakan melekat pada pikiran, [ketahuilah] sumber pikiran adalah delusi. Dengan mengetahui bahwa pikiran bagaikan ilusi, maka tidak ada yang dapat dilekati. Jika dikatakan melekat pada kesucian, pada dasarnya sifat-dasar [diri] manusia adalah suci murni, tetapi pikiran delusi telah menutupi sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya (*tathātā*). Cukup dengan tidak ada pemikiran delusi, maka sifat-dasar [diri] sudah murni dengan sendirinya. Munculnya pikiran yang melekat pada kesucian malah melahirkan delusi terhadap kesucian. Tidak ada tempat bagi delusi, barang siapa melekatinya maka [kemelekatan itu sendiri] adalah delusi. Kesucian tidak memiliki wujud, orang malah memunculkan [konsep] kesucian dan mengatakannya sebagai hasil pencapaian. Bagi mereka yang membuat pandangan demikian telah

merintanginya sifat-dasar dirinya sendiri, dan malahan akan dibelenggu oleh [pikiran] tentang kesucian.”

“Kalyanamitra! Jika melatih diri dengan [duduk diam] tidak bergerak, cukuplah dengan cara ketika memandang semua orang, tidak mencari perselisihan, kebaikan, kejahatan, dan kesalahan mereka. Ini merupakan sifat-dasar diri yang tak tergoyahkan.”

“Kalyanamitra! Meskipun tubuh orang yang tersesat [bermeditasi duduk diam] tidak bergerak, tetapi saat berbicara ia membicarakan masalah kebaikan dan keburukan orang lain, ini bertentangan dengan jalan [pencerahan]. Jadi apabila melekat pada pikiran dan melekat pada kesucian, maka ini merupakan rintangan bagi jalan [pencerahan].”

Patriark memberi wejangan kepada hadirin, “Kalyanamitra! Apa yang dimaksud dengan meditasi Chan? Dalam metode ajaran ini, tidak membuat rintangan apa pun, pikirannya tidak bergejolak saat berhadapan dengan semua fenomena yang baik maupun buruk, ini disebut meditasi. Melihat ke arah dalam batin bahwa sifat-dasar diri tidak tergoyahkan, ini disebut Chan.

“Kalyanamitra! Apa yang dimaksud dengan konsentrasi Chan? Tidak ada gejolak di dalam batin disebut konsentrasi. Tidak ada kemelekatan terhadap fenomena luar disebut Chan. Jika melekat pada fenomena luar, maka dalam batin akan bergejolak. Jika terbebas

dari kemelekatan pada fenomena luar, maka batin tidak akan bergejolak. Sifat-dasar sejati dengan sendirinya adalah murni dan dalam keadaan konsentrasi, tetapi karena melihat fenomena dan muncul pikiran tentang fenomena maka ia menjadi bergejolak. Bila melihat berbagai fenomena dengan batin yang tidak bergejolak, ini merupakan konsentrasi sejati.”

“Kalyanamitra! Tidak ada gejolak di dalam batin adalah konsentrasi. Tidak melekat pada fenomena luar adalah Chan. Aspek dalam sebagai konsentrasi dan aspek luar sebagai Chan maka disebut konsentrasi Chan. *Bodhisattova Sila Sutra* mengatakan, ‘Sifat-dasar asli diriku pada dasarnya adalah murni.’”

“Kalyanamitra! Dalam setiap momen pikiran melihat sendiri sifat-dasar asli yang murni, diri sendiri mempraktikkannya, dan diri sendirilah yang merealisasi Kebuddhaan.”

## Bab 6

### **Pertobatan**



Pada saat itu, Mahaguru melihat para umat dari Guangzhou, Shaozhou, dan wilayah lainnya telah berkumpul di gunung untuk mendengarkan Dharma, beliau naik ke atas mimbar dan berkata kepada para hadirin, “Kemarilah para kalyanamitra. Aktivitas ini harus dimunculkan dari [sifat-dasar] aktivitas sendiri kapan pun dalam setiap momen pikiran untuk memurnikan batin sendiri. Dengan berkultivasi sendiri dan praktik sendiri akan melihat tubuh Dharmakaya sendiri, melihat Buddha dalam batin sendiri, terbebaskan sendiri dan terdisiplinkan sendiri [dalam Sila], agar [kalian] tidak sia-sia datang kemari. Karena kalian telah jauh-jauh datang untuk berkumpul di sini, maka semuanya memiliki jalinan jodoh yang sama. Sekarang masing-masing dari kalian dipersilakan bersujud, aku akan mentransmisikan lima jenis [kualitas] keharuman tubuh Dharmakaya, selanjutnya akan mengajarkan [praktik] pengakuan dan pertobatan dalam aspek tanpa [melekat pada] fenomena.”

Para hadirin lalu bersujud.

Patriark berkata, “Pertama, keharuman sila. Dalam batin sendiri tiada [pikiran] yang bertentangan [dengan Dharma], tiada kejahatan, tiada iri hati, tiada [pikiran] yang mencelakai, ini disebut keharuman sila.”

“Kedua, keharuman konsentrasi. Yaitu batin sendiri tidak bergejolak ketika melihat semua fenomena— yang baik atau buruk, ini disebut keharuman konsentrasi.”

“Ketiga, keharuman kebijaksanaan. Tidak ada rintangan dalam batin, selalu mengamati sifat-dasar diri dengan kebijaksanaan, tidak melakukan semua kejahatan; meskipun mempraktikkan berbagai kebajikan, batin tidak melekatinya; menghormati yang lebih tua, memperhatikan yang lebih muda, menyantuni kaum terlantar dan miskin, ini disebut keharuman kebijaksanaan.”

“Keempat, keharuman pembebasan. Yaitu batin sendiri tidak [secara sengaja] mengejar kondisi apa pun, [bahkan] tidak memikirkan kebajikan, tidak memikirkan kejahatan, leluasa tanpa rintangan, ini disebut keharuman pembebasan.”

“Kelima, keharuman pengetahuan-pembebasan. Kendati dalam batin sendiri tidak mengejar kondisi kebajikan maupun kejahatan, tetapi tidak boleh tenggelam dan menetap di dalam keheningan kosong, melainkan harus mempelajari pengetahuan secara luas

dan banyak mendengarkan [Dharma] untuk mengenali sifat-dasar batin sendiri, memahami berbagai prinsip ajaran Buddha. Saat berinteraksi dengan siapa pun, tiada [pandangan tentang] diri dan orang lain, langsung tertuju pada aspek pencerahan, sifat-dasar sejatinya tidak tergoyahkan, ini disebut keharuman pengetahuan-pembebasan.”

“Kalyanamitra! Keharuman ini diresapi [dalam batin] sendiri, jangan mencarinya di luar [diri].”

“Sekarang aku akan mengajarkan kalian tentang pengakuan dan pertobatan tanpa [melekat pada] fenomena untuk melenyapkan kejahatan dari tiga masa [kehidupan], agar tiga jenis perbuatan memperoleh kemurnian .”

“Kalyanamitra! Masing-masing dari kalian ikutilah kata-kataku berikut:

“Kami para murid, dari setiap momen pikiran masa lalu, sekarang, dan akan datang, tidak akan tercemar oleh kebodohan. [Kami] bertobat atas semua perbuatan buruk karena kebodohan pada masa lampau, dan semoga semuanya lenyap dalam seketika, tidak akan muncul kembali selamanya.”

“Kami para murid, dari setiap momen pikiran masa lalu, sekarang, dan akan datang, tidak akan tercemar oleh kesombongan. [Kami] bertobat atas semua perbuatan buruk karena kesombongan masa lampau, dan semoga

semuanya lenyap dalam seketika, tidak akan muncul kembali selamanya.”

“Kami para murid, dari setiap momen pikiran masa lalu, sekarang, dan akan datang, tidak akan tercemar oleh iri hati. [Kami] bertobat atas semua perbuatan buruk karena iri hati pada masa lampau, dan semoga semuanya lenyap dalam seketika, tidak akan muncul kembali selamanya.”

“Kalyanamitra! Di atas adalah [cara] pengakuan dan pertobatan tanpa [kemelekatan pada] fenomena. Apa yang dimaksud dengan pengakuan? Apa yang dimaksud dengan pertobatan?”

“Pengakuan adalah mengakui kesalahan perbuatan masa lalu, yaitu semua perbuatan buruk masa lampau yang dilakukan karena kebodohan, kesombongan, dan iri hati; semua diakui sepenuhnya, tidak akan mengulanginya kembali, ini disebut pengakuan.”

“Pertobatan adalah menyesali kesalahan masa lalu, dan terhitung mulai sekarang semua perbuatan buruk karena kebodohan, kesombongan, dan iri hati; sekarang telah menyadari [kesalahan tersebut], dan akan memotong sampai selamanya agar tidak mengulanginya kembali, ini disebut pertobatan. Oleh karena itu disebut pengakuan dan pertobatan.”

“Orang awam yang bodoh hanya tahu mengakui kesalahan masa lalu, tetapi tidak tahu menyesali

kesalahan masa lalunya. Karena tidak menyesalinya, maka kesalahan masa lampainya belum lenyap, kejahatan selanjutnya sudah muncul kembali. Jadi kesalahan masa lampau yang tidak lenyap dan kejahatan selanjutnya muncul kembali, bagaimana bisa disebut pengakuan dan pertobatan?"

"Kalyanamitra! Setelah menjalani pengakuan dan pertobatan, [selanjutnya] bersama para kalyanamitra kita akan membangkitkan empat tekad agung. Dengarkanlah kalian dengan sungguh-sungguh:

"Dengan batin sendiri aku bertekad membebaskan makhluk hidup yang tak terbatas."

"Dengan batin sendiri aku bertekad mengikis kotoran batin yang tak terbatas."

"Dengan sifat-dasar diri aku bertekad mempelajari Dharma yang tak terhingga."

"Dengan sifat-dasar diri aku bertekad merealisasi Kebuddhaan yang tiada bandingannya."

"Kalyanamitra! Bukankah kalian telah mengucapkan tekad untuk membebaskan makhluk hidup yang tak terbatas? Kendati dikatakan demikian, bukanlah [berarti] Huineng yang membebaskan [para makhluk hidup]."

"Kalyanamitra! Berbagai macam kondisi pikiran para makhluk, yaitu pikiran yang tersesat, pikiran sombong, pikiran tidak bajik, pikiran iri hati, pikiran

jahat, keji, dan sebagainya, semua inilah yang dimaksud sebagai makhluk hidup. Jadi masing-masing dari kalian hendaknya membebaskan diri sendiri melalui sifat-dasar diri, ini baru disebut pembebasan sejati.”

“Apa yang dimaksud dengan membebaskan diri sendiri melalui sifat-dasar diri? Yaitu membebaskan makhluk hidup dalam batin masing-masing dari pandangan sesat, kotoran batin, dan kebodohan melalui pandangan benar. Dengan memiliki pandangan benar, maka melalui kebijaksanaan *prajna* dapat menghancurkan kebodohan dan delusi makhluk hidup yang masing-masingnya dibebaskan dari diri sendiri. Ketika kesesatan muncul maka kesesatan dibebaskan melalui [praktik] kebenaran, ketika kebodohan muncul maka kebodohan dibebaskan melalui kebijaksanaan, ketika kejahatan muncul maka kejahatan dibebaskan melalui kebajikan. Membebaskan dengan cara demikian disebut pembebasan sejati.”

“Kemudian tekad mengikis kotoran batin yang tak terbatas adalah dengan cara mengikis pikiran delusi melalui kebijaksanaan *Prajna* [yang ada] di dalam sifat-dasar diri.”

“Selanjutnya tekad mempelajari Dharma yang tak terbatas adalah harus dengan menemukan sifat-dasar diri, dan senantiasa mempraktikkan Dharma sejati, ini disebut pembelajaran yang sesungguhnya.”

“Dan tekad merealisasi Kebuddhaan yang tiada bandingannya adalah selalu mengerahkan aspirasi untuk mempraktikkan kebenaran sejati, terbebas dari [kemelekatan] pada kesesatan dan pencerahan, selalu memunculkan kebijaksanaan. Dengan mengikis kebenaran [semu] dan delusi maka akan melihat sifat-dasar Kebuddhaan, merealisasi Kebuddhaan dalam seketika. Selalu mengingat praktik merupakan aspek dari kekuatan tekad.”

“Kalyanamitra! Setelah membangkitkan empat tekad agung, selanjutnya kalyanamitra sekalian akan diberikan *silā Trisarana* (Tiga Perlindungan) Tanpa-Wujud.”

“Kalyanamitra! Berlindunglah pada aspek pencerahan, suatu keluhuran yang dilengkapi dua kesempurnaan.”

“Berlindunglah pada aspek kebenaran, suatu keluhuran yang terbebas dari nafsu keinginan.”

“Berlindunglah pada aspek kesucian, suatu keluhuran di antara komunitas.”

“Terhitung mulai hari ini, jadikanlah aspek pencerahan sebagai guru, tidak berlindung pada ajaran luar dan Mara yang menyesatkan, selalu menjadikan Tiga Permata dalam sifat-dasar diri sebagai saksi sendiri. Dan aku menasihati para kalyanamitra sekalian untuk

berlindung pada Tiga Permata dalam sifat-dasar diri, yaitu:"

"[Permata] Buddha, [merepresentasikan] aspek pencerahan."

"[Permata] Dharma, [merepresentasikan] aspek kebenaran."

"[Permata] Sangha, [merepresentasikan] aspek kesucian."

"Bila batin sendiri berlindung pada aspek pencerahan, [pikiran] sesat tidak akan muncul, memiliki sedikit keinginan dan tahu berpuas diri, mampu menjauhi [ketamakan] terhadap harta dan bentuk-bentuk [yang menggoda], ini disebut keluhuran yang dilengkapi dua kesempurnaan."

"Bila batin sendiri berlindung pada aspek kebenaran, setiap momen pikiran tidak memiliki pandangan salah, karena tidak memiliki pandangan salah maka tidak ada rasa angkuh terhadap diri dan orang lain, serta kemelekatan terhadap [berbagai bentuk] keserakahan, ini disebut keluhuran yang terbebas dari nafsu keinginan."

"Bila batin sendiri berlindung pada aspek kesucian, maka semua fenomena yang berkenaan dengan aktivitas keduniawian dan nafsu kemelekatan tidak mencemari sifat-dasar diri, ini disebut keluhuran di tengah komunitas."

“Jika melatih praktik ini maka [sesungguhnya] disebut berlindung pada diri sendiri. Namun makhluk awam tidak memahaminya, dari pagi hingga malam selalu menjalani *sila* Tiga Perlindungan. Jika dikatakan berlindung pada Buddha, di manakah Buddha? Jika tidak melihat Buddha, apa dasar dari perlindungannya? Malah menjadi kata-kata khayalan.”

“Kalyanamitra! Selidikilah diri kalian sendiri, jangan sampai menggunakan pikiran yang keliru. Sutra telah jelas menyatakan berlindung pada Buddha [dalam diri sendiri], tidak menyatakan berlindung pada Buddha lain [di luar diri]. Tanpa berlindung pada Buddha dalam diri sendiri, tidak ada tempat lain untuk berlindung. Sehubungan dengan telah tercerahkan sendiri, maka masing-masing dari kalian hendaknya berlindung kepada Tiga Permata dalam batin sendiri, dengan mengarah ke dalam membenahi sifat-dasar batin, dan mengarah ke luar menghormati orang lain, ini disebut berlindung pada diri sendiri.”

“Kalyanamitra! Setelah selesai dengan berlindung pada Tiga Permata dalam diri sendiri, masing-masing dari kalian hendaknya memiliki motivasi. Aku akan menjelaskan tentang satu kesatuan dari tiga tubuh (*trikaya*) dari sifat-dasar Kebuddhaan sendiri agar kalian dapat melihat tiga tubuh secara gamblang, dan menyadari sendiri sifat-dasar diri. Ikutilah sesuai ucapanku:

'Aku berlindung kepada *Dharmakaya* Buddha (tubuh Dharma Buddha) yang suci dalam *rupakaya* (tubuh fisik)-ku sendiri.

Aku berlindung kepada *Sambhogakaya* Buddha (tubuh berkat Buddha) yang sempurna dalam *rupakaya*-ku sendiri.

Aku berlindung kepada *Nirmanakaya* Buddha (tubuh jelmaan Buddha) yang jumlahnya ratusan ribu *koti* dalam *rupakaya*-ku sendiri.'

"Kalyanamitra! *Rupakaya* adalah [seperti] rumah kediaman, tidak dapat disebut tempat berlindung. Tiga tubuh Buddha ada di dalam sifat-dasar diri, dimiliki oleh semua orang di dunia ini; karena batin sendiri tersesat, dan tidak melihat sifat-dasar di dalamnya, sehingga mencari tiga tubuh *Tathagata* di luar dirinya, dan tidak melihat bahwa dalam tubuh sendiri terdapat tiga tubuh Buddha. Kalian telah mendengarnya, maka biarlah kalian dapat menemukan bahwa sifat-dasar diri dalam tubuh sendiri terdapat tiga tubuh Buddha."

"Tiga tubuh Buddha ini berasal dari sifat-dasar diri, bukan diperoleh dari luar. Apa yang dimaksud dengan tubuh *Dharmakaya* Buddha yang suci? Manusia pada dasarnya memiliki sifat-dasar yang murni, dan segala sesuatu lahir dari sifat-dasar diri. Saat seseorang memikirkan segala hal yang buruk maka akan muncul perbuatan buruk. Saat memikirkan segala hal yang baik

maka akan melahirkan perbuatan baik. Demikianlah segala sesuatu lahir dari sifat-dasar diri. Ibarat langit yang selalu terlihat cerah, bulan dan matahari yang selalu bersinar terang, karena terhalang oleh awan, meskipun di atas bersinar terang tetapi di bawah tampak gelap. Ketika awan tertiup angin, [pemandangan] di atas dan di bawah menjadi terang, semua benda muncul dan terlihat jelas. [Demikian juga] sifat manusia yang selalu berkelana bagaikan awan di atas langit.”

“Kalyanamitra! Kebijakan bagaikan matahari dan bulan yang selalu bersinar terang, [tetapi karena] melekat pada fenomena luar, maka awan pikiran delusi seseorang menghalangi sifat-dasar dirinya, sehingga [dirinya] tidak memiliki cahaya terang. Jika ia menemukan seorang kalyanamitra, dan mendengarkan Dharma sejati, maka ia sendiri dapat mengikis pikiran tersesat dan delusi. Kondisi batin di dalam dan objek fenomena di luar akan dipahami secara jernih, sehingga segala sesuatu dapat tersingkap melalui sifat-dasar dirinya. Demikian juga dengan orang yang melihat sifat-dasar [diri]. Ini disebut tubuh Dharmakaya Buddha yang suci.

“Kalyanamitra! Batin sendiri yang berlindung pada sifat-dasar diri merupakan perlindungan kepada Buddha sejati. Yang dimaksud berlindung pada diri sendiri adalah mengikis pikiran tidak bajik; pikiran iri hati; pikiran munafik; pikiran ego; pikiran sombong;

pikiran yang merendahkan orang lain; pikiran arogan terhadap orang lain; pikiran yang berpandangan sesat; pikiran angkuh; dan semua bentuk perbuatan buruk sepanjang waktu yang ada di dalam sifat-dasar diri, selalu introspeksi diri, tidak membicarakan kesalahan orang lain, ini disebut berlindung pada diri sendiri. Selalu bersungguh-sungguh mempraktikkan sikap hormat secara luas, ini merupakan penembusan pemahaman dalam melihat sifat-dasar diri, tiada lagi rintangan apa pun, ini disebut berlindung pada diri sendiri.”

“Apa yang dimaksud dengan tubuh Sambhogakaya yang sempurna? Ia ibarat sebuah [cahaya] pelita yang dapat menyingkirkan kegelapan selama ribuan tahun, ibarat satu kebijaksanaan yang mampu melenyapkan kebodohan selama puluhan ribu tahun. Jangan memikirkan masa lalu, karena yang telah berlalu tidak dapat diperoleh kembali. Pikirkanlah yang sesudahnya dalam setiap momen pikiran yang jernih dan sempurna, sehingga dapat melihat sifat-dasar diri.”

“Meskipun kebaikan dan keburukan [tampak] berbeda, tetapi sifat-dasar asalnya tidak berbeda (bersifat non-dualitas). Sifat-dasar non-dualitas disebut sifat-dasar sejati. Dalam sifat-dasar sejati tidak tercemar oleh kebaikan dan keburukan. Ini disebut tubuh Sambhogakaya Buddha yang sempurna. Sifat-dasar diri yang memunculkan satu pikiran buruk akan menghancurkan benih kebajikan selama jutaan *kalpa*.

Sifat-dasar diri yang memunculkan satu pikiran bajik dapat mengakhiri kejahatan selama *kalpa* sebanyak jumlah pasir sungai Gangga. Diri sendiri selalu melihat dalam setiap momen sadar-penuh yang langsung tertuju pada pencerahan tertinggi, tanpa kehilangan perhatian asali, disebut tubuh Sambhogakaya.”

“Apa yang dimaksud tubuh Nirmanakaya (tubuh jelmaan) yang jumlahnya ratusan ribu *koti*? Jika tidak memikirkan fenomena apa pun, maka pada dasarnya sifat-dasar [diri] bagaikan kekosongan. Begitu sebersit pikiran [memulai] proses berpikir, ini disebut penjelmaan (manifestasi). Ketika proses memikirkan hal buruk, manifestasinya adalah alam neraka, ketika proses memikirkan hal bajik, manifestasinya adalah alam surga. [Pikiran] yang bersifat mencelakai bermanifestasi menjadi makhluk naga dan ular. [Pikiran] belas kasih bermanifestasi menjadi bodhisattwa. Kebijakanan bermanifestasi menjadi alam-alam tinggi, dan kebodohan bermanifestasi menjadi alam-alam rendah. Sungguh banyak manifestasi dari sifat-dasar diri, tetapi orang tersesat tidak menyadarinya. Dalam setiap momen pikiran mereka selalu memunculkan kejahatan dan selalu melakukan perbuatan buruk. Begitu berbalik arah kepada satu pikiran bajik, kebijakanan pun muncul. Ini disebut tubuh *Nirmanakaya* Buddha dalam sifat-dasar diri.”

“Kalyanamitra! Tubuh Dharmakaya pada dasarnya telah lengkap, [tetapi ketika] setiap momen pikiran diri sendiri melihat sifat-dasar diri, maka ia disebut tubuh Sambhogakaya Buddha. Ketika terjadi proses berpikir dari tubuh Sambhogakaya, maka ia adalah tubuh Nirmanakaya Buddha. [Demikianlah] jasa kebajikan dari sifat-dasar diri yang disadari sendiri dan dilatih sendiri merupakan perlindungan sejati. Kulit dan daging adalah *rupakaya* (tubuh fisik), *rupakaya* adalah [seperti] rumah kediaman, ia tidak dapat disebut tempat perlindungan [yang sesungguhnya]. Namun bila menyadari tiga tubuh dalam sifat-dasar diri, berarti memahami Buddha dalam sifat-dasar diri. Aku memiliki satu syair tanpa wujud, jika dapat menerapkannya, maka dalam sekejap waktu dapat melenyapkan kejahatan dan kesesatan kalian selama *berkalpa-kalpa*:

*Orang yang tersesat menghimpun berkah, tidak melatih jalan [pencerahan],*

*Mereka menganggap menghimpun berkah saja adalah jalannya.*

*Memberi dana dan persembahan akan memperoleh berkah yang tak terhitung.*

*Namun ia turut menciptakan akar tiga kejahatan dalam pikiran.*

*Bermaksud menghimpun berkah demi melenyapkan karma buruk, setelah memperoleh berkah di kehidupan mendatang, karma buruk masih akan muncul.*

*Selama dapat menghapus kondisi penyebab kejahatan dalam batin, ini disebut pertobatan sesungguhnya dalam sifat-dasar diri.*

*Begitu menyadari pertobatan sejati kendaraan agung (Mahayana), ia mengikis [pandangan] salah dan mempraktikkan kebenaran, maka tiada lagi kejahatan.*

*Belajar Dharma senantiasa mengamati sifat-dasar diri, maka ia menjadi golongan yang sama dengan para Buddha.*

*[Para] sesepuhku hanya mewariskan ajaran langsung ini, semoga semuanya melihat sifat-dasar [diri] sebagai satu entitas yang sama.*

*Jika hendak mencari tubuh Dharma pada masa mendatang, jauhilah berbagai fenomena Dharma dan bersihkanlah melalui batin.*

*Berusahalah untuk melihatnya sendiri dan jangan menyalahkannya waktu, jika pikiran selanjutnya sirna seketika, maka hidup pun berakhir.*

*Jika menyadari [ajaran] Mahayana dan melihat sifat-dasar diri, dengan penuh hormat dan bersikap anjali bermohonlah dengan setulus hati.”*

Patriark berkata, “Kalyanamitra! Kalian mesti mendaraskannya, dan bila melatih diri dengan cara ini maka akan melihat sifat-dasar diri dalam seketika. Kendati kalian terpisah dengan aku sejauh ribuan *li*, tetapi bagaikan selalu berada di sisiku. Jika tidak memahami ucapanku ini, kendati pun saling bertatap muka, tetapi bagaikan terpisah sejauh ribuan *li*. Jaga diri kalian, dan selamat tinggal.”

Setelah para hadirin mendengarkan Dharma, tiada satu pun yang tidak tercerahkan, dan mereka melaksanakannya dengan suka cita.

## Bab 7

---

### Momentum Jalinan Jodoh



Sejak memperoleh [warisan] Dharma di Huangmei, Patriark kembali ke Shaozhou, di Desa Caohou. Tidak ada orang yang mengenali beliau. Namun ada seorang cendekiawan ajaran Konghucu bernama Liu Zhilue (劉志略) bertemu [dengan Patriark] dan memberi hormat dengan penuh santun. Zhilue memiliki seorang bibi yang menjadi biksuni bernama Wu Jin Zang (無盡藏), ia kerap mendaraskan kitab *Mahaparinirvana Sutra*. Ketika Patriark mendengarnya sepintas, beliau langsung mengetahui maknanya yang luhur, lalu memberikan uraiannya. Kemudian sang biksuni mengambil kitab tersebut dan hendak menanyakan makna aksara tertentu, Patriark lalu berkata, “Aku buta aksara, kalau mengenai maknanya silakan [Anda] bertanya.”

Sang biksuni berkata, “Secara aksara saja tidak mengerti, bagaimana dapat memahami maknanya?”

Patriark berkata, “Prinsip luhur [yang diajarkan] para Buddha tidak berkaitan dengan tekstual.”

Sang biksuni tercengang dengan [jawaban] yang istimewa [dari Patriark], lalu ia memberitahu kepada para sesepuh di wilayahnya, “Beliau adalah orang yang memiliki [pencapaian] di jalan [spiritual], layak untuk diberi persembahan.”

Ada seseorang yang merupakan cicit dari Marquis Wu dari Dinasti Wei (*Wei Wuhou*, 魏武侯) bernama Cao Shuliang (曹叔良), ia bersama para penduduk berbondong-bondong datang untuk memberi hormat [kepada Patriark]. Pada saat itu, terdapat wihara tua Baolin (寶林) yang hancur akibat perang, pada masa akhir Dinasti Sui dipugar kembali di atas fondasi wihara lama, lalu Patriark diundang untuk menempatnya, dan dalam waktu singkat berubah menjadi tempat yang berharga. Patriark menetap di sana selama sembilan bulan lebih, akan tetapi keberadaan Beliau lagi-lagi diketahui oleh sekelompok penjahat yang sedang mengejarnya. Maka Patriark mengungsi dengan bersembunyi di balik sisi gunung. [Kelompok penjahat tersebut] kemudian membakar rumput dan kayu [untuk memaksanya keluar dari persembunyian], tetapi Patriark berhasil masuk ke dalam lubang batu sehingga terbebas dari mara bahaya. Sekarang [di lokasi] batu tersebut masih terdapat jejak Patriark duduk bermeditasi di sana beserta jejak kain jubahnya, sehingga lokasi itu disebut ‘Batu Menghindari Marabahaya’. Karena Patriark mengingat pesan dari Patriark Kelima untuk bersembunyi di

Huai dan Hui, maka beliau kemudian [melanjutkan] persembunyiannya di kedua lokasi tersebut.

Biksu Fahai (法海) adalah orang yang berasal dari Qujiang (曲江), distrik Shaozhou (韶州). Pada awal mengunjungi Patriark, ia bertanya, “[Dalam Sutra mengatakan] batin adalah Buddha. Semoga [guru] sudi memberi petunjuk.”

Patriark menjawab, “Pikiran yang sebelumnya tidak muncul adalah batin, pikiran yang sesudahnya tidak lenyap adalah Buddha; Terciptanya segala fenomena adalah [manifestasi dari] batin, terbebas dari segala fenomena adalah Buddha. Jika aku menguraikannya secara lengkap tidak akan selesai selama berkalpa-kalpa. Dengarkanlah syairku berikut:

*[Batin adalah Buddha] menunjukkan batin sebagai aspek kebijaksanaan, dan Buddha sebagai aspek konsentrasi. [Karena itu] konsentrasi dan kebijaksanaan dipraktikkan dengan seimbang, maka pikiran menjadi murni.*

*Memahami metode ajaran ini, ia berasal dari sifat kebiasaanmu, tetapi substansi penerapannya adalah tidak terlahirkan, dan praktik bersamaan ini merupakan [praktik] yang benar.”*

Seketika itu juga Fahai mengalami pencerahan besar, lalu ia memberi pujian melalui syair berikut:

*“Batin pada dasarnya adalah Buddha, karena tidak memahaminya aku memermalukan diri.*

*Aku telah mengetahui sebab dari praktik konsentrasi dan kebijaksanaan, yaitu praktik bersamaan ini terbebas dari [kemelekatan] terhadap apa pun."*

Biksu Fada (法達) adalah orang yang berasal dari Hongzhou (洪州), meninggalkan kehidupan rumah tangga pada usia tujuh tahun. Ia kerap mendaraskan kitab *Saddharmapundarika Sutra* (Sutra Teratai). Ketika ia datang memberi hormat kepada Patriark, kepalanya tidak sampai menyentuh ke lantai. Patriark menegurnya, "Penghormatan tidak sampai menyentuh lantai, bukankah lebih baik tidak memberi hormat? Pasti ada sesuatu di dalam pikiranmu. Praktik apa yang menjadi rutinitas Anda?"

Beliau menjawab, "Aku sudah mendaraskan kitab *Sutra Teratai* sebanyak tiga ribu kali."

Patriark berkata, "Jika Anda mendaraskannya sebanyak sepuluh ribu kali dan memperoleh pemahaman inti dari Sutra tersebut tanpa merasa dirimu lebih unggul, maka Anda dapat berjalan bersamaku. Namun sekarang Anda punya sikap yang bertolak belakang dengan hal ini tanpa menyadari kesalahan."

"Dengarkanlah syair-ku:

*Sikap memberi hormat pada dasarnya untuk memotong panji kesombongan.*

*Mengapa kepala tidak menyentuh ke lantai?*

*Ada [kemelekatan pada] keakuan, maka kejahatan pun muncul.*

*Lenyapkanlah [sikap merasa] berjasa, maka berkah tiada bandingannya."*

Patriark selanjutnya berkata, "Siapa nama Anda?"

Beliau menjawab, "Fada (Yang artinya Memahami Dharma )."

Patriark berkata, "Nama Anda adalah Memahami Dharma, sejak kapan Anda sudah memahami Dharma?"

Selanjutnya Patriark mengucapkan syair berikut:

*"Sekarang Anda bernama Memahami Dharma, rajin mendaraskan [Sutra] tanpa jeda,*

*[tetapi] sekadar darasan kosong yang hanya mengikuti suara, [ketahuilah bahwa] batin yang cemerlang [baru] disebut bodhisattwa.*

*Berhubung Anda [dan aku] memiliki jalinan jodoh, kini aku akan menjelaskan kepada Anda,*

*Yakinilah bahwa tiada apa pun yang diucapkan Buddha, maka Bunga Teratai akan keluar dari mulut [Anda]."*

Setelah mendengar syair tersebut, Fada menyesali [sikapnya] dan merasa berterima kasih [kepada Patriark], lalu ia berkata, "Mulai sekarang aku akan bersikap hormat dengan rendah hati. Murid mendaraskan

*Sutra Teratai* tetapi tidak memahami maknanya, dan sering ada rasa bimbang dalam pikiran. Guru memiliki kebijaksanaan yang agung, semoga sudi menjelaskan secara ringkas tentang makna dalam Sutra ini.”

Patriark berkata, “Wahai Fada, Dharma sungguh bisa dipahami, tetapi batinmu tidak memahaminya. Pada dasarnya tidak ada sesuatu yang diragukan dalam sutra, batinmu sendirilah yang memunculkan rasa bimbang. Apa prinsip utama dari Sutra yang Anda daraskan ini?”

Fada menjawab, “Murid memiliki akar sifat yang tumpul, sejak awal hanya mendaraskannya sesuai [apa yang tertulis dalam] teks, bagaimana dapat mengetahui prinsip utamanya?”

Patriark berkata, “Aku buta aksara, cobalah Anda ambikan Sutra dan daraskan satu kali, aku akan menjelaskannya pada Anda.”

Fada lalu membacakan Sutra dengan suara lantang, dan saat sampai pada bagian *Parivarta Perumpamaan*, Patriark berkata, “Berhenti. Ternyata tujuan utama dari Sutra ini adalah [tentang] sebab dan alasan [Buddha] muncul di dunia ini. Sebanyak apa pun perumpamaan yang dijelaskan tidak akan melampaui aspek ini.”

“Di dalam [bagian] manakah sebab dan alasan tersebut? Sutra itu mengatakan, ‘Para Buddha Bhagavata muncul di dunia ini semata-mata hanya demi satu sebab dan alasan yang luhur.’ Satu hal luhur yang dimaksud

adalah [demi menunjukkan] pengetahuan Buddha. Manusia di dunia ini tersesat ke arah luar dengan melekat pada fenomena, dan tersesat ke arah dalam dengan melekat pada kekosongan. Jika dapat terbebas dari [kemelekatan] pada fenomena melalui [penembusan] fenomena, dan terbebas dari [kemelekatan] pada kekosongan melalui [penembusan] kekosongan, maka tidak akan tersesat lagi secara luar dan dalam. Jika memahami prinsip ini, dan begitu sebersit pikirannya terbuka, maka ini merupakan prinsip dari tersingkapnya pengetahuan Buddha, sebagaimana [diketahui bahwa] Buddha [artinya] adalah: yang tercerahkan. Ini terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyingkap pengetahuan yang tercerahkan, menunjukkan pengetahuan yang tercerahkan, menyadari pengetahuan yang tercerahkan, dan memasuki pengetahuan yang tercerahkan. Jika mendengar kata 'menyingkap' dan 'menunjukkan', maka akan mampu 'menyadari' dan 'memasuki' pada pengetahuan yang tercerahkan, dan sifat-dasar sejati yang asali pun dapat muncul. Anda jangan salah memahami makna Sutra dengan mendengar orang lain berkata, 'Dalam aspek menyingkap, menunjukkan, menyadari dan memasuki itu adalah ranah pengetahuan Buddha sendiri, tidak ada hubungannya dengan aku,' jika menjelaskannya dengan cara demikian maka ini merupakan suatu fitnah terhadap Sutra dan Buddha."

"Buddha telah mencapai pencerahan sempurna, telah memiliki pengetahuan [sempurna], untuk apa lagi

memerlukan penyingkapan [bagi diri-Nya sendiri]? Sekarang Anda hendaknya meyakini bahwa pengetahuan Buddha [yang dimaksud di atas] hanya ada di batin Anda sendiri, tidak ada di Buddha lain. Namun karena semua makhluk telah menutupi cahaya yang ada di dalam dirinya sendiri, memiliki keserakahan dan kemelekatan terhadap fenomena yang dikondisikan dari objek luar dan merintanginya dari dalam batin, rela dikendalikan olehnya, maka [kita dengan terpaksa] ‘merepotkan’ Buddha lainnya untuk keluar dari *samadhi* Mereka, lalu dengan tanpa jenuhnya menggunakan berbagai cara penjelasan dan nasihat agar kita dapat menghentikan [delusi], tidak mencari [pencerahan] di luar batin, [karena pada sifat-dasarnya] kita tidak berbeda dengan Buddha. Oleh karena itulah dikatakan menyingkap pengetahuan Buddha. Begitu juga aku kerap menasihati semua orang untuk senantiasa menyingkap pengetahuan Buddha [yang ada] di dalam batin sendiri. Namun pikiran manusia di dunia ini diliputi [pandangan] salah, dan karena kebodohan batinnya maka [mereka] menciptakan karma buruk, walau memiliki ucapan yang baik tetapi pikirannya jahat, [memiliki sifat] serakah, benci, iri hati, munafik, sombong, menindas orang, dan melukai makhluk hidup, [demikianlah mereka] menyingkap pengetahuan makhluk [awam] bagi dirinya sendiri.”

“Jika mampu meluruskan pikiran, senantiasa memunculkan kebijaksanaan, mengamati batin sendiri, menghentikan kejahatan, dan mempraktikkan kebajikan,

maka akan menyingkap pengetahuan Buddha dalam diri sendiri. Anda haruslah menyingkap pengetahuan Buddha setiap saat, jangan menyingkap pengetahuan makhluk awam. Menyingkap pengetahuan Buddha adalah melampaui keduniawian. Menyingkap pengetahuan makhluk awam adalah [jalan] keduniawian. Jika Anda terus bersikeras mendaraskannya, menjadikannya sebagai rutinitas, apa bedanya dengan sapi Yak yang menyukai ekornya?”

Fada bertanya, “Bila demikian, apakah cukup memahami maknanya saja tanpa perlu mendaraskan Sutra lagi?”

Patriark menjawab, “Apa yang salah dengan Sutra? Bagaimana mungkin Sutra merintangikan pendarasanmu? Tersesat atau tercerahkan hanya tergantung pada orangnya, keuntungan atau kerugian bergantung pada diri sendiri. Mendaraskannya dengan mulut dan menjalankannya dengan hati, maka itu adalah tindakan memutar [roda Dharma] Sutra. Mendaraskannya dengan mulut tetapi tidak menjalankannya dengan hati, maka itu adalah tindakan yang diputar-putar (didikte) oleh Sutra.”

“Dengarkanlah syairku:

*Pikiran yang tersesat diputar-putar oleh Sutra Teratai.  
Pikiran yang tercerahkan akan memutar [roda Dharma]  
Sutra Teratai.*

*Mendaraskan Sutra sekian lama tanpa memahaminya, [bagaikan] menjalin permusuhan dengan maknanya.*

*Tanpa [melekat pada] pendarasan adalah pendarasan yang benar, [melekat] pada adanya pendarasan maka pendarasannya menjadi tersesat.*

*Tidak memedulikan ada atau tiada [pendarasan], akan senantiasa mengendarai kereta [agung] sapi putih.”*

Setelah mendengar syair ini, Fada secara tanpa sadar menangis sedih, [tetapi] dalam seketika itu juga ia tercerahkan. Kemudian ia berkata kepada Patriark, “Sejak dulu Fada sungguh belum pernah memutar [roda Dharma] *Sutra Teratai*, sebaliknya telah diputar-putar oleh *Sutra Teratai*.”

Selanjutnya ia berkata lagi, “Di dalam Sutra mengatakan, ‘Walau dari para siswa srawaka hingga bodhisattwa agung bersama-sama mengerahkan pikiran untuk menimbang semaksimal mungkin, mereka pun tidak mampu mengukur [tingkat pengetahuan] kebijaksanaan Buddha.’ Sekarang [guru] mengajari orang awam bahwa cukup dengan [meraih] pencerahan dari batin sendiri maka disebut pengetahuan Buddha. [Padahal] diri sendiri bukan kapasitas orang yang berakar [kebajikan] tinggi, tak terhindar dari sikap ragu dan memfitnah. Sedangkan *Sutra [Teratai]* ada menjelaskan tentang tiga jenis kereta, yaitu kereta domba, kereta rusa, dan kereta sapi. Lantas bagaimana

membedakannya dengan kereta sapi? Semoga guru sudi memberikan wejangannya lagi.”

Patriark berkata, “Maksud dari Sutra sudah jelas, Anda sendirilah yang tersesat. Para murid dari tiga jenis kendaraan tidak mampu mengukur [tingkat pengetahuan] kebijaksanaan Buddha, masalah mereka terletak pada [pikiran] untuk menimbanginya.”

“Kendati pun mereka bersama-sama mengerahkan pikiran untuk menaksirnya semaksimal mungkin, [hasilnya] malah semakin menjauh. Pada dasarnya Buddha mengajarkannya untuk [kapasitas] makhluk awam, bukan untuk Buddha [sendiri]. Apabila tidak mau meyakini prinsip ini, maka biarlah mereka mengundurkan diri. Mereka tidak tahu bahwa yang sedang mereka kendarai adalah kereta sapi putih tetapi masih saja mencari tiga kereta lain di luar. Terlebih lagi di Sutra mengatakan dengan jelas kepada Anda bahwa [sesungguhnya] hanya ada satu kendaraan, tidak ada kendaraan lain, apalagi dua atau tiga. Dan bahkan [Buddha] menggunakan berbagai cara-cara terampil (*upaya kausalya*) yang tak terhitung dan berbagai jenis alasan, perumpamaan dan ungkapan [untuk menyatakan] bahwa karena [tujuan] ajaran ini [untuk menuju] pada satu kendaraan Buddha.”

“Mengapa Anda tidak merenungkan bahwa tiga kereta adalah ajaran imajiner [yang bersifat sementara] untuk kondisi masa itu, sedangkan kendaraan tunggal

(Ekayana) baru merupakan [ajaran] sejati untuk kondisi saat ini. Ia semata-mata ingin mengajari Anda untuk melepaskan yang imajiner untuk kembali ke [ajaran] sejati. Setelah kembali ke [ajaran] sejati, sejati itu sendiri juga tidak memiliki identitas. Ketahuilah bahwa semua harta kekayaan [Dharma] adalah milikmu, bebas untuk Anda gunakan, terlebih lagi tidak perlu menganggapnya sebagai [warisan dari] ayah, juga tidak perlu menganggapnya sebagai [warisan untuk] anak, juga tidak perlu menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak berguna. Ini baru disebut tangan menggenggam *Sutra Teratai* tanpa lepas dari kalpa ke kalpa, dan tiada waktu tanpa mendaraskannya dari pagi hingga malam.”

Setelah terinspirasi [oleh wejangan Patriark], Fada meluapkan kegembiraannya, lalu ia memberi pujian dengan syair berikut:

*Mendaraskan Sutra [Teratai] sebanyak tiga ribu sesi, ia dienyahkan dengan sepatah kata di Caoxi*

*Tanpa memahami tujuan inti dari pembebasan duniawi, bagaimana bisa mengistirahatkan kekacauan batin sejak kehidupan lalu yang tak terhingga?*

*[Ajaran tingkat] kereta domba, rusa, dan sapi [putih] diterapkan untuk tujuan temporer. Ia dipuji sebagai Dharma yang indah pada awal, tengah, dan akhir.*

*Siapa yang menyangka [ia yang berada] di dalam rumah (Triloka) yang sedang terbakar, pada sifat-dasarnya adalah sang raja di dalam Dharma.*

Patriark berkata, “Mulai sekarang Anda baru layak diberi nama: Sang Biksu Pendaras Sutra.”

Semenjak Fada menerima petunjuk ajaran luhur tersebut, ia juga tidak berhenti untuk mendaraskan Sutra.

**Biksu Zhitong** (智通) adalah orang yang berasal dari Anfeng (安豐), distrik Shouzhou (壽州). Pada awalnya ia membaca *Lankavatara Sutra* seribu kali lebih, tetapi tidak memahami makna tentang tiga tubuh dan empat kebijaksanaan. Ia lalu memberi hormat kepada Patriark dan memohon penjelasan tentang makna tersebut.

Patriark berkata, “Mengenai tiga tubuh, [yang pertama adalah] tubuh *Dharmakaya* yang murni, itu adalah sifat-dasar [diri] Anda. [Kedua adalah] tubuh *Sambhogakaya* yang sempurna, itu adalah kebijaksanaan Anda; [ketiga adalah] tubuh *Nirmanakaya* yang meliputi milyaran tubuh jelmaan, itu adalah aktivitas praktik Anda. Jika mengabaikan sifat-dasar asali dan membicarakan tiga tubuh secara terpisah, itu disebut memiliki tubuh tetapi tanpa kebijaksanaan. Jika memahami bahwa tiga tubuh tidak memiliki entitas inherennya sendiri, maka akan memahami empat kebijaksanaan pencerahan.”

“Dengarlah syairku:

*Sifat-dasar diri dilengkapi tiga tubuh, begitu menemukannya ia [bertransformasi] menjadi empat kebijaksanaan.*

*Tanpa memisahkannya dari kondisi kesadaran penglihatan dan pendengaran, ia dapat dilampaui hingga menapaki tingkat Kebuddhaan.*

*Sekarang aku menjelaskannya kepadamu, yakinilah dengan saksama sehingga tidak akan tersesat lagi selamanya.*

*Jangan belajar seperti para pencari [tanpa arah], sepanjang hari hanya berbicara [teori] tentang pencerahan.”*

Biksu Zhitong selanjutnya bertanya, “Bolehkah aku mendengarkan penjelasan makna dari empat kebijaksanaan?”

Patriark berkata, “Jika memahami tiga tubuh maka akan memahami empat kebijaksanaan. Untuk apa menanyakannya lagi? Jika mengabaikan tiga tubuh lalu membicarakan empat kebijaksanaan secara terpisah, ini disebut memiliki kebijaksanaan tetapi tanpa tubuh. Kendati [sepintas terlihat] ada kebijaksanaan, pada akhirnya [disebut juga] tidak memiliki kebijaksanaan.”

“Selanjutnya dengarlah syair berikut:

*Kebijaksanaan cermin-refleksi-maha-sempurna adalah hakikat yang murni. Kebijaksanaan hakikat-kesetaraan adalah batin yang terbebas dari penyakit.*

*Kebijaksanaan penyelidikan-menakjubkan adalah melihat [sebagaimana adanya] tanpa daya upaya. Kebijakan aktivitas-pencapaian adalah sama seperti cermin refleksi yang sempurna.*

*[Kesadaran] kelima dan kedelapan ditransformasi dari aspek akibat dan [kesadaran] keenam dan ketujuh ditransformasi dari aspek sebab, tetapi istilah yang digunakan tidak memiliki hakikat yang nyata.*

*Jika proses transformasi dilandasi dengan sikap tanpa menyerah, [kendati] berada dalam aktivitas kesibukan tetapi selamanya akan berdiam di dalam naga-samadhi.*

(Pembahasan di atas adalah mengenai transformasi kesadaran menjadi kebijakan. Dalam ajaran filosofi [sistem Yogacara] dikatakan bahwa lima jenis kesadaran ditransformasi menjadi kebijakan aktivitas-pencapaian. Kesadaran keenam ditransformasi menjadi Kebijakan penyelidikan-menakjubkan. Kesadaran ketujuh ditransformasi menjadi Kebijakan hakikat-kesetaraan. Kesadaran kedelapan ditransformasi menjadi Kebijakan cermin-refleksi-maha-sempurna. Meskipun kesadaran keenam dan ketujuh ditransformasi dari aspek sebab, kemudian kesadaran kelima dan kedelapan ditransformasi dari aspek akibat, tetapi transformasi itu hanya [dipahami] secara konseptual saja, [pada hakikatnya] tidak ada entitas yang ditransformasi.)

Dalam seketika Zhitong tercerahkan terhadap pemahaman hakikat kebijaksanaan, beliau lalu mengucapkan syair berikut:

*“Tiga tubuh bersumber dari diriku, empat kebijaksanaan pada hakikatnya adalah batin yang cemerlang.*

*Tubuh dan kebijaksanaan saling melebur tanpa rintangan, perwujudannya disesuaikan dengan mengikuti kondisi makhluk.*

*Membangkitkan [pikiran] melatih diri adalah tindakan delusi, [berupaya] menjaganya bukanlah semangat sejati.*

*Petunjuk menakjubkan ini dipahami dari Patriark, pada akhirnya identitas [apa pun] yang tercemar telah dienyahkan.”*

**Biksu Zhichang** (智常) adalah orang yang berasal dari Guixi (貴溪) di distrik Xinzhou (信州). Ia meninggalkan kehidupan rumah tangga sejak masa kecil, dan memiliki aspirasi untuk menemukan sifat-dasar diri. Pada suatu hari ia datang berkunjung dan memberi hormat [kepada Patriark].

Patriark lalu bertanya kepadanya, “Dari manakah Anda? Apa yang hendak Anda cari?”

Ia menjawab, “Murid beberapa waktu lalu pergi ke Gunung Baifeng (白峯山) di Distrik Hongzhou (洪州) untuk memberi hormat kepada Biksu Datong (大通) untuk mendapatkan petunjuk tentang makna merealisasi

Kebuddhaan dengan menemukan sifat-dasar [diri]. Berhubung keraguan aku belum teratasi, maka jauh-jauh datang ke sini untuk memberi hormat, dengan harapan semoga Patriark berbelas kasih memberi petunjuk.”

Patriark berkata, “Apa yang dikatakan beliau? Cobalah Anda ungkapkan.”

Ia menjawab, “Saat Zhichang berada di sana selama tiga bulan, tidak ada petunjuk dan nasihat apa pun yang diberikan. Karena aku merasa sangat terdesak untuk [memperoleh] Dharma, maka pada suatu malam aku sendiri mendatangi kamar sang kepala biksu, lalu bertanya, ‘Bagaimanakah sifat-dasar batin dan sifat-dasar asali seseorang?’ Biksu Datong lalu menjawab, ‘Apakah Anda melihat angkasa?’

‘Iya, melihatnya,’ jawabku.

Lalu beliau berkata, ‘Apakah angkasa yang Anda lihat itu ada bentuknya?’

Aku menjawab, ‘Angkasa tidaklah berwujud, jadi bagaimana mungkin ada bentuk?’

Beliau berkata, ‘Sifat-dasar asali Anda ibarat angkasa, tidak ada suatu apa pun yang dapat dilihat, ini disebut penglihatan (pandangan) yang benar. Tidak ada suatu apa pun yang dapat diketahui, ini disebut mengetahui-sejati. Tiada warna biru, kuning, panjang, dan pendek, yang terlihat hanyalah sumber asali yang

murni dengan substansi kesadaran yang cemerlang sempurna, ini disebut merealisasi Kebuddhaan dengan melihat sifat-dasar [diri].”

“Meskipun murid mendengar penjelasan ini, tetapi masih belum mengatasi [keraguan], jadi mohon guru memberi petunjuk,” ujar Zhichang.

Patriark berkata, “Apa yang dijelaskan oleh guru tersebut masih menyisakan [kemelekatan pada] suatu pandangan dan pengetahuan, itulah sebabnya Anda belum memahaminya. Sekarang aku akan menunjukkannya kepadamu dengan syair berikut:

*Tidak memiliki satu pandangan apa pun [masih] menyisakan [pandangan] ketiadaan-pandangan, ibarat awan yang menutupi permukaan sang surya.*

*Tidak mengetahui satu Dharma apa pun [masih] berpegang pada sifat mengetahui yang kosong, ibarat angkasa yang memunculkan halilintar.*

*Aspek pengetahuan dan pandangan ini berkembang dalam sekejap, sejak kapan pemahaman keliru dapat dilepaskan melalui keterampilan praktis?*

*Anda hendaknya mengetahui kesalahan ini dalam sebersit pikiran, bahwa cahaya murni dalam diri sendiri senantiasa tersingkap.”*

Setelah mendengar syair ini, batin Biksu Zhichang pun tercerahkan seketika, ia lalu mengucapkan syair berikut:

*“Munculnya pengetahuan dan pandangan tanpa sebab yang jelas, [berimplikasi pada] melekat pada fenomena dalam mencari bodhi (pencerahan).*

*Kemelekatan pada satu pemikiran mengenai pencerahan, apakah aku melampaui kebingungan masa lalu.*

*Sifat-dasar diri adalah sumber dan substansi pencerahan, menerangi arus [fenomena luar] yang silih berganti.*

*[Jika] tidak memasuki kamar Patriark, [aku] masih terhanyut di antara dua sisi ekstrem yang kelam.”*

Pada suatu hari Biksu Zhichang bertanya kepada Patriark, “Buddha mengajarkan tentang tiga kendaraan, juga mengatakan tentang kendaraan tertinggi. Murid tidak mengerti, mohon diajarkan.”

Patriark menjawab, “Anda amatilah sifat-dasar asali batin sendiri, jangan melekat pada fenomena luar. Dalam Dharma tidak terdapat empat kendaraan, tetapi pikiran manusia sendirilah yang membedakannya. Ia yang melihat, mendengar, memutar dan mendaraskan [Dharma] adalah [tingkat] kendaraan kecil. Ia yang memahami makna Dharma adalah [tingkat] kendaraan menengah. Ia yang melatih diri sesuai dengan Dharma adalah [tingkat] kendaraan agung (Mahayana). Ia

yang memahami segala sesuatu secara mutlak dan lengkap, tidak tercemar oleh segala suatu, terbebas dari kemelekatan pada semua fenomena, [memahami] tidak ada satu apa pun yang diperoleh disebut kendaraan tertinggi. [Esensi] makna dari kendaraan terletak pada praktik, bukan pada mulut untuk diperdebatkan. Anda harus melatihnya secara pribadi, jangan bertanya padaku. Dalam waktu kapan pun, sifat-dasar diri [harus] dipahami oleh diri sendiri.”

Biksu Zhichang lalu memberi hormat, dan sebagai wujud terima kasihnya ia melayani hingga akhir hayat Patriark.

**Biksu Zhidao** (志道) adalah orang yang berasal dari Nanhai (南海), Guangzhou (廣州). Beliau memohon petunjuk [Patriark], “Sejak meninggalkan kehidupan rumah tangga, murid sudah membaca kitab *Mahaparinirvana Sutra* selama sepuluh tahun lebih, tetapi belum memahami garis besar maknanya, semoga guru berkenan memberi bimbingan.”

Patriark berkata, “Bagian manakah yang Anda tidak pahami?”

Beliau menjawab, “Segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal, ia merupakan hukum yang bersifat muncul dan lenyap, setelah kondisi muncul-lenyapnya padam, maka kepadaman hening (nirwana) adalah

kebahagiaannya,' bagian inilah yang masih [membuatku] bimbang."

Patriark berkata, "Mengapa Anda bimbang?"

Ia menjawab, "Semua makhluk memiliki dua tubuh, yaitu tubuh fisik dan tubuh Dharma. Tubuh fisik tidak kekal, ada sifat muncul dan lenyap. Tubuh Dharma adalah kekal, ia tidak memiliki sifat kesadaran. Dalam Sutra mengatakan bahwa setelah kondisi muncul-lenyap padam, maka kepadaman hening (nirwana) adalah kebahagiaannya, tetapi entah tubuh manakah yang merupakan kepadaman hening (nirwana), tubuh manakah yang merasakan kebahagiaan? Jika adalah tubuh fisik, ketika tubuh fisik lenyap, empat unsur terurai, semua menjadi penderitaan, karena penderitaan maka ia tidak dapat disebut kebahagiaan. Jika tubuh Dharma adalah kepadaman hening (nirwana), maka ia sama saja dengan rumput, kayu, tembikar, dan batu [yang tidak ada perasaan dan kesadaran apa pun], lalu siapa yang merasakan kebahagiaan tersebut? Kemudian substansi/dasar dari kondisi muncul-lenyap adalah bersifat dharmata (hukum alami), dan lima kelompok unsur kehidupan adalah fungsi dari kondisi muncul-lenyap. Berhubung dalam satu substansi terdapat lima fungsi, maka kondisi muncul dan lenyap [itu sendiri] adalah kekal. Sedangkan kemunculan dihasilkan dari fungsi substansi, dan kelenyapan terserap kembali oleh fungsi substansi. Jika dapat muncul lagi, ia adalah

mahluk berkesadaran yang tidak sirna dan tidak lenyap. Jika tidak dapat muncul lagi, maka ia akan kembali ke sifat kepadaman hening, ini sama saja dengan mahluk tidak berkesadaran (benda mati). Seandainya demikian, maka segala sesuatu terperjara oleh nirwana yang bahkan [membuat seseorang] tidak dapat muncul kembali, lantas kebahagiaan apa yang dimilikinya?”

Patriark menjawab, “Anda sebagai murid Buddha Sakyamuni, mengapa malah mempelajari pandangan nihilistik dan eternalistik yang menyesatkan dari penganut sekte luar, lalu membahasnya dari sisi ajaran kendaraan tertinggi? Sebagaimana yang Anda katakan bahwa di luar tubuh fisik terdapat tubuh Dharma, tetapi mengabaikan aspek muncul-lenyap untuk mencari kepadaman hening (nirwana). Lalu menganggap nirwana sebagai kebahagiaan kekal dengan mengatakan ada suatu tubuh yang menikmati fungsi [kebahagiaannya].”

“Ini merupakan [pola pikir] yang melekat pada kelahiran dan kematian, dan mendambakan kebahagiaan duniawi. Sekarang Anda hendaknya mengetahui bahwa Buddha karena melihat semua orang yang tersesat menganggap lima kelompok unsur kehidupan (*panca skandha*) sebagai entitas yang berdiri sendiri, mereka menguraikan bahwa objek dari segala sesuatu sebagai fenomena di luar [batin], sehingga mendambakan kehidupan, antipati terhadap kematian, dan setiap momen pikirannya terseret oleh arus [delusi]

tanpa mengetahui itu seperti mimpi, ilusi dan palsu, [akibatnya] mengalami [berbagai] kelahiran kembali yang sia-sia. Dengan [menunjukkan] kebahagiaan kekal dari nirwana yang merupakan kebalikan dari fenomena penderitaan yang terus dikejar sepanjang waktu, maka karena belas kasih-Nya, Buddha menunjukkan nirwana sebagai kebahagiaan sejati yang tiada sekejap pun terdapat fenomena muncul, yang tiada sekejap pun terdapat fenomena lenyap, terlebih lagi tiada kondisi muncul-lenyap yang dapat dilenyapkan. Dan dari sinilah tersingkapnya kepadaman hening (nirwana). Ketika ia tersingkap, juga tidak terdapat batasan dari penyingkapannya, maka ia merupakan kebahagiaan kekal. Kebahagiaan ini tidak ada dia yang mengalami, juga tidak ada dia yang tidak mengalami, jadi mana ada istilah satu entitas terdapat lima fungsi? Apalagi mengatakan bahwa nirwana membuat segala sesuatu terperjara sehingga selamanya tiada muncul lagi. Ini adalah perkataan yang memfitnah Buddha dan Dharma.”

“Dengarkanlah syairku:

*“Nirwana agung yang tiada bandingannya,  
selalu bersinar dalam hening dengan gemilang sempurna*

*Makhluk awam yang bodoh mengatakannya sebagai  
kematian,  
penganut sekte luar melekatinya sebagai nihilisme.*

*Golongan dua-kendaraan yang mengejarnya,*

*melihatnya sebagai tiada aktivitas.*

*Dari semua kelompok makhluk yang menafsirkannya,  
secara esensi terdapat enam puluh dua pandangan.*

*Mereka secara delusi menciptakan namanya yang palsu,  
Jadi manakah yang merupakan makna sejati?*

*Hanya orang yang telah melampaui batas tafsiranlah,  
yang mampu memahaminya tanpa menggenggam maupun  
melepas.*

*Dengan memahami prinsip lima kelompok unsur kehidupan,  
dan sifat keakuan dalam kelompoknya,*

*yang melahirkan berbagai bentuk dan wujud eksternal,  
dan setiap bagian dari fenomena dan suara,*

*sama saja bagaikan mimpi dan ilusi,  
yang tidak menimbulkan gagasan [adanya] makhluk awam  
maupun suci,*

*tidak membuat pemahaman bahwa ia sebagai nirwana,  
ketika dua ekstrem dan tiga masa telah dipotong*

*Ia selalu memenuhi berbagai fungsi indra  
Namun tidak ada pemikiran tentang fungsi*

*[Kendati] menguraikan [berbagai aspek dari] segala sesuatu  
Namun tidak memunculkan persepsi yang membeda-  
bedakannya.*

*"[Walau] masa kalpa bencana api membakar [sampai mengeringkan] dasar samudra,  
dan [masa kalpa] bencana angin menabrakkan dua gunung, kebahagiaan pemadaman hening yang kekal sejati,  
adalah karakteristik dari nirwana.  
Kini aku tegas mengatakannya,  
agar engkau melepaskan pandangan salah,  
Janganlah memahaminya secara tekstual,  
maka kuizinkan Anda mengetahuinya sebagian."*

Begitu mendengarnya, Biksu Zhidao pun tercerahkan, kemudian ia meluapkan rasa sukacitanya, memberi hormat, dan mengundurkan diri.

**Guru Chan - Xingsi** (行思), dilahirkan dari keluarga marga Liu (劉) di Ancheng (安城), Distrik Jizhou (吉州). Ketika mendengar kabar bahwa pengajaran Dharma berkembang pesat di Caoxi, maka ia datang berkunjung untuk memberi hormat.

Selanjutnya ia bertanya kepada Patriark, "Praktik yang bagaimanakah baru dikatakan tidak membuat seseorang terperosok ke dalam tataran [pencapaian apa pun]?"

Patriark berkata, "Apa yang engkau praktikkan sebelumnya?"

Ia menjawab, “Kebenaran mulia pun tidak aku lekati.”

Patriark berkata, “Lantas apa yang terperosok dari tataran [pencapaianmu]?”

Ia menjawab, “Bahkan kebenaran mulia pun tidak aku lekati, tataran apa lagi yang ada?”

Patriark pun sangat menghargai Xingsi hingga mengangkatnya sebagai ketua dalam kelompok murid. Pada suatu hari Patriark berkata kepadanya, “Engkau pergilah mengajar di suatu tempat, jangan sampai [Dharma] ini terputus.”

Setelah Xingsi menerima [transmisi] Dharma, ia kembali ke Gunung Qingyuan (青原山) di distrik Jizhou, dan di sana ia menyebarluaskan Dharma. (Setelah wafat, ia dianugerahi dengan nama Guru Chan - Hongji (弘濟禪師)).

**Guru Chan - Huairang** (懷讓) adalah anak dari keluarga marga Du (杜) di distrik Jinzhou (金州). Pada awalnya ia pergi ke Gunung Song (嵩山) untuk belajar kepada guru-kerajaan bernama An (安). Kemudian Guru An menginstruksinya untuk pergi belajar di Caoxi. Huairang lalu tiba di Caoxi dan memberi sujud hormat [kepada patriark].

Patriark bertanya, “Engkau datang dari mana?”

“Gunung Song,” jawabnya.

Patriark bertanya, “Apa yang datang kemari? Bagaimanakah ia datang?”

Ia menjawab, “Menyebut sesuatu apa pun tidaklah tepat.”

Patriark berkata, “[Kalau begitu] apakah masih ada yang perlu direalisasi?”

Ia menjawab, “Realisasi bukan tidak ada, tetapi ia tidak dapat ternoda.”

Patriark berkata, “Yang tidak ternoda inilah yang selalu dijaga oleh para Buddha. Anda demikian, aku juga demikian. Yang Mulia Prajnatarā dari India pernah meramalkan bahwa di bawah kaki (silsilah) Anda akan muncul seekor kuda [seorang murid bermarga Ma (馬; kuda)] yang akan menaklukkan dunia.

Biarlah tersimpan di batinmu saja, tidak perlu tergesa-gesa untuk diungkitkan. Huairang langsung mengerti maksudnya, kemudian ia terus melayani dan mendampingi Patriark selama lima belas tahun, sehingga perkembangan latihannya semakin hari semakin dalam. Setelah itu ia berangkat ke wilayah Nanyue (南嶽) untuk menyebarkan ajaran Chan. (Setelah wafat, ia dianugerahi nama Guru Chan - Dahui (大慧禪師).

**Guru Chan - Yongjia Xuanjue** (永嘉玄覺) adalah putra dari keluarga marga Dai (戴) di Wenzhou (溫州). Dalam usia muda ia sudah mempelajari Sutra dan teks

komentar, dan menguasai metode *samatha vipasyana* dari mazhab Tiantai (天台). Berkat membaca kitab *Vimalakirti Nirdeśa Sūtra*, ia menemukan landasan batin [sejati] nya. Pada suatu kesempatan ia bertemu dengan murid Patriark bernama Xuance (玄策). Dalam perbincangan mereka, Xuance merasa pandangan Xuanjue secara tersirat selaras dengan ajaran para sesepuh mereka.

Xuance lalu bertanya, “Dari siapakah Anda menerima Dharma?”

Ia menjawab, “Aku mendengar sutra dan teks komentar Vaipulya (Mahayana) yang diajarkan oleh guru-guru yang berbeda. Selanjutnya aku menyadari sifat-dasar batin Buddha melalui pemahaman terhadap kitab *Vimalakirti Sūtra* tanpa pengesahan dari siapa pun.”

Xuance lalu berkata, “Kondisi ini bisa diterima pada masa Buddha Bhīṣma-garjitasvara-rāja, tetapi setelah lewat masa Buddha Bhīṣma-garjitasvara-rāja, jika pencerahan direalisasi tanpa guru, ini disebut penganut sekte luar secara alami.”

Xuanjue lalu berkata, “Kalau begitu mohon Anda menjadi saksi [pengesahan]ku.”

Xuance berkata, “Aku tidak punya kompeten mengucapkan [pengesahan]. Di Caoxi terdapat Mahaguru Patriark Keenam, banyak umat yang berkumpul dari empat penjuru dan menerima bimbingan

Dharma di sana. Jika bersedia mengunjungi beliau, aku akan menemani Anda.”

Xuanjue lalu ditemani Xuance datang berkunjung, [setiba di sana] ia berjalan mengelilingi Patriark sebanyak tiga kali, lalu berdiri sambil mengentakkan tongkat *khakkhara*-nya. Patriark berkata, “Seorang pertapa memiliki tiga ribu sikap tata krama dan delapan puluh ribu perilaku yang halus. Dari manakah Saudara berasal sehingga memiliki keangkuhan yang begitu besar?”

Xuanjue menjawab, “[Siklus] kelahiran dan kematian adalah masalah terbesar, dan ketidakkekalan berlangsung begitu cepat.”

Patriark berkata, “Mengapa tidak mencermati secara substansi tentang aspek tiada lahir dalam memahami bahwa tidak ada yang cepat?”

Ia menjawab, “Substansinya pun tiada lahir, dan dipahami bahwa pada sifat-dasarnya tiada yang cepat.”

Patriark berkata, “Demikianlah, demikianlah.”

Xuanjue selanjutnya memberi hormat sesuai tata krama, dan sesaat kemudian ia memohon pamit.

Patriark berkata, “Tidakkah terlalu cepat untuk pulang?”

Ia menjawab, “Pada dasarnya tidak ada sesuatu yang bergerak, bagaimana mungkin ada unsur cepat lambat.”

Patriark membalas, “Siapa yang mengetahui bahwa tidak ada yang bergerak?”

Ia menjawab, “Anda sendiri-lah yang memunculkan pikiran pembedaannya.”

Patriark berkata, “Engkau sungguh telah memahami makna tanpa lahir.”

Ia berkata, “Tanpa lahir bagaimana mungkin ada makna.”

Patriark membalas, “Jika tanpa makna, siapa yang dapat menguraikannya?”

Ia menjawab, “Penguraian itu sendiri juga bukan makna.”

Patriark berkata, “Bagus! Menginaplah satu malam.”

Peristiwa itu dikenal sebagai peristiwa Yisu Jue (一宿覺; Xuanjue yang menginap satu malam). Belakangan ia menulis karya berjudul *Zheng Dao Ge* (證道歌; Senandung Pencerahan) dan beredar secara luas di dunia ini. (Setelah wafat, ia dianugerahi nama Mahaguru Wuxiang (無相大師), dan pada saat itu ia juga dijuluki Zhenjue (Yang Tercerahkan Sejati).

**Praktisi Chan - Zhihuang** (智隍), pada awalnya ia belajar dari Patriark Kelima, dan ia sendiri mengaku telah memperoleh *samadhi* yang benar. Ia tinggal di sebuah gubuk jerami dan bermeditasi di sana sepanjang waktu selama dua puluh tahun. Ketika murid Patriark, yaitu Xuance, berkelana sampai di wilayah Heshuo (河朔), ia mendengar kabar tentang Zhihuang membangun gubuk [meditasi] di sana, lalu ia [mengunjungnya] dan bertanya, “Apa yang Anda lakukan di sini?”

Zhihuang menjawab, “Masuk ke dalam *samadhi*.”

Xuance berkata, “Anda mengatakan masuk ke dalam *samadhi*, apakah memasukinya dengan pikiran atau memasukinya dengan tanpa pikiran? Jika masuk tanpa pikiran, maka semua makhluk yang tidak memiliki kesadaran, seperti rumput, kayu, tembikar, dan batu seharusnya juga dapat memperoleh *samadhi*. Jika masuk dengan pikiran, semua makhluk yang memiliki kesadaran seharusnya juga memperoleh *samadhi*.”

Zhihuang menjawab, “Saat sedang masuk ke dalam *samadhi*, aku tidak melihat ada atau tidak adanya pikiran.”

Xuance berkata, “Tidak melihat ada atau tidak adanya pikiran berarti senantiasa dalam *samadhi*, mana ada lagi keluar dan masuk? Jika ada keluar dan masuk, itu bukanlah *samadhi* agung.”

Zhihuang tidak dapat menanggapi. Beberapa saat kemudian ia bertanya, “Kepada siapa Anda berguru?”

Xuance menjawab, “Aku berguru kepada Patriark Keenam dari Caoxi.”

Zhihuang bertanya, “Apa pengertian *samadhi* [Chan] dari Patriark Keenam?”

Xuance menjawab, “Yang dikatakan guruku adalah tentang keheningan sempurna nan luhur dan dalam dengan substansi dan fungsinya yang sebagaimana adanya. Lima kelompok unsur kehidupan pada dasarnya adalah kosong, enam landasan indra eksternal bukan sesuatu yang eksis, ia tidak keluar, tidak masuk, tiada konsentrasi, tiada gejolak. Hakikat [meditasi] Chan tidak berdiam [di mana pun], ia terbebas dari kediaman pada keheningan [meditasi] Chan. Hakikat Chan adalah tiada muncul, ia terbebas dari pemikiran atas munculnya [konsentrasi] Chan. Pikiran bagaikan angkasa yang kosong, tetapi juga tiada batas ukuran dari angkasa.”

Setelah mendengarnya, Zhihuang langsung pergi menemui Patriark.

Patriark bertanya, “Dari manakah Anda?”

Zhihuang lalu menjelaskan kronologi [pertemuan dia] sebelumnya [dengan Xuance].

Patriark berkata, “Sebagaimana yang telah dijelaskan, Anda hanya perlu membuat pikiranmu seperti ruang angkasa yang kosong, tetapi tidak melekatinya dengan pandangan kekosongan, [maka] ia dapat berfungsi tanpa rintangan, bergerak atau diam tanpa ada pemikiran terhadapnya, ‘lupa’ akan status awam atau suci, fungsi [pengamatan] dan objek [pengamatan] sirna, [melihat] aspek hakiki dan fenomena sebagaimana adanya, dengan demikian maka tiada saat tanpa konsentrasi.”

Zhihuang menjadi tercerahkan, [dan ia sadar] bahwa pengalaman praktiknya selama dua puluh tahun tidak berpengaruh apa-apa [terhadap pencapaiannya]. Pada malam hari tersebut, para penduduk di Hebei (河北) mendengar suara di angkasa berkumandang, “Pada hari ini Zhihuang telah mencapai pencerahan.” Kemudian Zhihuang memohon pamit [kepada Patriark], lalu ia kembali ke Hebei untuk memberi bimbingan kepada keempat kelompok siswa.

Ada seorang biksu bertanya kepada Patriark, “Siapakah orang yang memperoleh petunjuk makna esensi dari Huangmei (黃梅; Lokasi pengajaran Patriark Kelima)?”

Patriark menjawab, “Orang yang menembus pemahaman ajaran Buddha-lah yang memperolehnya.”

Sang biksu bertanya lagi, “Apakah guru memperolehnya?”

Patriark menjawab, “Aku tidak memahami ajaran Buddha.”

Pada suatu hari, Patriark hendak mencuci jubah warisan [Dharma], tetapi tidak ada mata air yang bagus. Karena itu, dari arah belakang wihara beliau menempuh jalan sekitar lima *li*, di sana ditemukan hutan gunung yang rindang dengan atmosfer alam yang eksotis. Patriark lalu mengentakkan tongkat *khakkhara*-nya ke atas tanah, dan mata air pun menyembur keluar hingga meluap menjadi sebuah kolam. Beliau lalu berlutut sambil mencuci jubah tersebut di atas batu. Tiba-tiba ada seorang biksu datang dan memberi sujud hormat [kepada Patriark] sambil berkata, “[Namaku adalah] Fangbian (方辯), berasal dari wilayah Shu (蜀) di barat (yaitu Sichuan). Beberapa waktu lalu, saat aku berada di India Selatan, aku bertemu dengan Mahaguru Bodhidharma. Beliau berpesan kepadaku untuk segera kembali ke negeri Tang (Tiongkok). Kata beliau, ‘Jubah Sanghati dan Gudang Mata Dharma Sejati yang aku wariskan dari Mahakasyapa tampaknya telah diwariskan hingga generasi keenam di wilayah Caoxi, distrik Shaozhou. Engkau pergilah memberi hormat kepadanya.’”

“Aku jauh-jauh datang kemari hendak melihat jubah dan mangkuk *patra* yang diwariskan dari guruku.”

Patriark lalu mempertunjukkannya, dan selanjutnya bertanya, “Apa pekerjaan Anda?”

“Keterampilanku membuat patung,” jawabnya.

Patriark lalu menatapnya dengan serius sambil berkata, “Coba Anda buatkan aku sebuah patung.”

Fangbian pun merasa canggung. Namun beberapa hari kemudian, ia membuatkan sebuah patung setinggi tujuh inci dengan bentuk yang indah menakjubkan. Patriark tertawa sambil berkata, “Engkau hanya paham tentang sifat-dasar membuat patung, tetapi tidak memahami sifat-dasar Kebuddhaan.” Kemudian Patriark menjulurkan tangannya menyentuh kepala Fangbian, dan berkata, “Selamanya engkau akan menjadi ladang kebajikan bagi makhluk dewa dan manusia.”

Patriark tetap memberikan pakaian miliknya sebagai timbal balik. Fangbian menerima pakaian tersebut dan memotongnya menjadi tiga bagian. Satu potong dikenakan pada patung tersebut, satu bagian untuk disimpan sendiri, dan satu bagian lagi dibungkus dengan daun palem lalu dikubur ke dalam tanah. Beliau membuat tekad, “Pada masa mendatang jika pakaian ini ditemukan, maka itu adalah saat aku lahir kembali ke dunia ini, merenovasi wihara dan menjadi pemimpin [wihara] di lokasi ini.”

Pada tahun ke-8 dari era Jiayou (嘉佑) masa Dinasti Song (宋), seorang biksu bernama Weixian (惟先) sedang

memugar bangunan wihara [di lokasi tersebut] dan pada saat penggalian tanah ditemukan pakaian tersebut dalam kondisi seperti baru. Sedangkan patungnya berada di Wihara Gaoquan (高泉寺), dan [konon] orang yang berdoa di sana cukup manjur.”

Ada seorang biksu sedang mendaraskan syair milik guru Chan bernama Wolun (臥輪) yang berbunyi:

*Wolun memiliki kiat,  
mampu memotong seratus pemikiran.  
Pikiran tidak muncul saat berhadapan dengan fenomena,  
maka pencerahan pun tumbuh setiap hari.*

Setelah Patriark mendengarnya, beliau berkata, “Syair ini belum menunjukkan pemahaman terhadap sifat-dasar batin [asali]. Jika melatih diri dengan bersandar pada [syair] ini akan menambah kemelekatan. Oleh karena itu, aku akan menunjukkan satu syair berikut:

*“Huineng tidak memiliki kiat,  
dan tidak memotong seratus pemikiran.”  
“Berbagai pikiran muncul saat berhadapan dengan fenomena,  
untuk apa pencerahan ditumbuhkan.”*

## Bab 8

# Aliran Langsung dan Aliran Bertahap



Pada saat itu, Patriark sedang menetap di Wihara Baolin, Caoxi. Mahaguru Shenxiu (神秀) menetap di Wihara Yuquan (玉泉寺) di Jingnan (荆南). Kedua aliran ini berkembang pesat pada masa tersebut, dan orang menyebutnya [dengan istilah] “Huineng dari selatan dan Shenxiu dari utara”, oleh karena itu dibedakan bahwa aliran metode langsung dari selatan dan aliran metode bertahap dari utara, sehingga para praktisi tidak tahu aliran mana yang harus diikuti.

Patriark lalu berkata kepada mereka, “Dharma pada dasarnya hanya ada satu tujuan, tetapi manusia [menempuh dari arah yang] berbeda [yaitu ada yang dari] utara dan selatan. Dharma hanya ada satu jenis, tetapi tingkat pemahaman seseorang ada yang cepat dan lambat. Jadi apa yang dimaksud dengan [metode] langsung dan bertahap? Dharma tidak memiliki metode langsung dan bertahap, tetapi kapasitas [kemampuan] seseorang ada yang tumpul dan tajam, maka disebut langsung dan bertahap.”

Lantaran karena kelompok murid Shenxiu kerap menyindir patriark aliran selatan yang buta aksara dan mempertanyakan apa kelebihan yang dimilikinya, maka Shenxiu berkata [kepada mereka], “Beliau (Huineng) telah merealisasi kebijaksanaan tanpa guru, dan menembus pemahaman yang dalam terhadap ajaran kendaraan tertinggi. Aku tidak sebanding dengan beliau. Lagi pula, guruku Patriark Kelima telah mewariskan jubah Dharma secara langsung [kepada beliau], ini bukan hal yang kebetulan. Aku menyesal tidak dapat pergi [ke tempat beliau] untuk mendekatkan diri, malah hanya menerima jasa [untuk mengabdikan] negara dengan sia-sia. Kalian jangan hanya berdiam di sini, pergilah ke Caoxi untuk belajar.”

Pada suatu hari, [Shenxiu] menginstruksikan muridnya, **Zhicheng** (志誠), “Engkau cerdas dan banyak wawasan, wakililah aku untuk mendengarkan Dharma di Caoxi. Jika ada sesuatu yang engkau dengar, ingatlah dengan sebaik-baiknya dan ceritakan kembali kepadaku setelah pulang.”

Setelah Zhicheng menerima instruksi tersebut, ia berangkat ke Caoxi. [Setelah tiba] ia berkumpul dengan para hadirin, memberi hormat dan memohon [ajaran], tanpa mengungkapkan asal usul kedatangannya. Kemudian Patriark berkata kepada para hadirin, “Hari ini ada pencuri Dharma menyusup ke dalam persamuan ini.”

Zhicheng lalu tampil ke depan, memberi sujud hormat dan menjelaskan duduk permasalahannya. Patriark berkata, “Engkau datang dari Wihara Yuquan, berarti hendak mematai-matai.”

Beliau menjawab, “Tidak.”

Patriark bertanya, “Bagaimana tidak?”

Beliau menjawab, “Iya sebelum menjelaskannya, tetapi tidak lagi setelah menjelaskannya.”

Patriark bertanya, “Bagaimana guru Anda membimbing para murid?”

Beliau menjawab, “Petunjuk yang diberikan [guruku] kepada para murid adalah pikiran berdiam dengan mengamati ketenangan, senantiasa duduk meditasi dan tidak membaringkan tubuh.”

Patriark berkata, “Pikiran yang berdiam dengan mengamati ketenangan adalah penyakit, bukan Chan. Senantiasa duduk meditasi dapat melekat pada tubuh jasmani, secara prinsip apa manfaatnya?”

“Dengarkanlah syairku:

*Sejak lahir, duduk tidak berbaring,  
Saat mati, berbaring tidak lagi duduk;  
Seonggok tulang belulang busuk ini,  
Mengapa diberi sesi latihan?”*

Zhicheng bersujud lagi, dan berkata, “Selama sembilan tahun belajar di tempat guru Shenxiu, murid tidak memperoleh pemahaman inti. Sekarang begitu mendengar penjelasan guru [Huineng], langsung menembus pemahaman sifat-dasar batin. Murid merasa bahwa [siklus] kelahiran dan kematian adalah masalah besar [dalam kehidupan]. Guru memiliki belas kasih agung, mohon lanjutkanlah wejangannya.”

Patriark berkata, “Aku mendengar bahwa guru Anda mengajari para murid tentang *sila*, *samadhi*, dan *prajna*, tetapi entah bentuk ajaran *sila*, *samadhi*, dan *prajna* yang bagaimanakah yang diajari guru Anda, cobalah jelaskan kepadaku.”

Zhicheng lalu menjawab, “Guru Shenxiu berkata bahwa tidak melakukan semua kejahatan disebut *sila*, mempraktikkan semua kebajikan disebut *prajna*, sucikan pikiran sendiri disebut *samadhi*. Demikianlah yang beliau jelaskan. Entah ajaran apa yang guru [Huineng] tunjukkan kepada orang?”

Patriark berkata, “Jika aku katakan bahwa ada ajaran yang diberikan kepada orang, berarti membohongi Anda. Aku hanya [membantu] melepaskan ikatan belenggu mereka sesuai dengan kondisinya, dan sekadar memberi identitas dengan sebutan *samadhi*. Sebagaimana *sila*, *samadhi*, dan *prajna* yang dikatakan guru Anda sesungguhnya tak terbayangkan. Namun *sila*, *samadhi*, dan *prajna* yang aku lihat juga berbeda.”

Zhicheng berkata, “*Sila, samadhi, dan prajna* hanya ada satu jenis, bagaimana ada perbedaan?”

Patriark berkata, “*Sila, samadhi, dan prajna* dari guru Anda ditujukan untuk membimbing orang yang berkapasitas kendaraan Mahayana, sedangkan *silā, samadhi, dan prajna* dariku ditujukan untuk membimbing orang dengan kapasitas kendaraan tertinggi. Karena tingkat pemahaman mereka berbeda, maka kecepatan dalam melihatnya juga berbeda. Setelah Anda mendengar uraianku, apakah ada perbedaan dengan beliau? Dharma yang aku ajarkan tidak terlepas dari sifat-dasar diri. Penjelasan Dharma yang mengabaikan akar/substansi disebut penjelasan sisi fenomena, [akibatnya] selalu tersesat dari sifat-dasar diri. Ketahuilah bahwa segala sesuatu muncul dan memiliki fungsi yang berasal dari sifat-dasar diri, ini merupakan ajaran sejati dari *silā, samadhi dan prajna*. Dengarkanlah syairku:

*“Batin yang tidak terdapat [perbuatan] salah adalah sila dalam sifat-dasar diri.*

*Batin yang tidak terdapat kegelapan batin adalah prajna dalam sifat-dasar diri.*

*Batin yang tidak terdapat gejala adalah samadhi dalam sifat-dasar diri.*

*Ia tidak bertambah dan tidak berkurang [laksana] intan dalam diri sendiri.*

*Pada hakikatnya tubuh yang bergerak ke sana kemari [berada dalam] samadhi."*

Setelah Zhicheng mendengar syair tersebut, ia mengakui kesalahannya dan meminta maaf, kemudian ia mengucapkan sebuah syair:

*Tubuh [yang terdiri] dari lima kelompok unsur kehidupan adalah ilusi,*

*Bagaimana mungkin yang ilusi itu memiliki sifat mutlak?*

*[Kendati pun] memutar haluan [ingin] menuju ke aspek kedemikianan sejati,*

*Tetap saja merupakan Dharma yang tidak murni.*

Patriark menyetujui [ucapan Zhicheng], dan selanjutnya berkata kepadanya, "*Sila, samadhi, dan prajna* dari guru Anda adalah nasihat untuk orang yang memiliki akar kebijaksanaan kecil. *Sila, samadhi, dan prajna* dariku adalah nasihat untuk orang yang memiliki akar kebijaksanaan besar. Jika menyadari sifat-dasar diri, tidak akan menegakkan gagasan tentang pencerahan dan nirwana, juga tidak menegakkan gagasan tentang pengetahuan pembebasan, tiada satu [konsep] Dharma pun yang muncul baru dapat menegakkan semua aspek Dharma. Jika memahami makna ini maka ia juga disebut tubuh Dharma, juga disebut pencerahan, nirwana, juga disebut pengetahuan pembebasan. Orang yang telah melihat sifat-dasar diri, tidak ada masalah

baginya untuk menegakkan semua aspek Dharma atau tidak, ia datang dan pergi dengan bebas leluasa, tiada halangan, tiada rintangan. Ia melakukan hal-hal sesuai dengan fungsinya, menanggapi pembicaraan dengan spontan, menjelmakan wujud tubuhnya [untuk memberi bimbingan] sesuai dengan [kondisi makhluk] yang dilihatnya, tanpa meninggalkan sifat-dasar dirinya. Dengan demikian ia dapat memperoleh *samadhi abhijna-vikridita* (memainkan kekuatan supranatural) yang bebas leluasa, inilah disebut melihat sifat-dasar [diri].

Zhicheng lebih lanjut memohon wejangan dari Patriark dengan bertanya, “Apa makna dari tidak menegakkan?”

Patriark menjawab, “Sifat-dasar diri tidak memiliki kesalahan apa pun, tiada kebodohan, tiada gejolak. Dalam setiap momen pikirannya adalah pengamatan melalui kebijaksanaan [sebagaimana adanya], ia senantiasa terbebas dari [kemelekatan pada] fenomena Dharma [apa pun], bebas leluasa, dari segala aspek mana pun dapat diperolehnya, lantas apa yang perlu ditegakkan? Sifat-dasar diri adalah pencerahan diri, pencerahan langsung yang dipraktikkan langsung, dan ia juga tidak memiliki tahapan. Oleh karena itu, ia tidak menegakkan segala sesuatu. Segala sesuatu bersifat padam hening (nirwana), jadi mana ada tahapan?”

Zhicheng memberi sujud hormatnya, dan bertekad untuk melayani Patriark sepanjang waktu tanpa lelah

(Zhicheng adalah penduduk asal Taihe (太和), distrik Jizhou (吉州)).

**Biksu Zhiche** (志徹) adalah orang yang berasal dari Jiangxi (江西), dari keluarga marga Zhang (張), nama [awam]nya adalah Xingchang (行昌). Masa mudanya suka bertindak ksatria. Sejak [ajaran Chan] terbagi menjadi wilayah utara dan selatan, dan meskipun kedua sesepuh aliran ini tidak saling membeda-bedakan, tetapi para murid mereka saling bermusuhan. Pada saat itu kelompok murid dari aliran utara mengangkat Shenxiu sebagai Patriark Keenam. Sementara itu karena antipati terhadap kabar yang beredar luas tentang sesepuh [Huineng] sebagai pewaris jubah, maka mereka mengutus Xingchang untuk membunuh Patriark. Namun berhubung Patriark memiliki kemampuan membaca pikiran orang dan telah memprediksi kejadian ini, maka beliau meletakkan uang sebesar sepuluh tael emas di tempat duduknya. Pada malam harinya, Xingchang masuk ke kamar Patriark dengan niat ingin mencelakainya. Patriark lalu menjulurkan lehernya begitu saja, dan Xingchang pun mengibaskan goloknya sebanyak tiga kali, tetapi tidak terluka sama sekali. Patriark lalu berkata, “Pedang lurus tidak akan sesat, pedang sesat tidak akan lurus. Aku hanya bisa membayarmu dengan emas, tidak bisa membayar dengan nyawa.”

Xingchang terkejut sehingga jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, setelah siuman, ia menyesali perbuatannya, mengakui kesalahan, dan bertekad meninggalkan kehidupan rumah tangga.

Patriark kemudian memberikan emas [kepada Xingchang] dan berkata, “Pergilah engkau, aku khawatir para murid akan mencelakaimu. Pada masa mendatang engkau dapat datang lagi ke sini dengan identitas yang berbeda. Aku akan menerimamu.”

Setelah Xingchang menerima petunjuk, malam itu juga ia melarikan diri. Di kemudian hari ia pun memasuki kehidupan monastik, meninggalkan kehidupan rumah tangga, menerima penahbisan penuh dan berlatih dengan tekun. Pada suatu hari, karena teringat akan pesan Patriark, maka ia datang kembali dari tempat yang jauh demi bertemu dengan Patriark.

Patriark berkata, “Sudah lama aku merindukanmu, mengapa engkau datang begitu lambat?”

Xingchang berkata, “Berkat pengampunan dari guru pada waktu lalu, sekarang aku telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan berlatih dengan keras, meskipun demikian aku masih merasa sulit untuk membalas kebaikan [guru]. Apakah satu-satunya cara adalah dengan menyebarkan Dharma dan membimbing para makhluk? Murid sering membaca kitab *Mahaparinirovana Sutra*, dan belum memahami

makna kekal dan tidak kekal. Mohon belas kasih dari guru untuk memberikan wejangan secara ringkas.

Patriark berkata, “Ketidakkekalan adalah sifat-dasar Kebuddhaan. Kekekalan adalah pikiran yang membedakan-bedakan segala sesuatu—mencakup kebajikan dan kejahatan.”

Xingchang berkata, “Apa yang guru katakan sangat bertentangan dengan isi teks Sutra.”

Patriark berkata, “Aku mentransmisikan segel batin Buddha, mana berani menentang Sutra Buddha?”

Xingchang berkata, “Sutra mengatakan bahwa sifat-dasar Kebuddhaan adalah kekal, tetapi guru mengatakan tidak kekal. Dari aspek kebajikan dan kejahatan hingga batin pencerahan merupakan ketidakkekalan, guru malah mengatakan kekal. Kontradiksi ini membuat murid semakin bingung.”

Patriark berkata, “Sebelumnya aku pernah satu kali mendengar Biksuni Wu Jin Zang membacakan *Mahaparinirvana Sutra*, lalu aku menjelaskan kepadanya, tidak ada satu kata dan satu makna pun yang tidak sesuai dengan isi Sutra. Bahkan yang aku sampaikan kepadamu juga tidak ada yang berbeda sama sekali.”

Xingchang berkata, “Wawasan murid sangat dangkal, mohon guru mau merepotkan diri lagi untuk memberi wejangan.”

Patriark berkata, “Tahukah Anda bahwa jika sifat-dasar Kebuddhaan adalah kekal, maka kebajikan dan kejahatan apalagi yang perlu diajarkan? [Dengan demikian] sampai *kalpa* yang tak terhingga tidak akan ada satu orang pun yang [perlu] membangkitkan batin pencerahan. Oleh karena itu, ketidakkekalan yang aku jelaskan itu tepat sesuai dengan jalan kekekalan sejati yang dijelaskan Buddha.”

“Selanjutnya, jika segala sesuatu tidak kekal, maka semua makhluk tentu memiliki sifat-dasar dirinya yang mengalami siklus kelahiran dan kematian. Sedangkan kekekalan sejati memiliki aspek yang tidak berubah. Oleh karena itu kekekalan yang aku katakan tepat sesuai dengan makna ketidakkekalan sejati yang dijelaskan Buddha. Demi mematahkan pandangan para makhluk awam, dan jenis pandangan kekal yang salah dari penganut sekte luar, serta kelompok dua kendaraan (*srawaka* dan *pratyekabuddha*) yang menganggap kekal sebagai tidak kekal hingga membentuk delapan jenis pandangan terbalik, maka melalui ajaran yang mengandung makna-tuntas dalam *Mahaparinirovana Sutra*, Buddha memabarkan prinsip kekekalan sejati, kebahagiaan sejati, diri-sejati, dan kemurnian sejati untuk mematahkan pandangan miring mereka. Sekarang Anda malah melekat pada sisi tekstual [yang tersurat] dan berpaling dari makna [tersiratnya] dengan anggapan sifat muncul lenyap sebagai tidak kekal dan meyakini kematian yang kekal,

sehingga salah memahami kata-kata akhir yang halus, luhur, dan sempurna dari Buddha. Kendati pun Anda membaca sebanyak ribuan kali, apa gunanya?"

Xingchang dalam seketika pun menjadi tercerahkan, lalu ia mengucapkan syair berikut:

*"Karena terpaku pada pikiran tentang ketidakkekalan,  
maka Buddha mengajarkan sifat kekekalan.  
Bagi yang tidak tahu cara-cara terampil [dari Buddha],  
maka ia seperti memungut kerikil dari kolam musim semi.  
Sekarang aku tanpa mengerahkan usaha,  
sifat-dasar Kebuddhaan pun muncul ke permukaan  
Jika bukan karena guru yang menunjukkannya,  
aku pun tidak akan memperolehnya."*

Patriark berkata, "Sekarang Anda telah menembus [makna]nya, maka selayaknya diberi nama Zhiche (志徹; Cita-citanya telah ditembus). Zhiche lalu bersujud sebagai tanda terima kasih dan mengundurkan diri.

Ada seorang putra remaja bernama **Shenhui** (神會), ia berasal dari keluarga marga Gao (高) dari kota Xiangyang (襄陽). Pada usia tiga belas tahun, dari Wihara Yuquan ia pergi mengunjungi Patriark. Patriark berkata, "Kalyanamitra jauh-jauh datang kemari dengan susah payah, [dalam kondisi begini] apakah masih dapat menemukan [wujud] hakiki? Jika dapat, tentu mengenali 'sang tuan rumah'. Cobalah Anda ungkapkan."

Shenhui berkata, “Dengan berlandaskan pada aspek tidak berdiam [di mana pun], pandangan itulah yang menjadi sang tuan rumahku.”

Patriark berkata, “Samanera ini malah meniru ucapan orang lain.”

Shenhui lalu bertanya, “Ketika guru bermeditasi, apakah masih melihat atau tidak?”

Patriark kemudian memukul [Shenhui] dengan tongkatnya sebanyak tiga kali, dan berkata, “Saat aku memukul Anda, apakah sakit atau tidak?”

Shenhui menjawab, “Sakit dan tidak sakit.”

Patriark berkata, “Begitu juga aku melihat dan tidak melihat.”

Shenhui bertanya, “Apa yang dimaksud dengan melihat dan tidak melihat?”

Patriark menjawab, “Apa yang aku lihat adalah selalu melihat kesalahan sendiri, tidak melihat kebaikan dan keburukan orang lain. Itulah yang disebut melihat dan tidak melihat. Sedangkan rasa ‘sakit dan tidak sakit’ yang Anda katakan itu bagaimana? Jika tidak sakit, maka sama saja dengan kayu dan batu. Jika sakit maka sama saja dengan makhluk awam yang masih memiliki kebencian dan kemarahan. Apa yang Anda lihat dan tidak lihat sebelumnya adalah dua sisi ekstrem. Rasa sakit dan tidak sakit adalah aspek muncul dan lenyap.

Anda tidak melihat sifat-dasar diri Anda, malah berani mempermainkan orang!”

Shenhui bersujud dan mengakui kesalahannya.

Patriark berkata, “Jika batin Anda tersesat dan tidak menemukan [sifat-dasar diri], bertanyalah kepada seorang kalyanamitra untuk mencarikan jalan. Jika batin Anda tercerahkan, berarti Anda telah melihat sifat-dasar diri sendiri dan praktikkanlah sesuai dengan Dharma. Namun Anda masih tersesat dan belum menemukan sifat-dasar batin sendiri, malah [berani] datang untuk mempertanyakan apakah aku telah melihat atau tidak. Aku melihat [atau tidak] hanya aku sendiri yang mengetahuinya, bagaimana mungkin aku dapat mewakili ketersesatanmu? Jika Anda sendiri telah melihatnya, Anda juga tidak mewakili ketersesatanku. Jadi kenapa tidak melihat dan mengetahuinya sendiri, malah mempertanyakan apakah aku melihat atau tidak?”

Shenhui kembali bersujud berulang-ulang sambil memohon maaf atas kesalahannya. [Sejak itu] ia melayani [Patriark] dengan tekun tanpa meninggalkannya.

Pada suatu hari, Patriark berkata kepada para hadirin, “Aku memiliki sebuah benda, ia tanpa kepala dan ekor, tanpa nama, tanpa inisial, tanpa punggung, tanpa muka. Apakah kalian mengenalinya?”

Shenhui tampil ke depan dan menjawab, “Ia adalah sumber hakiki para Buddha, sifat-dasar Kebuddhaan dari Shenhui.”

Patriark berkata, “Aku katakan bahwa ‘ia tanpa nama, tanpa inisial’, Anda masih saja menyebutnya sumber hakiki dan sifat-dasar Kebuddhaan. Pergi sana, tutupi kepalamu dengan jerami, engkau menjadi seorang murid yang punya pemahaman [konseptual] saja.”

Setelah Patriark wafat, Shenhui pergi ke ibukota Luoyang menyebarkan ajaran langsung dari Caoxi. Ia menulis kitab *Xianzong Ji* (顯宗記; Catatan tentang Menyingkap Tujuan Aliran) dan beredar luas di dunia ini. ([Nama lain]nya adalah Guru Chan - Heze (荷澤禪師)).

Sehubungan dengan Patriark melihat bahwa berbagai [praktisi] aliran lain hendak menguji beliau hingga muncul pikiran jahat dari mereka, maka atas dasar rasa empati, beliau mengumpulkan para murid dan berkata kepada mereka, “Seorang praktisi jalan sepatutnya menyingkirkan semua bentuk pikiran baik dan buruk. Tiada nama yang dapat diberi nama, inilah yang disebut sifat-dasar diri. Sifat-dasar yang non-dualitas disebut sifat-dasar sejati, kemudian dari sifat-dasar sejati itu melahirkan semua metode ajaran yang harus dilihat sendiri dalam seketika.”

Setelah para hadirin mendengarnya, mereka semua memberi hormat dan bermohon untuk menjadikan Patriark sebagai guru.

## Bab 9

---

### Titah Kaisar



Pada tanggal 15 bulan 1, tahun pertama dari era Shenlong (神龍), Kaisar Wu Zetian (武則天) dan [putra beliau] Tang Zhongzong (唐中宗) menurunkan titah yang berbunyi:

*“Aku mengundang Guru An (安) dan Shenxiu untuk menerima persembahan di istana. Dengan demikian dalam sela-sela waktu menjalani berbagai urusan negara, juga bisa sesering mungkin mendiskusikan ajaran kendaraan tunggal (Ekayana). Namun kedua guru tersebut menolaknya dan mereka berkata, ‘Di wilayah selatan terdapat Guru Chan Huineng—yang telah menerima warisan jubah dan Dharma secara rahasia dari Mahaguru Hongren, sedang mentransmisikan segel batin Buddha. Silakan mengundang beliau untuk memohon ajaran.’ Maka sekarang aku mengutus kasim istana, Xuejian (薛簡), dengan membawa titah ini untuk mengundang guru, dan semoga guru berbelas kasih untuk segera berangkat ke ibukota.”*

Patriark lalu mengajukan penolakan dengan alasan sakit, dan berkeinginan untuk menghabiskan sisa hidupnya di hutan gunung.

Xuejian bertanya [kepada Patriark], “Para guru Chan di ibu kota selalu berkata, ‘Bagi yang ingin memahami jalan pencerahan, maka harus melatih konsentrasi dengan duduk meditasi. Untuk mencapai pembebasan jika bukan melalui praktik *samadhi* adalah hal yang tidak mungkin.’ Entah bagaimana dengan Dharma yang diajarkan guru?”

Patriark berkata, “Pencerahan disadari dari batin, mana mungkin dari duduk? Sutra mengatakan, ‘Jika mengatakan Tathagata duduk atau berbaring, maka ia telah menapaki jalan yang salah.’ Mengapa demikian? Karena tiada yang datang, juga tiada yang pergi. [Memahami bahwa] tiada muncul dan tiada lenyap, itulah [makna] meditasi [Chan] yang murni dari Tathagata, [memahami bahwa] segala sesuatu bersifat *sunyata*, itulah [arti] postur duduk yang murni dari Tathagata. [Pencapaian] tertinggi pun tiada realisasi, apalagi dengan cara duduk?”

Xuejian berkata, “Saat murid kembali ke ibu kota nanti, kaisar pasti akan menanyakannya. Mohon belas kasih guru untuk memberi petunjuk tentang sifat-dasar batin, aku akan menyampaikannya kepada kedua baginda dan para praktisi jalan di ibu kota. Seperti sebuah pelita yang dapat menyalakan seratus ribu pelita, yang berada di gelap akan menjadi terang dan terus bersinar tanpa akhir.”

Patriark berkata, “Dalam pencerahan tidak ada [perbedaan] gelap dan terang. Gelap dan terang memiliki makna pembentukan dan penguraian [yang silih berganti]. Cahaya yang terus bersinar tanpa akhir juga ada saatnya berakhir, karena sifat relatifnya maka ia diberi nama demikian. Kitab *Vimalakirti Nirdeśa Sutra* mengatakan, ‘Dharma tidak ada perbandingannya, karena ketiadaan sifat relatifnya.’

Xuejian berkata, “Terang ibarat kebijaksanaan, gelap ibarat kotoran batin. Jika seorang praktisi jalan tidak menggunakan cahaya kebijaksanaan untuk menghancurkan kotoran batinnya, bagaimana ia dapat terbebas dari *samsara* yang tak berawal?”

Patriark berkata, “Kotoran batin merupakan pencerahan, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Menggunakan cahaya kebijaksanaan untuk menghancurkan kotoran batin adalah pemahaman dari golongan dua kendaraan (*srawaka* dan *pratyekabuddha*), yaitu kapasitas dari jenis praktisi kereta domba dan rusa. Bagi praktisi akar kebijaksanaan tinggi tidak [memegang paham] demikian.”

Xuejian berkata, “[Jika demikian] bagaimana baru disebut pemahaman Mahayana?”

Patriark berkata, “Makhluk awam melihat terang dan tiada-terang sebagai dualitas. Sedangkan orang bijaksana memahaminya sebagai sifat-dasar

non-dualitas. Sifat-dasar non-dualitas adalah sifat-dasar sejati. Sifat-dasar sejati ditempatkan di tataran makhluk awam tidak akan membuatnya berkurang, berada di tataran makhluk suci tidak membuatnya bertambah, menetap di tataran kotoran batin tidak membuatnya bergejolak, berdiam di tataran *samadhi* tidak membuatnya hening. Ia tidak nihilistik, tidak eternalistik, tidak datang, tidak pergi, tidak berada di tengah-tengah sekaligus di luar maupun di dalam, tidak muncul, tidak lenyap, sifat-dasar dari karakteristiknya adalah demikian sebagaimana adanya, berdiam secara kekal, tidak berubah, ini disebut pencerahan.”

Xuejian berkata, “Guru mengatakan tidak muncul dan tidak lenyap, apa bedanya dengan [pandangan] sekte luar?”

Patriark berkata, “Konsep tidak muncul dan tidak lenyap yang dikatakan oleh sekte luar adalah melenyapkan sesuatu untuk menghentikan kemunculannya, memunculkan sesuatu untuk menyingkap kembali apa yang sudah lenyap. Yang lenyap seolah-olah dipandang sebagai tidak lenyap, yang muncul dikatakan tidak muncul. Sedangkan yang aku katakan tentang tidak muncul dan tidak lenyap adalah bahwa pada sifat-dasarnya tiada yang muncul, [karena tiada ada yang muncul] maka sekarang juga tiada yang lenyap. Jadi, tidak sama dengan [pandangan] sekte luar. Jika Anda ingin mengetahui esensi batin, cukup dengan

tidak memikirkan semua kebaikan dan kejahatan, maka secara alami akan dapat masuk ke substansi batin yang murni dengan keheningan yang kekal dan cerah, manfaatnya yang menakjubkan sungguh tak terhingga.”

Setelah mendapat petunjuk tersebut Xuejian tercerahkan dalam seketika. Ia lalu memberi hormat dan memohon pamit untuk kembali ke istana, dan memberi laporan atas wejangan dari Patriark.

Pada tanggal 3 bulan 9 di tahun tersebut, ada titah penghargaan dari kaisar yang isinya adalah sebagai berikut:

*“Pernyataan bahwa guru sedang sakit dan usia lanjut, dan menjalani pelatihan diri untukku, sungguh adalah ladang kebajikan bagi negara. Guru bagaikan Vimalakirti yang menunjukkan sakitnya di kota Vaisali demi menyebarkan ajaran Mahayana, mentransmisikan batin dari semua Buddha, membicarakan ajaran non-dualitas. Xuejian telah menyampaikan bahwa guru mengajarkan pengetahuan Tathagata. Suatu berkah dari hasil akumulasi kebajikanku dan merupakan akar kebajikan yang telah ditanam dari kehidupan lampau hingga [berkesempatan] bertemu dalam era kedatangan guru di dunia ini dan ajaran tentang pencerahan langsung dari kendaraan tertinggi. Sebagai wujud terima kasih atas jasa guru, dengan junjungan di atas kepala yang tak berkesudahan, aku mempersembahkan jubah mona dan mangkuk patra dari kristal, serta menginstruksikan magistrat Shaozhou (韶州) untuk merenovasi vihara dan menganugerahkan nama*

Titah Kaisar

*wihara di kediaman lama guru dengan nama Wihara Guo'en*  
(國恩寺 *Wihara Berjasa Bagi Negara*).

## Bab 10

---

### Pesan Terakhir



Pada suatu hari Patriark memanggil para murid utama, yaitu Fahai, Zhicheng, Fada, Shenhui, Zhichang, Zhitong, Zhiche, Zhidao, Fazhen (法珍), dan Faru (法如), dan berkata kepada mereka, “Kalian tidak sama dengan praktisi lainnya. Setelah aku wafat, masing-masing dari kalian pergilah ke satu wilayah untuk menjadi guru. Sekarang aku akan mengajari kalian untuk membabarkan Dharma agar tidak kehilangan tujuan esensial [dari ajaranku]. Pertama-tama hendaknya menggunakan tiga kelompok pintu Dharma dan mengaplikasikan tiga puluh enam pasangan yang saling berlawanan, maka di mana pun [kalian] berada akan terbebas dari [jebakan] dualitas, dan semua Dharma yang dibabarkan jangan sampai terpisah dari sifat-dasar diri. Ketika ada yang menanyakan Dharma kepada kalian yang kata-kata ucapannya mengandung makna ganda, maka gunakanlah teknik pasangan yang saling berlawanan [di atas] dalam berinteraksi dengannya untuk menyingkirkan [pikiran] dualisme mereka secara tuntas hingga tiada ruang [bantahan] apa pun baginya.

Tiga kelompok pintu Dharma tersebut adalah kelompok unsur kehidupan (*skandha*), ranah (*dhatu*), dan landasan indra (*ayatana*).”

“Kelompok unsur kehidupan adalah kelompok dari lima unsur kehidupan—yaitu: bentuk, perasaan, persepsi, aktivitas-aktivitas mental, dan kesadaran. Landasan indra adalah dua belas landasan indra yang [terdiri atas] enam landasan indra eksternal, yaitu bentuk, suara, bau, rasa kecap, objek sentuhan, objek pikiran; dan enam landasan indra internal, yaitu mata, hidung, telinga, lidah, tubuh, dan pikiran. Ranah adalah delapan belas ranah, terdiri atas enam landasan indra eksternal, enam landasan indra internal (enam pintu indra), dan enam kesadaran. Sifat-dasar diri dapat menyimpan segala sesuatu, disebut juga kesadaran gudang. Jika pikiran muncul maka ia menjadi kesadaran transformatif, lalu melahirkan enam kesadaran, menghasilkan enam pintu indra, berkontak dengan enam landasan indra eksternal. Demikianlah delapan belas ranah yang menghasilkan fungsinya [masing-masing] tersebut semua berasal dari sifat-dasar diri. Jika tersesat dari sifat-dasar diri, maka muncul delapan belas jenis ketersesatan. Jika [menyadari] kebenaran terhadap sifat-dasar dirinya, maka akan muncul delapan belas aspek kebenaran.”

“Jika difungsikan dengan buruk, maka ia menjalani fungsi sebagai makhluk [awam], jika difungsikan dengan baik, maka ia menjalani fungsi sebagai Buddha.

Dari manakah fungsi itu berasal? Yaitu berasal dari sifat-dasar diri yang dilawankan dengan fenomena eksternal.”

“Ada lima pasangan yang saling berlawanan berkenaan dengan unsur bukan makhluk, yaitu:

langit dengan bumi,  
matahari dengan bulan,  
terang dengan gelap,  
Yin (negatif) dengan Yang (positif),  
air dengan api,  
demikianlah lima pasangan tersebut.”

“Ada dua belas pasangan yang saling mengonter berkenaan dengan wujud dharma (fenomena), yaitu:

Kata-kata [bukan dharma] dengan dharma (fenomena),  
ada dengan tiada,  
bentuk dengan tanpa bentuk,  
fenomena (wujud) dengan tanpa fenomena (tanpa wujud),  
kebocoran dengan tanpa kebocoran,  
bentuk dengan kosong,  
gerak dengan diam,  
murni dengan kotor,  
makhluk awam dengan makhluk suci,  
biksu/ni dengan umat awam,  
tua dengan muda,  
besar dengan kecil,  
demikianlah dua belas pasangan.”

Ada sembilan belas pasangan yang saling mengonter berkenaan dengan fungsi yang muncul dari sifat-dasar diri, yaitu:

panjang dengan pendek,  
salah dengan benar,  
bodoh dengan bijaksana,  
gejolak dengan konsentrasi,  
cinta kasih dengan kekejaman,  
*sila* dengan pelanggaran,  
lurus dengan melenceng,  
nyata dengan delusi,  
bahaya dengan tenteram,  
kotoran batin dengan pencerahan (bodhi),  
kekal dengan tidak kekal,  
belas kasih dengan kejahatan,  
kegembiraan dengan kemarahan,  
murah hati dengan kikir,  
maju dengan mundur,  
muncul dengan lenyap,  
tubuh *Dharmakaya* dengan tubuh *rupakaya*,  
tubuh *nirmanakaya* dengan tubuh *sambhogakaya*,  
demikianlah sembilan belas pasangan yang saling mengonter.

Patriark berkata, “Jika memahami penggunaan tiga puluh enam teknik pasangan yang saling berlawanan ini, maka akan dapat menembus pemahaman terhadap semua Dharma dalam Sutra, dan ke mana pun ia

akan terbebas dari [pikiran] dualisme. Karena sifat-dasar dirinya yang difungsikan, maka saat berbicara dengan orang, ia terbebas dari [kemelekatan] terhadap fenomena luar, dan terbebas dari [kemelekatan] terhadap kekosongan di dalam batin.”

“Jika melekat pada semua fenomena maka pandangan salahnya akan berkembang. Jika melekat pada semua sebagai kekosongan maka kebodohan batinnya akan berkembang. Orang yang melekat pada kekosongan cenderung memfitnah (mendiskreditkan) Sutra dengan berkata bahwa ia tidak membutuhkan kata-kata (tekstual). Kalau tidak membutuhkan kata-kata, tentu orang tidak perlu lagi bertutur kata, karena tutur kata juga simbol dari kata-kata. Selanjutnya ia mengatakan, ‘Jalan [pencerahan] langsung tidak mengandalkan kata-kata’, bukankah frasa “tidak mengandalkan” juga merupakan kata-kata? Ketika orang lain berbicara, ia akan menuding orang tersebut melekat pada kata-kata. Kalian hendaknya mengetahui bahwa diri sendiri boleh saja tersesat, tapi ini malah memfitnah Sutra. Janganlah memfitnah Sutra, karena rintangan karmanya sungguh tak terhitung.”

“Jika menjalani praktik Dharma demi mencari kebenaran, tetapi masih melekat pada fenomena luar, atau mendirikan wihara/ladang pelatihan yang besar sementara masih membicarakan kesalahan-kesalahan [orang] dari yang ada hingga tiada, orang demikian

tidak akan dapat melihat sifat-dasar [diri] selama *berkalpa-kalpa*. Berlatihlah sesuai dengan Dharma yang telah didengar, tetapi jangan pula tidak merenungkan apa pun sehingga menghambat substansi jalan [pencerahan]. Jika mendengarkan [Dharma] tanpa mempraktikkannya malahan akan memunculkan pikiran sesat pada orang tersebut. Berlatihlah sesuai dengan Dharma dan memberikan dana Dharma tanpa berdiam/melekat pada fenomena apa pun. Jika kalian memahaminya, dan membabarkannya, menerapkannya, mempraktikkannya, dan menjalankannya sesuai dengan prinsip ini, maka kalian tidak akan kehilangan tujuan esensial [dari ajaranku]. Apabila ada yang menanyakan makna ajaran, dan saat ditanyakan tentang ada, konterlah dengan tiada, saat ditanyakan tentang tiada, konterlah dengan ada, saat ditanyakan tentang makhluk awam, konterlah dengan makhluk suci, saat ditanyakan tentang makhluk suci, konterlah dengan makhluk awam. Begitu dua sisi [saling mengonter] sesuai kondisi penyebabnya, maka ia akan memunculkan makna Jalan Tengah.”

“Demikianlah satu pertanyaan satu konter, dan lakukan hal yang sama terhadap pertanyaan lainnya, maka tidak akan kehilangan prinsipnya. Misalnya ada orang bertanya, ‘Apa yang dimaksud dengan gelap?’ jawablah, ‘Terang adalah faktor penyebab, gelap adalah faktor kondisi, saat terang sirna ia menjadi gelap.’ Jadi menggunakan gelap untuk menunjukkan terang, menggunakan terang untuk menunjukkan

gelap, lakukan interaksi yang saling mengonter ini sesuai dengan sebab akibatnya, maka ia menghasilkan makna Jalan Tengah. Terhadap pertanyaan lain juga demikian. Saat kalian menyebarkan Dharma pada masa mendatang, ajarkanlah dengan mengacu pada prinsip ini, jangan sampai kehilangan tujuan intinya.”

Pada tahun pertama dari era Taiji (太極), tahun 712 M, era Yanhe (延和) bulan 7, Patriark menginstruksikan muridnya pergi ke Wihara Guo'en di Xinzhou (新州) untuk membangun stupa, dan minta pengerjaannya dipercepat. Pembangunannya selesai pada akhir musim panas tahun berikutnya.

Pada tanggal 1 bulan 7, Patriark mengumpulkan para muridnya dan berkata kepada mereka, “Aku akan meninggalkan dunia ini pada bulan 8. Jika ada hal yang masih meragukan kalian, maka segera bertanyalah, aku akan mengatasi keraguan kalian untuk mengakhiri ketersesatan kalian, [sebab] setelah aku wafat tidak ada orang yang mengajarkan kalian lagi.”

Saat Fahai dan para murid lain mendengarnya, mereka semua menangis. Hanya Shenhui sendiri yang tidak goyah secara emosional dan ia tidak menangis. Patriark berkata, “Si guru kecil Shenhui telah mencapai keseimbangan batin terhadap kondisi baik dan buruk, ia tak tergoyahkan terhadap celaan dan pujian, tidak ada muncul rasa sedih dan gembira. Murid lain belum ada yang mencapainya.”

“Jadi jalan apa yang kalian praktikkan selama bertahun-tahun di gunung? Kalian menangis sedih, siapa yang kalian khawatirkan? Jika khawatir karena tidak tahu ke manakah setelah kematianku, aku sendiri tahu tujuanku. Seandainya aku tidak tahu tujuanku, tentu aku tidak akan dapat mengumumkan [waktu kemangkatanku]. Mungkin kesedihan kalian karena tidak tahu ke mana tujuanku [setelah wafat]. Jika tahu tujuanku seharusnya tidak perlu bersedih lagi. Sifat-dasar dharma pada dasarnya tidak muncul dan lenyap, tidak datang dan pergi. Kalian duduklah, aku akan mengajarkan sebuah syair yang berjudul Syair Prinsip Sejati dan Palsu - Gerak dan Diam. Jika kalian mendaraskan syair ini, maka kalian akan memiliki pikiran yang selaras dengan aku, dan berlatihlah sesuai dengannya agar tidak akan kehilangan tujuan esensial [dari ajaranku].”

Perkumpulan anggota Sangha lalu memberi hormat dan memohon Patriark membabarkan syair berikut:

*“Tiada sifat sejati yang dapat ditemukan dari segala sesuatu.*

*Jika [dikatakan] melihat aspek sejati, yang melihat itu sendiri bukanlah yang sejati.*

*Jika ingin menjadikan diri sendiri sebagai [manusia] sejati, bebaskanlah diri dari sifat palsu maka di situlah letak batin sejati.*

*Selama batin sendiri tidak terbebas dari kepalsuan, dalam tiada kesejatan itu di manakah letak kesejatiannya?*

*Yang beraktivitas adalah makhluk hidup, yang diam adalah benda mati.*

*Jika mempraktikkan [meditasi] diam, ia sama seperti benda mati yang diam.*

*Jika ingin mencari sifat sejati dari sesuatu yang diam, dalam aktivitas gerak [makhluk hidup] mengandung aspek diam.*

*Sedangkan yang diam adalah [benda mati yang hanya memiliki] sifat diam, [karena itu] benda mati tidak memiliki benih Kebuddhaan.*

*[Sebagai makhluk hidup] mampu menguraikan fenomena yang berbeda, itulah makna tertinggi dari sifat diam.*

*Memiliki pandangan demikian merupakan fungsi dari sifat sebagaimana adanya.*

*Beritahulah kepada para praktisi jalan, berusaha dengan memanfaatkan pikiran.*

*Jangan menjadikan pintu Mahayana untuk melekat pada pengetahuan [duniawi] samsara*

*Jika [pemahamannya] saling selaras dalam seketika, bersama-sama mendiskusikan makna ajaran Buddha.*

*Apabila tidak selaras, cukup bersikap anjali memberi rasa sukacita.*

*Pada dasarnya prinsip ajaran ini tidak ada perselisihan, perselisihan hanya akan menghilangkan nilai jalan [pencerahan].*

*Melekatinya dan menciptakan perselisihan dalam pintu ajaran, [mengakibatkan] sifat-dasar dirinya terjatuh ke dalam [siklus] samsara.*

Saat itu, setelah para murid mendengar syair tersebut, mereka memberi hormat, meresapi makna [yang diajarkan] Patriark, dan masing-masing dari mereka memfokuskan pikiran untuk mempraktikkannya sesuai dengan yang diajarkan. Terlebih lagi mereka tidak berani memunculkan pertikaian, karena mereka tahu hidup sang Mahaguru tidak akan lama lagi di dunia ini.

Selanjutnya Maha Sthavira Fahai bersujud dan bertanya kepada Patriark, “Setelah Guru wafat, kepada siapakah jubah dan Dharma ini akan diwariskan?”

Patriark berkata, “Catatlah dan sebarkan Dharma yang telah aku babarkan sejak di Wihara Dafan (大梵寺) hingga sekarang, dan beri nama: *Sutra Altar Permata Dharma*. Kalian hendaknya menjaga dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Untuk menyeberangkan para makhluk, andalkanlah pembabaran ajaran ini, maka ini disebut Dharma sejati. Sekarang dalam mengajarkan Dharma kepada kalian tidak lagi [dengan cara] mewariskan jubah. Asalkan akar keyakinan kalian cukup matang, niscaya dan tak perlu diragukan lagi kalian akan

mengemban tugas agung. Lagi pula berdasarkan syair yang diwariskan oleh Mahaguru Patriark Bodhidharma, pewarisan dalam bentuk jubah sudah tidak perlu dilanjutkan lagi. Syair tersebut adalah:

*“Tujuan utamaku datang ke negeri ini adalah untuk mentransmisikan Dharma demi menolong makhluk yang tersesat.*

*Begitu satu bunga yang mekar tumbuh dengan lima helai daunnya, ia akan menghasilkan buah-buah secara alami.”*

Selanjutnya Patriark berkata, “Kalyanamitra! Dengarkanlah masing-masing dari kalian dengan pikiran yang murni, aku akan mewejangkan Dharma. Jika ingin merealisasi kemahatahuan, maka kalian harus mencapai *samadhi wujud tunggal* (一相三昧) dan *samadhi praktik tunggal* (一行三昧). Apabila tidak melekat pada fenomena saat berada di mana pun, dan terhadap fenomena tersebut tidak muncul kebencian dan kemelekatan, juga tidak memiliki keterikatan maupun penolakan, tidak memikirkan hal-hal seperti keuntungan, keberhasilan dan kegagalan, [dapat bersikap] tenteram dalam ketenangan yang sederhana, memiliki kepribadian harmonis dan berpuas diri, maka ini dinamakan [pencapaian] *samadhi wujud tunggal*.”

“Jika berada di mana pun, baik sedang berjalan, berdiri, duduk, maupun berbaring, murni hanya memiliki pikiran yang lurus, [untuk dijadikan sebagai]

ladang pelatihan yang tak tergoyahkan, sehingga benar-benar merealisasikan tanah murni sejati, maka ini disebut *samadhi praktik tunggal*.”

“Jika memiliki kedua *samadhi* ini, ibarat tanah yang memiliki benih, yang tertanam di dalamnya akan tumbuh berkembang hingga menghasilkan buah realisasinya. Demikian juga dengan [*samadhi*] *wujud tunggal* dan *praktik tunggal*. Dharma yang aku babarkan sekarang ini seperti menurunkan hujan pada waktu yang tepat, sehingga membasahi hamparan tanah yang luas. Sifat-dasar Kebuddhaan kalian ibarat benih tanaman, begitu mendapat siraman air hujan yang cukup, ia akan tumbuh. Barang siapa yang mengikuti petunjukku, niscaya akan mencapai pencerahan. Barang siapa yang mengikuti praktikku, dipastikan akan merealisasi buah [pencerahan] yang menakjubkan. Dengarkanlah syairku:

*“Semua benih yang tertanam di dalam batin, akan bertunas setelah mendapat siraman hujan [Dharma].*

*Sesudah bermekaran bunga pencerahan langsung, ia akan menghasilkan buah pencerahan (bodhi) dengan sendirinya.”*

Setelah Patriark mengucapkan syair ini, Beliau berkata, “Dharma itu tiada dualitas, demikian juga dengan batin. Jalan [pencerahan] adalah murni, ia juga tidak memiliki fenomena apa pun. Kalian janganlah [terpaku] dengan mengamati ketenangan dan mengosongkan pikiran. Karena batin pada sifat-

dasarnya adalah murni, tidak ada yang perlu digenggam maupun dilepas. Masing-masing dari kalian hendaknya berusaha dengan tekun, dan pergilah dengan baik-baik sesuai dengan kondisi [karma].”

Kemudian pada saat itu para murid memberi hormat dan mengundurkan diri.

Pada tanggal 8 bulan 7, Mahaguru tiba-tiba berkata kepada para murid, “Aku akan kembali ke Xinzhou, kalian segera persiapkan perahu.”

Namun para murid dengan keras menahan [kepergian Patriark].

Patriark lalu berkata, “Saat para Buddha muncul di dunia ini, mereka pun mempertunjukkan [diri memasuki] *parinirvana*. Ada [saatnya] datang maka ada [saatnya] pergi, ini adalah hukum alami yang abadi. Tubuhku ini jelas ada tempat di mana ia harus kembali.”

Para murid berkata, “Guru setelah pergi dari sini cepat lambat harus kembali lagi.”

Patriark berkata, “Gugur daun jatuh kembali ke [titik] akarnya [tumbuh], datang dan pergi tidak [membawa] ucapan [apa pun].”

Selanjutnya mereka bertanya, “Kepada siapa gudang mata Dharma sejati akan diwariskan?”

Patriark menjawab, “Dia yang memiliki [realisasi] pencerahanlah yang akan memperolehnya, dia yang tidak memiliki pemikiran [delusi] apa pun yang akan menembusnya.”

Lebih lanjut mereka bertanya, “Apakah akan ada masalah yang terjadi pada masa akan datang?” Patriark berkata, “Lima atau enam tahun setelah aku *parinirvana* (wafat), ada seseorang yang akan datang untuk mengambil kepalaku.”

Dengarkanlah ramalanku,

*“Kepala dipuja bagaikan orangtua, mulut harus diberi sesuap makanan. Bencana saat berhadapan dengan Man (滿), orang bermarga Yang dan Liu (楊柳; Yang-Liu) menjadi pejabat .”*

Lebih lanjut Patriark berkata, “Tujuh puluh tahun setelah kemangkatanku, ada dua bodhisattwa akan muncul dari arah timur, yang pertama berstatus sebagai anggota Sangha, yang satu lagi adalah seorang perumah-tangga. Mereka akan menyemarakkan dan membangun ajaranku dalam waktu yang sama, mendirikan wihara dan menjayakan silsilah ajaran.”

[Para murid] bertanya, “Kami tidak tahu sejak kemunculan Buddha terdahulu hingga sekarang sudah berapa generasi [ajaran ini diwariskan]? Mohon memberikan wejangannya.”

Patriark berkata, “Buddha masa lampau yang muncul di dunia ini tak terhitung banyaknya, sudah tidak dapat dikalkulasi lagi. Sekarang kita memulainya dari tujuh Buddha, yaitu Buddha Vipasyin, Buddha Sikhin, Buddha Visvabhu dari kalpa masa lampau *alamkarakalpa*, serta Buddha Krakucchanda, Buddha Kanakamuni, Buddha Kasyapa, dan Buddha Sakyamuni dari kalpa masa sekarang, *bhadrakalpa*. Demikianlah tujuh Buddha itu.”

“Dari tujuh Buddha tersebut, sekarang dari Buddha Sakyamuni mewariskannya kepada:

- Pertama - Arya Mahakasyapa
- Kedua - Arya Ananda
- Ketiga - Arya Sanavasa (Sanakavasa)
- Keempat - Arya Upagupta
- Kelima - Arya Dhrtaka (Dhritaka)
- Keenam - Arya Miccaka
- Ketujuh - Arya Vasumitra
- Kedelapan - Arya Buddhanandi
- Kesembilan - Arya Buddhamitra
- Kesepuluh - Arya Parsva
- Kesebelas - Arya Punyayasas
- Kedua belas - Bodhisattva Asvaghosa
- Ketiga belas - Arya Kapimala
- Keempat belas - Bodhisattva Nagarjuna
- Kelima belas - Arya Kanadeva (Aryadeva)

Keenam belas - Arya Rahulata  
Ketujuh belas - Arya Sanghanandi  
Kedelapan belas - Arya Sanghayasas (Gayasata)  
Kesembilan belas - Arya Kumarata  
Kedua puluh - Arya Jayata  
Kedua puluh satu - Arya Vasubandhu  
Kedua puluh dua - Arya Manorhita  
Kedua puluh tiga - Arya Haklenayasas  
Kedua puluh empat - Arya Simha  
Kedua puluh lima - Arya Vasiyasita (Basiyasita)  
Kedua puluh enam - Arya Punyamitra  
Kedua puluh tujuh - Arya Prajnatarā  
Kedua puluh delapan - Arya Bodhidharma (Di Tiongkok sebagai Patriark Pertama)  
Kedua puluh sembilan - Mahaguru Huike (慧可)  
Ketiga puluh - Mahaguru Sengcan (僧璨)  
Ketiga puluh satu - Mahaguru Daoxin (道信)  
Ketiga puluh dua - Mahaguru Hongren (弘忍)

“Huineng adalah patriark ketiga puluh tiga. Dari semua patriark di atas masing-masing memiliki silsilah yang diwariskan secara turun-temurun. Pada masa mendatang kalian teruskanlah dari generasi ke generasi jangan sampai menyimpang darinya.”

Pada tanggal 3 bulan 8, tahun kerbau air, atau tahun kedua dari era Xiantian (先天; kemudian pada bulan 12 pada era ini mengalami pergantian era menjadi Kaiyuan (開元)), Mahaguru berada di Wihara Guo'en. Setelah

selesai santap makan, Beliau berkata kepada para murid, “Kalian duduklah di tempat masing-masing, aku akan berpamitan dengan kalian.”

Fahai lalu berkata, “Biksu, ajaran apa yang akan diwariskan agar orang yang tersesat pada masa mendatang dapat melihat sifat-dasar Kebuddhaan mereka?”

Patriark berkata, “Kalian dengarkanlah dengan saksama, orang yang tersesat pada masa mendatang jika mengenali [sifat-dasar diri] makhluk hidup, maka itu adalah sifat-dasar Kebuddhaan. Jika tidak mengenali [sifat-dasar diri] makhluk hidup, maka selama puluhan ribu *kalpa* pun sulit bertemu dengan Buddha. Sekarang aku akan mengajari kalian, kenalilah makhluk hidup dalam batin sendiri, lihatlah sifat-dasar Kebuddhaan dalam batin sendiri. Jika ingin melihat Buddha, kenalilah [sifat-dasar] makhluk hidup. Karena makhluk hiduplah yang tersesat dari Kebuddhaan-nya, bukan Buddha yang tersesat dari makhluk hidup.”

“Jika memahami sifat-dasar diri, maka makhluk [awam] adalah Buddha. Jika tersesat dari sifat-dasar diri, maka Buddha adalah makhluk [awam]. Memiliki kesetaraan dalam sifat-dasar diri, maka makhluk [awam] adalah Buddha. Memiliki ketersesatan yang membahayakan dalam sifat-dasar diri, maka Buddha adalah makhluk [awam]. Jika batin kalian melenceng secara berbahaya, maka Buddha ada di antara makhluk

[awam]. Dalam sebersit pikiran yang lurus dan seimbang, maka makhluk [awam] merealisasi Kebuddhaan. Dalam batin diri-sejatiku ada Buddha, maka Buddha dalam diri adalah Buddha sejati. Jika dalam diri sendiri tidak memiliki batin Buddha, ke manakah lagi untuk mencari Buddha sejati? Batin diri-sejati kalian sendiri adalah Buddha, jangan meragukannya lagi. Di luar [batin] tidak ada entitas apa pun yang dapat dibangun, karena semua fenomena diciptakan oleh sifat-dasar batin sendiri. Oleh karena itu dalam Sutra mengatakan, 'Pikiran muncul maka berbagai fenomena pun muncul, pikiran lenyap maka berbagai fenomena pun lenyap.' Sekarang aku akan tinggalkan satu syair sebagai tanda perpisahan dengan kalian, namanya adalah syair Buddha sejati dalam sifat-dasar diri. Orang pada masa mendatang jika memahami makna syair ini, maka ia sendiri dapat melihat sifat-dasar batinnya, ia sendiri akan merealisasi Kebuddhaan. Demikianlah syairnya:

*“Sifat kedemikianan sejati [yang sebagaimana adanya] dalam sifat-dasar diri adalah Buddha sejati. Pandangan salah dan tiga racun adalah raja Mara.*

*Saat tersesat, rumah ditempati Mara, saat berpandangan benar, rumah ditempati Buddha.*

*Dalam sifat-dasar [diri] yang muncul pandangan salah dan tiga racun adalah tanda datangnya Mara menempati rumah.*

*Dari pandangan benar diri sendiri menyingkirkan tiga racun batin, maka Mara berubah menjadi Buddha yang sejati tiada lagi kepalsuan.*

*Tubuh Dharmakaya, sambhogakaya dan nirmanakaya, tiga tubuh ini pada sifat-dasarnya adalah satu tubuh.*

*Jika dapat melihat sendiri ke arah sifat-dasar diri, maka ia adalah benih pencerahan untuk merealisasi Kebuddhaan.*

*Pada dasarnya tubuh nirmanakaya berasal dari sifat-dasar yang murni, dan sifat-dasar murni senantiasa berada di dalam tubuh nirmanakaya.*

*Sifat-dasar [diri] membuat tubuh nirmanakaya mempraktikkan jalan yang benar, sehingga pada masa mendatang ia [mencapai] kesempurnaan dengan kesejatian yang tiada akhirnya.*

*Sifat-dasar nafsu pada dasarnya adalah benih dari sifat-dasar murni. Mengikis nafsu adalah memurnikan tubuh sifat-dasar.*

*Dalam sifat-dasarnya sendiri masing-masing meninggalkan lima nafsu keinginan, melihat sifat-dasar [diri] dalam seketika adalah [sifat-dasar] sejati.*

*Jika kehidupan sekarang bertemu dengan metode ajaran langsung, seketika akan menyadari bahwa dalam sifat-dasar dirinya-lah yang melihat Tathagata.*

*Jika hendak mencari Buddha melalui pelatihan diri, entah harus mencarinya ke mana baru dapat menemukan yang sejati?*

*Jika dalam batin sendiri dapat melihat yang sejati, maka yang sejati adalah benih bagi realisasi Kebuddhaan.*

*Ingin mencari Buddha tanpa melihat sifat-dasar diri, pikiran yang muncul selalu menjadi manusia yang paling dungu.*

*Sekarang metode ajaran langsung telah diwariskan, dalam menolong makhluk di dunia ini hendaknya dengan mempraktikkannya sendiri.*

*Mari kuberitahu kalian para praktisi pada masa mendatang, tidak berpegang pada pandangan ini maka [praktik kalian] akan sia-sia saja."*

Setelah mengucapkan syair ini, Patriark berkata, "Kalian menetaplah dengan baik-baik. Setelah aku wafat, janganlah bersedih dan menangis sampai berlinang air mata seperti orang duniawi, dan menerima orang untuk datang melayat dan mengenakan pakaian berkabung, itu bukanlah [sikap dari] muridku, juga bukan [cara yang sesuai dengan] Dharma sejati. Namun kenalilah batin asali sendiri dan temukan sifat-dasar diri yang tiada gerak, tiada diam, tiada muncul, dan tiada lenyap, tiada datang dan tiada pergi, tiada benar dan tiada salah, tiada menetap dan tiada menuju. Karena aku khawatir pikiran kalian tersesat, tidak memahami maksud [ucapan] ku, maka sekarang aku memberi pesan ini sekali lagi

kepada kalian agar kalian dapat melihat sifat-dasar diri. Setelah aku wafat, jika kalian mempraktikkannya sesuai [instruksiku] ini, maka ibarat aku masih hidup [bersama kalian]. Jika berpaling dari ajaranku, kendati aku masih hidup di dunia ini, tidak ada manfaatnya juga.”

Selanjutnya [patriark] mengucapkan syair berikut:

*“Ia yang bergeming [dalam pembebasan] tidak [terikat saat] memupuk kebajikan, bebas leluasa tidak melakukan kejahatan.*

*Dalam keheningan ia terbebas dari objek yang dilihat dan didengar, hamparan batinnya yang luas tiada lagi kemelekatan.”*

Setelah mengucapkan syair tersebut, Patriark duduk bersila dengan tegak hingga waktu menunjukkan kentungan ketiga. Tiba-tiba beliau berkata kepada para murid, “Aku ‘jalan’ dulu.” Dalam seketika itu juga beliau pun wafat. Pada saat itu, aroma semerbak istimewa meliputi seluruh ruangan, pelangi putih menyinari daratan, pohon-pohon hutan pun berubah menjadi warna putih, dan hewan-hewan meraung sedih.

Pada bulan 11, para pejabat, anggota Sangha, dan umat awam dari Guangzhou, Shaozhou, dan Xinzhou, bersaing untuk mendapatkan [relik] tubuh sejati [patriark], tetapi tidak ada kesepakatan yang tercapai. Kemudian mereka membakar dupa dan berdoa, “Ke mana arah asap dupa bertiup, maka di situlah tempat patriark bersemayam.”

Saat itu, asap dupa pun bertiup ke arah Caoxi. Pada tanggal 13 bulan 11, mereka membawa pulang peti altar sakral [yang bersemayam tubuh patriark], jubah, dan mangkuk *patra* warisan. Pada bulan 7 tahun berikutnya, [relik tubuh patriark] dikeluarkan dari peti altar, lalu murid yang bernama Fangbian (方辯) membalsamnya dengan tanah liat dupa. Para murid mengingat ramalan tentang akan terjadinya pencurian kepala [patriark], maka bagian leher patriark diberi pengamanan dengan cara dibungkus dengan lempeng besi dan kain pernis, setelah itu disemayamkan ke dalam stupa. Tiba-tiba bagian dalam stupa memancarkan cahaya putih yang bersinar lurus ke atas langit, dan bertahan selama tiga hari baru sirna. Pejabat Shaozhou lalu melaporkan berita ini [kepada kaisar], dan mereka menerima titah untuk mendirikan prasasti untuk mengenang praktik luhur sang patriark.

Patriark hidup sampai usia tujuh puluh enam tahun, menerima warisan jubah pada usia dua puluh empat tahun, dicukur rambutnya [saat menerima penahbisan] pada usia tiga puluh sembilan tahun, dan membabarkan Dharma demi manfaat para makhluk selama tiga puluh tujuh tahun. Murid yang menerima transmisi Dharma dari beliau sebanyak empat puluh tiga orang, sedangkan mereka yang tercerahkan dan melampaui keduniawian sungguh tidak dapat diketahui jumlahnya. Jubah yang diwariskan oleh Bodhidharma sebagai simbol keyakinan [terhadap silsilah kepatriarkan], kemudian jubah *mona*

dan mangkuk permata yang dihadiahkan oleh Kaisar Tang Zhongzong, serta rupang [patriark] hasil karya Fangbian dan perlengkapan lainnya semua disimpan selamanya di Wihara Baolin. Sutra Altar diwariskan dan disebarluaskan untuk menyingkapkan tujuan esensi dari ajaran [patriark] dan demi kejayaan Triratna serta memberi manfaat kepada para makhluk secara luas.

## Lampiran I

### Catatan Lain Riwayat Patriark Keenam

Oleh siswa utama: Fahai  
(Lampiran Sutra Altar - Tripitaka Taisho No. 2008)

Mahaguru memiliki nama Huineng. Ayahnya bernama Xingtao, berasal dari keluarga marga Lu. Pada tahun ke-3 dari era Wude (武德) masa Dinasti Tang, ayah beliau diturunkan jabatannya dan diasingkan ke Xinzhou. Ibunya dari keluarga marga Li. [Sebelum kelahiran Huineng], ibunya bermimpi bunga putih bermekaran di depan rumah, bangau putih kembar beterbangan, aroma wangi menyelimuti seluruh ruangan. Setelah bangun dari mimpi, sang ibu pun menjadi hamil. Selanjutnya sang ibu menjalani *upavasatha* untuk membersihkan diri. Kehamilannya berlangsung selama enam tahun, setelah itu baru melahirkan patriark yang jatuh pada tanggal 8 bulan 2, waktu Zi (子時 pukul 23.00-01.00) tahun ke-12 dari era Zhen'guan (貞觀) masa Dinasti Tang. Saat itu muncul cahaya gemilang di atas angkasa, dan aroma wangi menyerbak. Menjelang pagi, ada dua orang biksu datang berkunjung [ke rumah mereka], dan berkata kepada ayah Huineng: "Mengetahui anak kalian lahir pada malam hari tadi, kami datang secara khusus untuk memberinya nama, beliau dapat diberi nama Huineng (惠能)."

Sang ayah lalu bertanya, “Apa arti nama Huineng?”

Biksu menjawab, “Hui (惠; memberi manfaat) artinya adalah menggunakan Dharma untuk memberi manfaat dan menolong para makhluk, dan Neng (能; mampu) artinya adalah mampu menjalani aktivitas Buddha.”

Setelah selesai ucapannya, [kedua biksu] lalu keluar [dari rumah] dan [tiba-tiba] tidak diketahui keberadaan mereka. Patriark tidak minum ASI [selama masa menyusui], tetapi pada malam harinya ada dewa yang datang untuk memberinya minuman air nektar *amrta*. Pada saat Huineng berusia tiga tahun, ayahnya meninggal dan dimakamkan di perbatasan rumahnya. Sang ibu berkomitmen untuk menjanda seumur hidup dan merawat anak. Setelah Huineng tumbuh dewasa, ia bermata pencaharian sebagai tukang kayu untuk menghidupi ibunya. Pada usia 24 tahun, karena memperoleh kesadaran [spiritual] saat mendengar darasan Sutra, maka beliau berkunjung ke Huangmei untuk bersujud kepada Patriark Kelima. Setelah mendapatkan pengakuan atas kapasitas [pencapaiannya] dari Patriark Kelima, beliau diwariskan jubah dan Dharma sebagai penerus silsilah kepatriarkan. Saat itu jatuh pada tahun pertama dari era Longshuo (龍朔) pada tahun ayam.

Kemudian beliau kembali ke selatan untuk bersembunyi sementara waktu, hingga pada tanggal 8

bulan 1 tahun pertama dari era Yifeng (儀鳳) di tahun tikus, beliau bertemu dengan Biksu Yinzong dan memperbincangkan makna luhur dari Dharma. Biksu Yinzong pun mencapai pemahaman Dharma setelah mendapat petunjuk dari patriark. Pada tanggal 15 di bulan tersebut, empat kelompok siswa berkumpul dalam rangka prosesi pencukuran rambut patriark. Pada tanggal 8 bulan 2, setelah berkumpulnya para [biksu] sesepuh ternama, patriark menerima penahbisan penuh. Guru penahbis (*upadhyaya*)nya adalah guru winaya – Zhiguang (智光) dari Xijing (西京). *Karmadana/Karmavacariya*-nya adalah guru winaya – Huijing (慧靜) dari Suzhou (蘇州). Guru pembimbing (*anusavanacariya*)-nya adalah guru winaya – Tongying (通應) dari Jingzhou (荊州). Pembacaan Sila dilakukan oleh guru winaya - Qi Duo Luo (耆多羅) dari India Tengah. Pengesahan Sila dilakukan oleh guru Tripitaka - Dharmamitra dari India.

Sima mandala (mimbar upacara penahbisan) saat itu telah dibangun oleh guru Tripitaka – Gunabhadra pada masa Dinasti Liu Song (abad ke-5 M). Saat pembangunan sima mandala tersebut, juga dibangun prasasti yang berbunyi: “Pada masa mendatang akan muncul seorang ‘bodhisattwa-dalam-wujud-fisik’ menerima penahbisan Sila di sini.”

Kemudian pada tahun pertama era Tianjian (天監) masa Dinasti Liang (502 M), guru Tripitaka — Jnanabhaishajya dari India Barat yang datang ke Tiongkok

melalui jalur laut, beliau membawa sebuah pohon bodhi dari India yang kemudian ditanam di sisi samping Sima. Beliau juga meramalkan demikian: “170 tahun yang akan datang akan terdapat seorang bodhisattwa-dalam wujud-fisik yang akan memabarkan ajaran kendaraan tertinggi kepada orang yang tak terhitung banyaknya di bawah pohon bodhi ini, beliau adalah pewaris sejati segel batin Buddha.”

Jadi, patriark menerima pencukuran rambut dan penahbisan Sila, memabarkan ajaran yang ditransmisikan [dari para sesepuh] kepada empat kelompok siswa adalah sama/sesuai dalam ramalan tersebut. (Terhitung dari tahun pertama dari era Tianjian masa Dinasti Liang (tahun kuda) hingga tahun pertama dari era Yifeng masa Dinasti Tang (tahun tikus) adalah 175 tahun).

Pada musim semi tahun berikutnya, patriark berpamit kepada semua orang dan kembali ke Wihara Baolin. Bिक्षu Yinzong dan para anggota Sangha serta para umat lainnya sebanyak seribu orang lebih turut mengantar beliau sampai ke Caoxi. Pada saat itu, guru winaya – Tongying dari Jingzhou bersama siswa beliau sebanyak ratusan orang tinggal bersama patriark [untuk mendapatkan bimbingan dari beliau]. Ketika patriark tiba di Wihara Baolin di Caoxi, beliau melihat aula gedung-gedung itu terlalu kecil, tidak cukup untuk menampung banyak orang, maka beliau ingin memperbesarnya.

Kemudian beliau mengunjungi seorang warga desa, Chen Yaxian (陳亞仙), dan berkata, “Aku biksu tua ini datang kepada dermawan untuk memohon sebidang tanah seluas ukuran alas duduk. Apakah boleh?”

Yaxian bertanya, “Berapa besar ukuran alas duduk biksu?”

Patriark lalu mengeluarkan alas duduk tersebut dan menunjukkannya. Yaxian pun langsung menyetujuinya. Namun patriark membentangkan alas duduk itu sehingga menutupi keempat penjuru wilayah Caoxi, kemudian Empat Dewa Caturmaharaja Kayika menampakkan diri mereka dan duduk di keempat penjuru tersebut sebagai pelindung.

Sekarang di area wihara terdapat gunung Raja Dewa dan nama tersebut berasal dari kisah ini.

Yaxian berkata, “Biksu memiliki kekuatan batin yang besar. Namun berhubung makam leluhurku berada di tanah ini, maka kelak saat membangun stupa, mohon makam tersebut tetap dipertahankan, sedangkan yang lainnya semua aku persembahkan untuk dijadikan wihara selamanya. Kemudian karena tanah ini mengandung arus energi naga hidup dan gajah putih, maka pembangunannya hanya boleh menyejajarkan bangunan atas, tidak boleh meratakan dataran bawah.” Demikianlah, kemudian pembangunan wihara dibuat sesuai dengan pesan sang dermawan. Patriark berkeliling

ke berbagai lokasi di sekitar wilayah tersebut, dan di tempat-tempat di mana ada pemandangan alam yang bagus maka beliau berhenti untuk beristirahat, hingga lokasi-lokasi itu pun terdapat wihara sebanyak 13 buah.

Di tempat yang sekarang Aula Huo Guo merupakan bagian dari gerbang wihara [Baolin]. Asal usul pendirian Wihara Baolin berawal dari kisah kedatangan guru Tripitaka – Jnanabaisajya dari India. Beliau berkunjung ke Tiongkok melalui jalur laut selatan, dan ketika melewati muara sungai Caoxi, beliau mengambil air sungai dan meminumnya, karena rasanya manis dan istimewa maka ia berkata kepada muridnya, “Rasa air ini tidak berbeda dengan air di India. Di bagian hulu sungai ini pastilah ada lokasi yang istimewa, cocok untuk dibangun wihara.” Kemudian mereka mengikuti jalur sungai menuju ke hulu.

Selama perjalanan, ia memandangi ke sekeliling alam, tampak pemandangan dengan gunung-gunungnya yang indah dan eksotis, beliau lalu memuji, “Ini bagaikan gunung hutan permata (Baolin) di India.”

Kemudian beliau berkata kepada warga desa Caohou (曹侯), “Alangkah baiknya di sini dibangun sebuah wihara. 170 tahun yang akan datang akan muncul [seorang pewaris] permata Dharma tertinggi mengajar di sini, sehingga jumlah orang yang akan mencapai pencerahan di sini sebanyak [pohon-pohon] di hutan.

Karenanya, wihara ini boleh diberi nama wihara hutan permata (Baolin).”

Selanjutnya magistrat Shaozhou, Hou Jingzhong (侯敬中), membawa pesan ini untuk diajukan ke istana kerajaan. Pihak kerajaan lalu menyetujuinya dengan menganugerahkan nama Baolin kepada wihara tersebut. Demikianlah wihara ini berdiri secara resmi pada tahun ke-3 dari era Tianjian (天監) masa Dinasti Liang.

Di depan gedung wihara terdapat sebuah kolam, ada seekor naga sering muncul di kolam tersebut dan merusak pohon-pohon. Pada suatu hari, naga itu muncul lagi dengan wujud yang sangat besar sambil menciptakan ombak besar dan awan mendung sehingga para siswa di wihara menjadi ketakutan. Patriark kemudian menegur naga tersebut dengan berkata, “Engkau hanya mampu mempertunjukkan wujud tubuh yang besar, tetapi tidak mampu muncul dengan wujud tubuh kecil. Jika engkau adalah naga sakti, harusnya mampu mengubah diri dari wujud kecil menjadi besar, dari besar menjadi kecil.”

Naga tersebut tiba-tiba menghilang, dan sesaat kemudian ia muncul kembali dengan wujud yang kecil sambil menggeliat di permukaan kolam. Patriark lalu mengambil mangkuk *patra* untuk menguji naga tersebut sambil berkata, “Engkau tentu tidak berani masuk ke dalam mangkuk *patra*-ku.”

Naga itu kemudian berenang ke depan, dan pada kesempatan ini patriark mencedoknya dengan mangkuk *patra*, dan sang naga pun tidak dapat bergerak bebas lagi. Patriark membawa mangkuk *patra* ke bhaktisala dan membabarkan Dharma kepada naga tersebut. Setelah itu sang naga pun mati meninggalkan raganya. Panjang kerangka tulangnya adalah 7 inci lengkap dengan kepala, ekor, tanduk, kaki. Dan ia disemayamkan di wihara. Selanjutnya patriark menutup kolam tersebut dengan timbunan tanah dan batu, yang lokasinya kini berada di sisi kiri depan aula wihara, tempat terdapat sebuah stupa besi yang diletakkan di atasnya.

## Lampiran II

### **Kisah Chan – Buddha Memegang Bunga Persembahan Maha Brahma dan Mahakasyapa Tersenyum, Mitoskah?**

*“..Maha Brahma tiba di Gunung Grdhakuta lalu mempersembahkan bunga Utkala emas kepada Buddha dan mempersembahkan tubuhnya sebagai singgasana serta memohon Buddha membabarkan Dharma kepada para makhluk. Buddha menaiki singgasana, kemudian menerima bunga tersebut sambil mempertunjukkan kepada peserta persamuan. Ribuan dewa dan manusia tidak ada satu pun yang memahaminya. Hanya sang praktisi dutanga berparas emas, Mahakasyapa yang tersenyum. Buddha selanjutnya berkata, ‘Aku memiliki gudang mata Dharma sejati dan batin Nirwana yang menakjubkan sebagai realitas sejati tanpa wujud. Semua ini Kuwariskan kepada Mahakasyapa.’”*

Kutipan di atas sering ditemukan dalam kisah koan Zen/Chan, tetapi karena tidak dituliskan sumbernya, maka oleh beberapa kalangan menganggapnya hanya kisah fiksi atau mitos yang disebarkan oleh para praktisi Chan. Sebenarnya apakah ada sumber literatur asli dari kisah ini?

Kisah ini pertama kali muncul pada masa Dinasti Tang era Kaisar Tang Dezong (780-804) dalam kitab *Baolin*

*Zhuan* (寶林傳) karya Biku Huiju (慧炬). Kemudian terdapat juga di kitab *Chanmen Zhengtong* (禪門正統) karya Zongjian (宗鑑), *Zhiyue Lu* (指月錄), *Wumen Guan* (無門關), *Wudeng Huiyuan* (五燈會元), dan sebagainya. Kutipan kisah yang termuat dalam kitab-kitab tersebut tidak ada satu pun yang menjelaskan dari mana sumber Sutra-nya.

Tetapi pada masa Dinasti Song, misalnya dalam kitab *Rentian Yanmu* (人天眼目), kitab tentang sejarah dan catatan para sesepuh aliran Chan, adalah perdana menteri Wang Anshi (王安石; alias王荊公(Wang Jingong)) yang mengajukan pertanyaan ini kepada Guru Chan - Fohuiquan (佛慧泉禪師), ia bertanya, “Para praktisi Chan menceritakan tentang kisah Buddha Mengangkat Bunga, dari manakah sumbernya?”

Guru Chan - Fohuiquan menjawab, “Dalam Tripitaka [sekarang] tidak terdapat koleksi Sutra ini.”

Wang lalu berkata, “Belum lama ini saya kebetulan menemukan *Sutra Pertanyaan Maha Brahma kepada Buddha demi Menghapus Keraguan* (大梵天王問佛決疑經) yang isinya sebanyak tiga bab di Akademi Hanlin Yuan. Setelah saya membacanya, ternyata isi teks [yang berkenaan dengan kisah ini] sangat detail [dalam Sutra ini]. Dikatakan [dalam Sutra tersebut] bahwa Maha Brahma tiba di Gunung Grdhakuta lalu mempersembahkan bunga Utkala emas kepada Buddha dan mempersembahkan tubuhnya sebagai singgasana

serta memohon Buddha membabarkan Dharma kepada para makhluk. Buddha menaiki singgasana, kemudian menerima bunga tersebut sambil mempertunjukkan kepada peserta persamuan. Ribuan dewa dan manusia tidak ada satu pun yang memahaminya. Hanya sang praktisi dutanga berparas emas, Mahakasyapa, yang tersenyum. Buddha selanjutnya berkata, 'Aku memiliki gudang mata Dharma sejati dan batin Nirwana yang menakjubkan sebagai realitas sejati tanpa wujud. Semua ini Aku wariskan kepada Mahakasyapa'. Karena Sutra ini banyak membahas pertanyaan tentang bagaimana raja-raja menjalankan [ajaran] Buddha, maka Sutra ini sangat dirahasiakan, tidak disebarluaskan."

Master Huiquan memuji Wang Jinggong atas wawasannya yang luas.

Dari kitab *Rentian Yanmu* memberitahu kita bahwa kisah koan ini bersumber dari *Sutra Pertanyaan Maha Brahma kepada Buddha demi Menghapus Keraguan*.

Jika dikatakan Sutra ini tidak disebarluaskan, sepertinya cukup masuk akal, karena terbukti ia sampai luput dari koleksi Tripitaka pada masa tersebut. Bahkan sampai sekarang pun, kitab ini tidak dikoleksi dalam Tripitaka edisi Taisho. Fenomena merahasiakan benda yang dianggap sakral dan pusaka sudah umum di kalangan istana raja dengan sifat keegoisan mereka, hal ini juga tercermin dari kasus yang dialami kitab *Surangama Sutra*.

Tetapi untung saja, pada masa akhir Dinasti Tang, Biku Ennin/Jikaku Daishi (圓仁慈覺; 794-864 M), Patriark ke-3 aliran Tendai dari Jepang yang pernah belajar di Tiongkok, ia berhasil menyalin *Sutra Pertanyaan Maha Brahma* ini dan membawanya kembali ke Jepang. Di Jepang pun Sutra ini disimpan dengan ketat di salah satu wihara. Hingga 300 tahun kemudian baru publikasikan kembali, tetapi sayangnya, sebagian teks telah termakan oleh kutu dan ada halaman yang terlepas hingga menjadi salinan yang tidak utuh. Kini ia tersimpan dalam koleksi Tripitaka edisi Manji Zoku Zokyo (卍新續藏 Wan Xin Xu Zang) dalam dua versi yang berbeda dan karena ini versi salinan maka sudah tidak diketahui lagi nama penerjemahnya. Versi pertama (Tripitaka Manji jilid 1, no.0026) isinya ada dua bab, terbagi menjadi 24 parivarta. Kisah Persembahan Bunga ada pada parivarta pertama, yaitu Parivarta Pewarisan Dharma. Satunya lagi (Tripitaka Manji jilid 1, no.0027) hanya satu bab, 7 parivarta, dengan kisah Persembahan Bunga ada di parivarta ke-2.

Selain itu, literatur yang menyatakan bahwa kisah transmisi Dharma bersumber dari *Sutra Pertanyaan Maha Brahma* juga ditemukan di kitab *Catatan Gudang Permata Pintu Chan* (Seon-Mun-Bo-Jang-Rok/Chanmen Baozang Lu; 禪門寶藏錄), karya biksu guru kerajaan asal Korea bernama Jeongguksa Cheonchaek (眞靜國師 - 天頊; atau Zhenjing Guoshi - Tianche dalam bahasa Mandarin), yang ditulis pada masa Dinasti Goryeo sekitar tahun 1293

M atau sama dengan masa Dinasti Yuan di Tiongkok. Kitab ini juga tidak ada di Tripitaka Taisho, melainkan ada di dalam koleksi Tripitaka Manji Zoku Zokyo, Sutra no. 1276.

Terbukti bahwa apa yang dijelaskan oleh perdana menteri Wang Anshi benar adanya. Yang menarik di sini adalah kisah pewarisan ajaran ini sangat selaras dengan daftar 28 patriark silsilah Chan dari India bahwa Buddha mewariskan kepada Mahakasyapa.

Referensi :

<http://buddhism.lib.ntu.edu.tw/FULLTEXT/JR-NX012/nx12811.htm>

<http://ddc.shengyen.org/pc.htm>

Lampiran III

# 信心铭

Inskripsi Keyakinan Batin  
Tripitaka Taisho T48n2010

## Sekapur sirih

*Inskripsi Keyakinan Batin* adalah sebuah sajak karya Mahaguru Sengcan (僧璨 ; 510-606 M). Beliau adalah patriark ke-3 pewaris silsilah agama Buddha aliran Chan yang ia terima dari Patriark ke-2, Mahaguru Huike (Huike adalah pewaris silsilah Chan dari Bodhidharma—patriark pertama yang membawa aliran Chan ke Tiongkok).

Mahaguru Sengcan tidak banyak meninggalkan karya tulis. Malahan sajak *Inskripsi Keyakinan Batin* adalah satu-satunya peninggalan beliau, tidak ada yang lainnya, bahkan tidak juga ditemukan catatan mengenai buah pemikiran beliau seperti halnya catatan peninggalan dari kebanyakan guru Chan lainnya. Konon, dari riwayat hidupnya, beliau tampak lebih sering melakukan retreat penyepian di gunung, tidak banyak berinteraksi dengan para umat. Mungkin inilah yang menjadi salah satu faktor begitu minimnya peninggalan catatan mengenai dirinya. Hal ini tercermin dari berbagai kitab riwayat hidup para biksu agung yang tidak banyak memuat profil tentang beliau, mulai dari karya Master Daoxuan dari masa Dinasti Tang hingga karya Zanning pada masa Dinasti Song. Dari latar belakang catatan yang serba kurang inilah kemudian muncul berbagai kajian dan spekulasi para sejarawan tentang siapa sebenarnya penulis asli dari buah karya ini. Tanpa memiliki data pembuktian yang konkret, kita hanya bisa mempersilakan para sejarawan

terus berkuat dalam kesibukan mereka, sementara para praktisi telah tersadarkan berkat kontribusi sajak yang mencerahkan ini.

Sajak *Inskripsi Keyakinan Batin* tidak panjang. Ia ibarat serangkaian catatan panjang ajaran Chan yang dikompres menjadi sajak inti, dengan kata lain, sangat esensial dalam merefleksikan inti ajaran Chan, terutama mengenai aspek pencerahan seketika yang tertuju langsung ke dasar batin untuk menemukan sifat-dasar diri. Apa yang disebut keyakinan batin di sini adalah ekspresi penuh keyakinan terhadap batin pencerahan atau batin Buddha yang terbebas dari dualitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh patriark ke-5 Mahaguru Hongren, *“Bagi orang yang tidak mengenali sifat-dasar batinnya sendiri, tidak ada gunanya mempelajari Dharma. Sebaliknya, jika ia mengenali sifat-dasar batinnya sendiri dan melihat sifat-dasar dirinya, maka ia adalah seorang manusia sejati; guru para dewa dan manusia; Buddha!”* Dan melalui sajak ini dapat menuntun seseorang melampaui batas kesadaran delusi menuju ke sifat-dasar diri, batin pencerahan yang terbebas dari pikiran dualitas.

Karena sajak ini memberi pengaruh yang cukup besar bagi para praktisi Chan dari generasi ke generasi berikutnya, dan boleh dikatakan sebagai buah karya yang popularitasnya sejajar dengan kitab utama aliran Chan, Sutra Altar, maka ia dapat menjadi salah satu petunjuk bagi mereka yang bergelut dalam pencarian

### Lampiran III

jalan pencerahan, terlebih lagi bagi para praktisi Chan tentu dapat menjadikannya sebagai permata Dharma yang berharga.

*Jakarta, 23 Nov 2021*  
*Penerjemah (d)Joni Chingik*

## 信心銘

### Inskripsi Keyakinan Batin

Oleh: Mahaguru Sengcan

至道無難 唯嫌揀擇  
但莫憎愛 洞然明白  
毫釐有差 天地懸隔  
欲得現前 莫存順逆

*Jalan mencapai pencerahan tidaklah sulit, persoalannya hanya pada [sikap batin yang suka] memperbedakan. Asalkan tidak [disikapi dengan] kebencian dan kemelekatan, maka ia dapat dipahami secara gamblang. Namun begitu ada secuil ketidaksesuaian saja, ia akan terpisah [dari sang jalan] bagaikan langit dan bumi. Bila ingin memperolehnya saat ini juga, jangan ada pikiran yang mengikuti dan menentang.*

違順相爭 是為心病  
不識玄旨 徒勞念靜  
圓同太虛 無欠無餘  
良由取捨 所以不如

*Jika keduanya dipertentangkan, ia menjadi penyakit batin. Tanpa memahami prinsip luhur ini, maka sia-sia saja menenangkan pikiran. Kesempurnaan sama seperti angkasa, ia tidak berkurang juga tidak berlebih,*

Lampiran III

*tetapi karena [ada pikiran] menerima dan menolak, ia  
kehilangan sifat sebagaimana adanya.*

莫逐有緣 勿住空忍  
一種平懷 泯然自盡  
止動歸止 止更彌動  
唯滯兩邊 寧知一種

*Jangan mengejar jalinan eksistensi, jangan pula berdiam  
dalam kekosongan.*

*Maka satu kondisi keseimbangan batin akan mengakhiri  
[pengejaran itu] dengan sendirinya.*

*[Karena itu], berusaha mendiamkan gejolak [batin] hanya  
akan membuatnya semakin bergejolak*

*Bila terjebak di kedua sisi [antara diam dan gejolak],  
bagaimana dapat memahami satu kondisi [keseimbangan  
batin] itu?*

一種不通 兩處失功  
遣有沒有 從空背空  
多言多慮 轉不相應  
絕言絕慮 無處不通

*Tanpa menembus satu kondisi itu, kedua sisi pun kehilangan  
manfaatnya.*

*Menyingkirkan eksistensi malah terperangkap dalam  
eksistensi, mengikuti kekosongan malah bertentangan dengan  
kekosongan [sejati].*

*Banyak berpikir dan berbicara membuat [pikiran dan ucapan]  
menjadi tidak saling selaras.*

*Hentikan ucapan dan pikiran [delusi], maka tiada yang tidak  
akan dipahami.*

歸根得旨 隨照失宗  
須臾返照 勝却前空  
前空轉變 皆由妄見  
不用求真 唯須息見

*Kembali pada sifat-dasar asali akan memperoleh petunjuk  
[inti], mengikuti arus pengamatan hanya akan kehilangan  
tujuan.*

*Amati saja ke dalam [batin] dengan seketika, ini lebih baik  
daripada [mengikuti] kekosongan terdahulu.*

*Kekosongan terdahulu memiliki sifat perubahan, karena ia  
bersumber dari pandangan delusi.*

*[Sebab itu] tidak perlu mengejar kebenaran, hanya perlu  
meredakan pandangan.*

二見不住 慎勿追尋  
纔有是非 紛然失心  
二由一有 一亦莫守  
一心不生 萬法無咎

*Pandangan dualitas tidak menetap, janganlah berusaha  
mencarinya.*

*Begitu muncul [persepsi] benar dan salah, seketika itu juga  
kehilangan batin [sejati].*

*Kendati dualitas muncul dari satu substansi, tetapi yang  
'satu' juga jangan dilekati.*

*Dengan tidak memunculkan satu pikiran [delusi] apa pun,  
tidak [akan lagi mencari] kesalahan terhadap segala sesuatu.*

無咎無法 不生不心  
能隨境滅 境逐能沈  
境由能境 能由境能  
欲知兩段 元是一空

*[Karena] tiada kesalahan, [maka] tiada Dharma, [dengan  
demikian] tidak akan muncul antipati [terhadap fenomena  
apa pun].*

*Ketika pikiran yang mengikuti fenomena telah dilenyapkan,  
fenomena yang bergantung pada pikiran pun tenggelam.*

*Fenomena muncul bergantung pada pikiran yang  
mengamati, begitu juga pikiran muncul bergantung pada  
fenomena yang diamati.*

*Ketahuilah bahwa kedua [pikiran dan fenomena] ini pada  
sifat-dasarnya adalah satu kesatuan yang kosong [dari inti].*

一空同兩 齊含萬像  
不見精龜 寧有偏黨  
大道體寬 無易無難  
小見狐疑 轉急轉遲

*[Karena] satu kekosongan sama dengan dua [kondisi], maka  
ia mencakup semua fenomena dengan setara.*

*Jika tidak melihat wujud halus kasarnya [dengan pikiran  
diskriminatif], bagaimana mungkin ada kecenderungan pada  
satu sisi ekstrem?*

*Jalan pencerahan agung terpampang luas, [untuk  
mencapainya] tidaklah susah maupun mudah.*

*Mereka yang berpandangan sempit penuh dengan keraguan,  
semakin tergesa-gesa ingin mencapainya, semakin lamban  
kemajuannya.*

執之失度 心入邪路  
放之自然 體無去住  
任性合道 逍遙絕惱  
繫念乖真 沈惛不好

*Kemelekatan [mengakibatkan orang] kehilangan arah [yang  
benar], sehingga batinnya masuk ke jalan yang sesat.*

*Lepaskanlah sesuai dengan sifat-dasar alaminya, karena  
substansi [kebenaran] tidak pergi dan berdiam di mana pun.  
Hakikat dari kebebasan adalah selaras dengan pencerahan, ia  
leluasa dan terbebas dari kerisauan.*

*Pikiran yang terus melekat akan melenceng dari [sifat-dasar]  
sejati, sedangkan kemalasan tidak membawa kebaikan apa  
pun.*

不好勞神 何用疎親  
欲趣一乘 勿惡六塵  
六塵不惡 還同正覺  
智者無為 愚人自縛

*Yang tidak membawa kebaikan hanya akan menguras energi  
pikiran, lantas apa gunanya mendekati [satu hal] dan  
menjauhi yang [hal lainnya]?*

### Lampiran III

*Maka untuk masuk ke jalur kendaraan tunggal (ekayana), janganlah menolak [fenomena dari] enam landasan eksternal*

*Dengan tidak menolak [fenomena dari] enam landasan eksternal, akan kembali menjadi sama dengan pencerahan.*

*Manusia bijaksana tidak bertindak apa pun, sedangkan orang bodoh membelenggu dirinya sendiri.*

法無異法 妄自愛著  
將心用心 豈非大錯  
迷生寂亂 悟無好惡  
一切二邊 妄自斟酌

*Tiada Dharma yang berbeda, tetapi mereka sendirilah yang melekatinya dengan pikiran delusi.*

*Menggunakan pikiran [delusi] untuk [mengamati] pikiran, bukankah menjadi kesalahan besar?*

*[Akibatnya] kesesatan muncul dan ketenangan menjadi kacau, [padahal] pencerahan tiada baik dan buruk.*

*Semua fenomena dari dua sisi ekstrem berasal dari delusi pikiran sendiri yang diskriminatif.*

夢幻空華 何勞把捉  
得失是非 一時放却  
眼若不眠 諸夢自除  
心若不異 萬法一如

*[Ibarat] bunga di angkasa [yang tidak nyata], [seperti] mimpi dan khayalan, buat apa bersusah payah untuk meraihnya?*

*Lepaskanlah seketika [kemelekatan] terhadap kondisi sukses dan gagal; benar dan salah.*

*Jika mata tidak terlelap, berbagai mimpi [ilusi] akan lenyap dengan sendirinya.*

*Jika pikiran [murni] tidak goyah, segala sesuatu [akan dilihat] sebagai satu kesatuan yang saling selaras.*

一如體玄 兀爾忘緣  
萬法齊觀 歸復自然  
泯其所以 不可方比  
止動無動 動止無止

*Substansi dari satu kesatuan yang selaras adalah tak terbayangkan, ia senyap seperti kondisi yang terlupakan. Bila segala sesuatu dipandang dengan setara, ia akan kembali pada sifat-dasar alaminya.*

*Singkirkanlah pikiran penyebabnya, [karena] tiada yang dapat diperbandingkan.*

*Menghentikan sesuatu yang bergerak [pada sifat-dasarnya] tiada yang bergerak, menggerakkan sesuatu yang diam [pada sifat-dasarnya] tiada yang diam.*

兩既不成 一何有爾  
究竟窮極 不存軌則  
啟心平等 所作俱息  
狐疑盡淨 正信調直

*Bila kedua sisi ini tidak dapat berdiri sendiri, bagaimana mungkin yang satu bisa eksis?*

Lampiran III

*Setelah dikaji secara hakiki, tidak terdapat suatu ketentuan  
apa pun.*

*Dengan memiliki pikiran yang setara, segala aktivitas  
[delusi] pun terhenti.*

*Keraguan dilenyapkan secara murni, karena ia telah ditata  
dengan keyakinan yang benar.*

一切不留 無可記憶  
虛明自然 不勞心力  
非思量處 識情難測  
真如法界 無他無自

*Bila semuanya telah ditinggalkan, tiada lagi yang perlu  
disimpan dalam pikiran*

*Kecemerlangan [batin] yang tak terbayangkan bersifat-dasar  
alami, ia tidak membutuhkan daya upaya pikiran.*

*Bukan pula area yang terjangkau oleh pikiran, dan  
kesadaran itu sulit diukur.*

*Sifat kedemikianan yang sebagaimana adanya dalam  
Dharmadhatu tidak terdapat [konsep pemikiran] subjek dia  
dan aku.*

要急相應 唯言不二  
不二皆同 無不包容  
十方智者 皆入此宗  
宗非促延 一念萬年

*Bila hendak terjalin kontak dengannya, ia hanya dapat  
disebut non dualitas*

*Non dualitas tetapi saling selaras, tiada apa pun yang tidak diliputinya.*

*Para bijaksana di sepuluh penjuru telah masuk ke tujuan ajaran ini.*

*Dan tujuan itu tidak berkenaan dengan [masalah waktu] cepat dan lambat, sekejap pikiran [berarti] sepanjang masa.*

無在不在 十方目前  
極小同大 妄絕境界  
極大同小 不見邊表  
有即是無 無即是有

*Ia ada di mana saja, dan sepuluh penjuru [tidak berbeda dengan keberadaan] di depan matanya.*

*Yang terkecil sama dengan yang besar, karena segala tataran delusi telah dilenyapkan.*

*Yang terbesar sama dengan yang kecil, karena tidak lagi melihat adanya batas ukuran*

*[Karena itu], ada adalah tiada, tiada adalah ada.*

若不如是 必不須守  
一即一切 一切即一  
但能如是 何慮不畢  
信心不二 不二信心  
言語道斷 非去來今

*Jika tidak demikian, tentu tidak ada yang perlu dipertahankan.*

*[Sebab], satu adalah segala sesuatu, dan segala sesuatu adalah satu.*

### Lampiran III

*Asalkan dapat [memiliki batin] demikian, kerisauan apa lagi  
yang tidak dapat diselesaikannya?*

*[Maka milikilah] keyakinan atas batin yang non dualitas,  
dan keyakinan atas batin yang non dualitas terbebas dari  
ungkapan bahasa; bukan masa lampau, kini, dan akan  
datang.*

*Kitab suci ini diterbitkan atas dukungan para donatur. Nama donatur bisa dilihat di website [diandharma.org](http://diandharma.org)*